



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEJADIAN KEBAKARAN PERMUKIMAN KOTA BEKASI  
TAHUN 2010**

**SKRIPSI**

**RIANGGA SUJATMIKO  
0806328695**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
DEPARTEMEN GEOGRAFI  
DEPOK  
2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEJADIAN KEBAKARAN PERMUKIMAN KOTA BEKASI  
TAHUN 2010**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains**

**RIANGGA SUJATMIKO  
0806328695**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
DEPARTEMEN GEOGRAFI  
DEPOK  
2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Riangga Sujatmiko

NPM : 0806328695

Tanda Tangan



Tanggal : 3 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Riangga Sujatmiko  
NPM : 0806328530  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi  
Tahun 2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Rokhmatuloh, M.Eng (.....)

Pembimbing : Dra. M.H. Dewi Susilowati M.S. (.....)

Pembimbing : Adi Wibowo S.Si, M.Si. (.....)

Penguji : Drs. Supriatna M.T. (.....)

Penguji : Drs. Hari Kartono M.S. (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 3 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini penulis tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Ibu Dra. M.H. Dewi Susilowati M.S. selaku pembimbing I dan Bapak Adi Wibowo S.Si,M.Si selaku pembimbing II yang telah membantu penulis baik waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini;
- b. Bapak Drs. Supriatna M.T. selaku penguji I, Drs. Hari Kartono M.S. selaku penguji II, dan Dr. Rokhmatuloh, M.Eng selaku ketua sidang yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
- c. Segenap staf dosen dan karyawan Departemen Geografi yang sudah banyak memberikan ilmu, bantuan dan dorongan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini;
- d. Pemerintah Kota Bekasi beserta badan-badan dan dinas-dinas terkait yang telah membantu peneliti yakni Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Tata Kota, dan Dinas Bangunan dan Kebakaran;
- e. Yayasan Karya Salemba Empat dan pihak donatur Give 2 Asia yang telah membantu penulis dalam hal materil untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas berbagai dukungan yang diberikan oleh Yayasan Karya Salemba Empat, donatur, dan teman-teman di Paguyuban KSE UI
- f. Keluarga tercinta yang telah memberikan doa, dorongan, saran, semangat, materi dan kasih sayang yang tak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

- g. Teman-teman seperjuangan di Geografi 2008, atas kebersamannya yang luar biasa selama empat tahun ini, terutama teman-teman yang telah menemani penulis selama empat tahun ini seperti Ranie, Wenang, Kelvin, Osmar, Wika, Dwi, Alvian, Sesa, Nike, dan teman-teman 2008 lainnya yang bersama-sama melewati masa-masa kuliah baik kegiatan perkuliahan maupun kegiatan kepantiaan ataupun kegiatan angkatan lainnya;
- h. Teman-teman GMC UI 08, Rbhe, Tika, Nina, Vio, dan Dwi yang bersama-sama berjuang dari caang GMC tahun 2009 hingga menjadi anggota melewati berbagai perjalanan yang panjang dan memiliki berbagai makna disetiap perjalanannya. Kemudian Adz, Va, dan Mila yang kemudian menyusul di keluarga besar GMC.
- i. Seluruh keluarga besar GMC UI, terima kasih atas kepercayaan yang kalian berikan kepada saya untuk dapat memimpin organisasi ini selama satu tahun sebagai ketua GMC UI periode 2010/2011
- j. Teman-teman Geografi angkatan 2006, 2007, 2008, 2009 2010, dan 2011 yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya;
- k. Teman-teman yang pernah penulis temui di BEM FMIPA UI, BEM UI, Cricket UI, Aikido UI, Bedah Kampus UI dan berbagai kegiatan lainnya terima kasih atas pengalaman yang telah kita lalui bersama dan pelajaran yang telah penulis alami selama penulis kuliah di Universitas Indonesia

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

Depok, 12 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riangga Sujatmiko  
NPM : 0806328695  
Program Studi : Geografi  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis karya : Skripsi

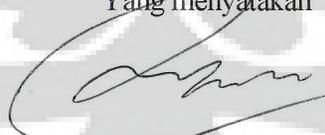
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 3 Juli 2012  
Yang menyatakan

  
( Riangga Sujatmiko )

## ABSTRAK

Nama : Riangga Sujatmiko  
Program Studi : Geografi  
Judul : Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010

Meningkatnya kepadatan penduduk Kota Bekasi sebagai pendamping Kota DKI Jakarta beriringan dengan meningkatnya jumlah permukiman di Kota Bekasi baik dalam perumahan teratur maupun perumahan tidak teratur, hal inilah yang menjadikan Kota Bekasi sebagai wilayah rawan kebakaran permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi hubungan antara wilayah rawan kebakaran permukiman & wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 dan (2) kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 berdasarkan tipologi perumahan dengan pendekatan keruangan, uji statistik, dan analisis deskriptif. Berdasarkan kerapatan jaringan jalan, kepadatan bangunan, kualitas bangunan, dan kepadatan penduduk diketahui bahwa lebih dari 50% Kota Bekasi merupakan wilayah rawan kebakaran permukiman. Pada tahun 2010 Kota Bekasi mengalami 51 kejadian kebakaran permukiman yang mendominasi di wilayah kepadatan bangunan tinggi & kepadatan penduduk tinggi. Dari hubungan yang terbentuk diketahui bahwa tidak ada hubungan signifikan antara wilayah rawan kebakaran permukiman dengan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010. Berdasarkan tipologi perumahannya lebih dari 50% kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 terjadi pada tipologi perumahan deret yang terdapat di jenis perumahan teratur.

Kata Kunci : wilayah rawan kebakaran, kejadian kebakaran, pendekatan keruangan, tipologi perumahan  
xvi + 81 halaman; 31 gambar; 8 grafik; 26 tabel; 4 lampiran  
Daftar Pustaka : 19 (1991-2012)

## ABSTRACT

Name : Riangga Sujatmiko  
Study Program : Geography  
Title : Residential Fires of Bekasi City Year 2010

The increasing of population density in Bekasi City as a companion of Jakarta City in along with the number of residential growth in Bekasi City either in regular housing or irregular housing area, consequently Bekasi City known as a residential fire-prone areas. This research aims to (1) identify the relationship between fire-prone area & the incidence of residential fires area in Bekasi City year 2010 and (2) Bekasi City residential fires 2010 based on its housing typology with the spatial approach, statistic test, and the descriptive analysis. Based on the density of road network, building density, building quality, and population density result more than 50% are known as residential fire-prone area. In 2010 Bekasi City has 51 residential fires dominate in the region of high building density and high population density. However, from the relationship formed state that there is no significant relationship between residential fire-prone area and the incidence of residential fire area in Bekasi City year 2010. Based on the housing typology, more than 50% of residential fires in Bekasi City year 2010 occurred on the type of row housing typology found in regular housing area.

Keywords : fire-prone area, the incidence of fire, spatial approach, housing typologies  
xvi + 81 pages; 31 pictures; 8 graphs; 26 tables; 4 attachments  
Bibliography : 19 (1991-2012)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR TABEL	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan penelitian	3
1.4 Batasan Penelitian	3
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Permukiman	5
2.2 Bencana Perkotaan	6
2.3 Kejadian Kebakaran	7
2.3.1 Faktor Penyebab Kebakaran	7
2.3.2 Sumber Penyalaan	9
2.4 Rawan Kebakaran Permukiman	10
2.5 Kebakaran Permukiman	11
2.5.1 Karakteristik Kebakaran Permukiman	12
2.5.2 Bahaya Kebakaran pada Bangunan	12
2.6 Tipologi Perumahan	15
2.6.1 Jenis Perumahan	18
2.6.2 Kualitas Rumah	19
2.7 Penelitian Terdahulu	19

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Alur Pikir	21
3.2 Pengumpulan Data	22
3.2.1 Data Primer	22
3.2.2 Data Sekunder	22
3.3 Pengolahan Data	22
3.3.1 Pengolahan Data Primer	23
3.3.2 Pengolahan Data Sekunder	23
3.4 Analisis Data	25

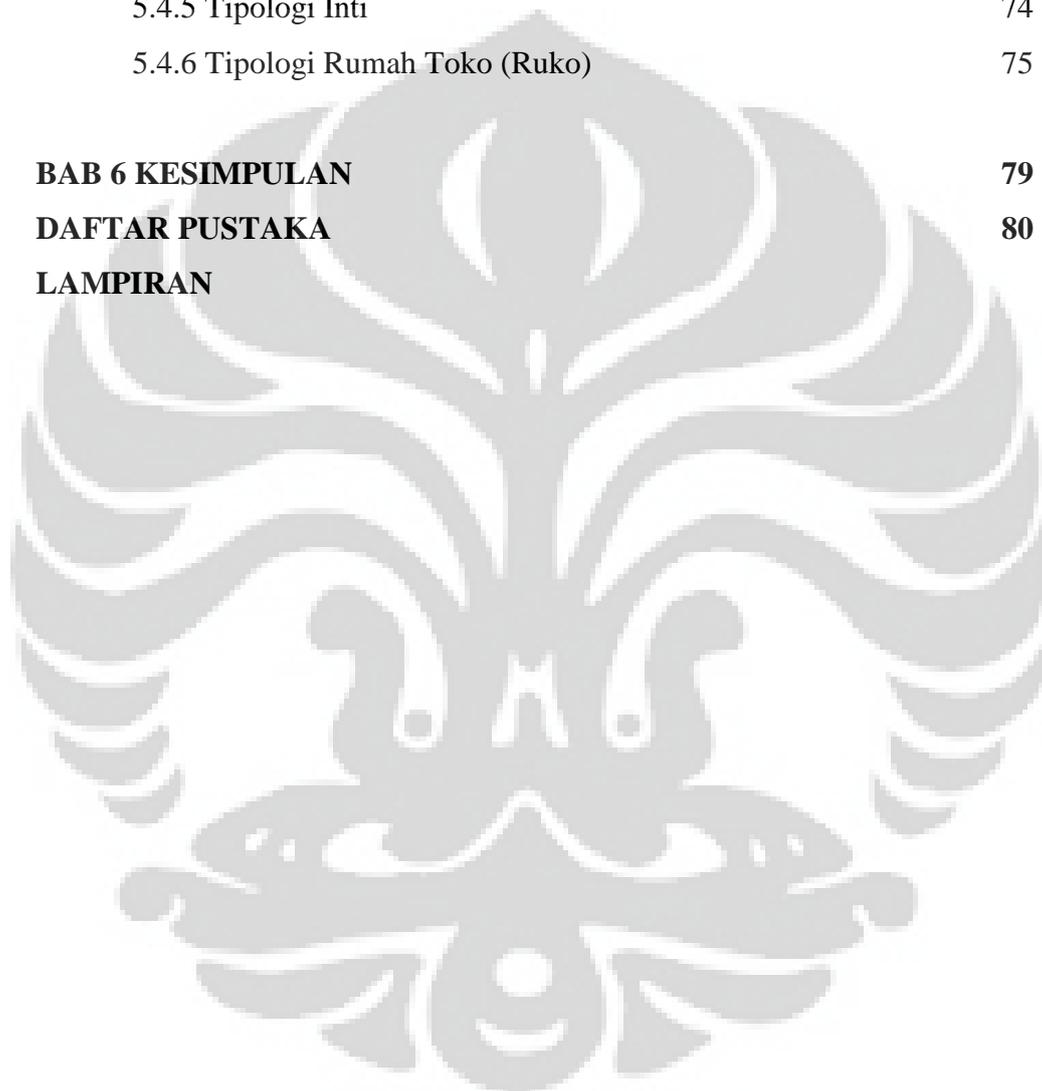
### **BAB 4 GAMBARAN UMUM KOTA BEKASI**

4.1 Administrasi	28
4.2 Jaringan Jalan	30
4.3 Penggunaan Tanah	33
4.4 Permukiman	35
4.5 Kependudukan	37
4.6 Kebakaran Permukiman	39

### **BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman	41
5.1.1 Kerapatan Jaringan Jalan	41
5.1.2 Kepadatan Bangunan	44
5.1.3 Kualitas Bangunan	47
5.1.4 Kepadatan Bangunan	50
5.1.5 Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman Kota Bekasi	53
5.2 Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010	56
5.2.1 Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010	58
5.3 Hubungan Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman Kota Bekasi dengan Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010	61

5.4 Tipologi Perumahan Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi	
Tahun 2010	66
5.4.1 Tipologi Tunggal	69
5.4.2 Tipologi Koppel	70
5.4.3 Tipologi Deret	71
5.4.4 Tipologi Moisonette	72
5.4.5 Tipologi Inti	74
5.4.6 Tipologi Rumah Toko (Ruko)	75
<b>BAB 6 KESIMPULAN</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

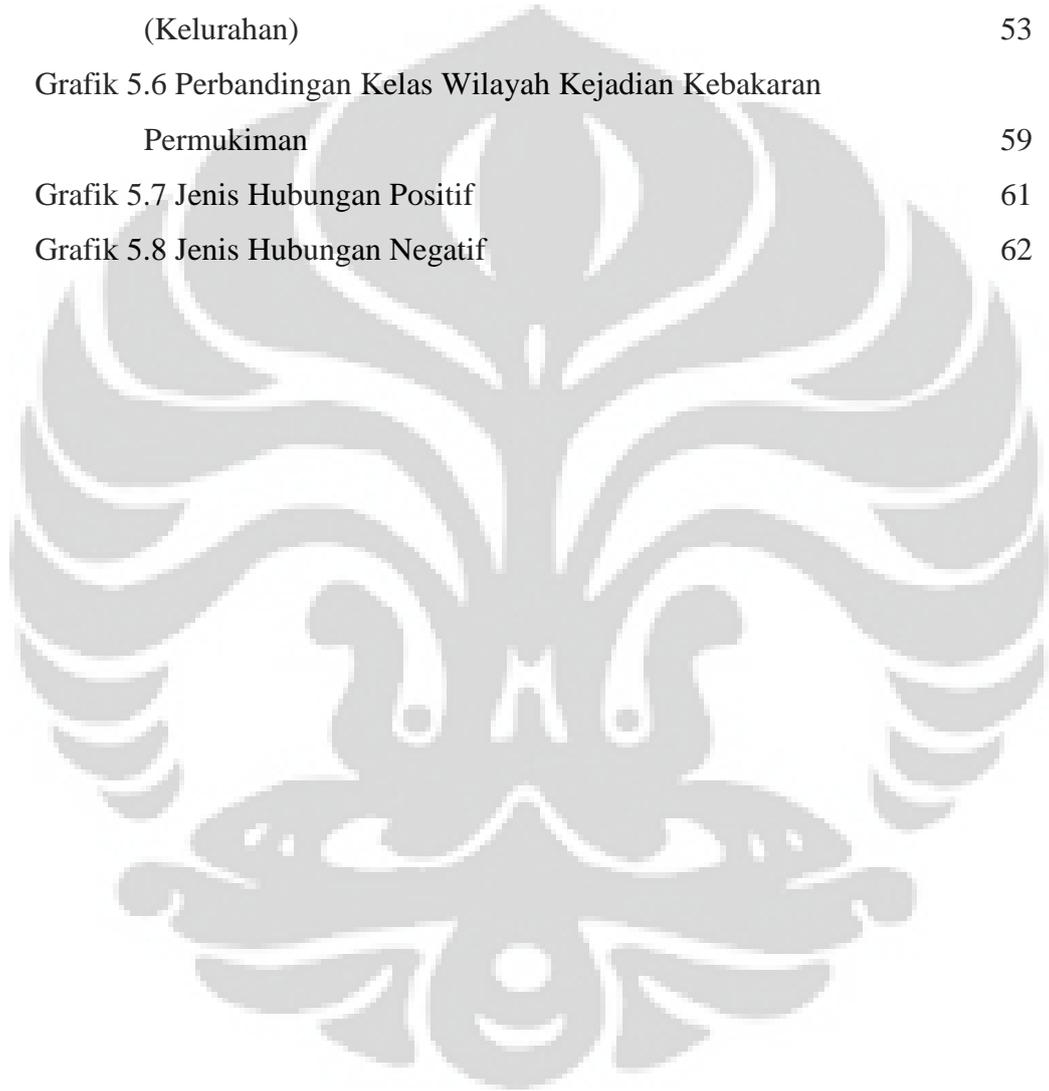
Gambar 2.1 Rumah Tunggal	15
Gambar 2.2 Rumah Koppel	15
Gambar 2.3 Rumah Deret	16
Gambar 2.4 Rumah Moisonette	16
Gambar 2.5 Apartemen	17
Gambar 2.6 Rumah Intil	17
Gambar 2.7 Rumah Toko	18
Gambar 3.1 Bagan Alur Pikir	21
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Bekasi	29
Gambar 4.2 Peta Jaringan Jalan Kota Bekasi	32
Gambar 4.3 Peta Penggunaan Tanah Kota Bekasi 2010	34
Gambar 4.4 Peta Bangunan Permanen Kota Bekasi	36
Gambar 4.5 Peta Jumlah Penduduk Kota Bekasi 2010	38
Gambar 4.6 Peta Jumlah Kebakaran Permukiman Kota Bekasi tahun 2010	40
Gambar 5.1 Peta Kerapatan Jaringan Jalan Kota Bekasi	43
Gambar 5.2 Peta Kepadatan Bangunan Kota Bekasi	46
Gambar 5.3 Peta Kualitas Bangunan Kota Bekasi	49
Gambar 5.4 Peta Kepadatan Penduduk Kota Bekasi	52
Gambar 5.5 Peta Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman Kota Bekasi	55
Gambar 5.6 Peta Sebaran Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010	57
Gambar 5.7 Peta Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010	60
Gambar 5.8 Peta Hubungan Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman dengan Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi	63
Gambar 5.9 Peta Jenis Hubungan Positif dan Negatif	64
Gambar 5.10 Peta Tipologi Perumahan Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010	68
Gambar 5.11 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Perumahan Tunggal, Kode Titik Kebakaran Permukiman17SL10	69

Gambar 5.12 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Perumahan Koppel, Kode Titik Kebakaran Permukiman 19KM6	70
Gambar 5.13 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Deret, Kode Titik Kebakaran Permukiman 12KM3	72
Gambar 5.14 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Moisonette, Kode Titik Kebakaran Permukiman 17SL4	73
Gambar 5.15 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Inti, Kode Titik Kebakaran Permukiman 21SB1	75
Gambar 5.16 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Rumah Toko, Kode Titik Kebakaran Permukiman 19KM1	76
Gambar 5.17 Kenampakan Lokasi Kebakaran Permukiman dengan citra <i>Geoeye (Google Earth, 2012)</i>	78



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Perbandingan Kelas Kerapatan Jaringan Jalan (Kelurahan)	42
Grafik 5.2 Perbandingan Kelas Kepadatan Bangunan (Kelurahan)	45
Grafik 5.3 Perbandingan Kelas Kualitas Bangunan (Kelurahan)	48
Grafik 5.4 Perbandingan Kelas Kepadatan Penduduk (Kelurahan)	51
Grafik 5.5 Perbandingan Kelas Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman (Kelurahan)	53
Grafik 5.6 Perbandingan Kelas Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman	59
Grafik 5.7 Jenis Hubungan Positif	61
Grafik 5.8 Jenis Hubungan Negatif	62



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Klasifikasi Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman	24
Tabel 3.2 Tipologi Perumahan	24
Tabel 3.3 Pembobotan Variabel	25
Tabel 3.4 Nilai Bobot Klasifikasi Rawan Kebakaran	25
Tabel 3.5 Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010	26
Tabel 3.6 Hubungan Positif dan Hubungan Negatif	26
Tabel 4.1 Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bekasi	28
Tabel 4.2 Panjang Jalan per Kelurahan Kota Bekasi	31
Tabel 4.3 Penggunaan Tanah Kota Bekasi 2011	33
Tabel 4.4 Rumah Permanen dan Rumah Non-Permanen Kota Bekasi	35
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kota Bekasi per Kelurahan Kota Bekasi	37
Tabel 4.6 Kejadian Kebakaran Permukiman tiap Kelurahan Kota Bekasi 2010	39
Tabel 5.1 Klasifikasi Kerapatan Jaringan Jalan	41
Tabel 5.2 Klasifikasi Kepadatan Bangunan	44
Tabel 5.3 Klasifikasi Kualitas Bangunan	47
Tabel 5.4 Klasifikasi Kepadatan Penduduk	50
Tabel 5.5 Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi tahun 2010	56
Tabel 5.6 Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman	58
Tabel 5.7 Hasil Uji Chi Square	65
Table 5.8 Tipologi Perumahan Kejadian Kebakaran Permukiman	66
Tabel 5.9 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Tunggal	69
Tabel 5.10 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Koppel	70
Tabel 5.11 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Deret	71
Tabel 5.12 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Moisonette	73
Tabel 5.13 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Inti	74
Tabel 5.14 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Rumah Toko	76

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebakaran adalah terjadi atau timbulnya api yang tidak dikehendaki, baik disebabkan oleh gejala alami atau akibat ulah manusia yang menimbulkan berbagai dampak baik kerugian material, stagnasi kegiatan usaha, kerusakan lingkungan, maupun menimbulkan ancaman terhadap keselamatan jiwa manusia (Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, 2011). Oleh karena itu kehadirannya tidak pernah diduga kapan dan dimana akan terjadi dan siapa saja yang akan menjadi korban, maka semua pihak harus melakukan upaya mengantisipasi dan mencegah agar tidak terjadi ataupun meluasnya kebakaran yang dilakukan sedini mungkin.

Kebakaran bangunan merupakan masalah perkotaan yang tidak dapat dihindarkan. Secara umum, semakin tinggi kepadatan suatu kota, semakin sering kebakaran terjadi, tetapi hal ini tergantung juga pada kelengkapan infrastruktur dan penataan kota (Muhadi, 2008). Penduduk yang semakin padat, pembangunan gedung-gedung perkantoran, perumahan, industri yang semakin berkembang menimbulkan kerawanan dan apabila terjadi kebakaran membutuhkan penanganan secara khusus. Dari berbagai kejadian kebakaran, sumber penyebab kebakaran kebanyakan berawal dari kelalaian manusia (Wicaksono, 2009). Wilayah kota merupakan kawasan yang sangat rawan bencana, oleh karena itu perlu diupayakan langkah-langkah strategis untuk melindungi setiap warga dengan langkah-langkah penanggulangan bencana yang dimulai dari sebelum, pada saat, dan setelah kebakaran terjadi (BAKORNAS, 2002).

Pada tahun 2011 kebakaran menyumbang 15% dari total bencana di Indonesia. Pada 2011, terjadi sekitar 16.500 kebakaran di 498 kota dan kabupaten (Tempo, 1 Maret 2012). Di Jabodetabek jumlah kebakaran mencapai lebih dari 1000 kejadian, DKI Jakarta merupakan penyumbang terbesar yakni sekitar 890 kejadian kebakaran. Kota Bekasi merupakan penyumbang kedua yakni sekitar 127 kejadian.

Kota Bekasi yang berbatasan langsung dengan Kota DKI Jakarta, pada saat ini maupun kedepan mempunyai posisi yang strategis dalam mendukung berbagai pelayanan dan pengembangan Ibukota Republik Indonesia tersebut. Kota Bekasi semakin strategis sebagai kota pengimbang untuk mengurangi tekanan penduduk dari DKI Jakarta (Bekasi dalam Angka 2011). Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bekasi, jumlah penduduk Kota Bekasi Tahun 2010 berjumlah lebih dari 2,08 juta jiwa yang meningkat sekitar 10,7% dari tahun 2009 dengan jumlah penduduk 1,88 juta jiwa.

Meningkatnya kepadatan penduduk dan jumlah permukiman membuat Kota Bekasi semakin rentan terhadap ancaman kebakaran. Selama tahun 2011 hingga bulan September telah terjadi 177 kejadian kebakaran (Dinas Bangunan dan Pemadam Kebakaran Kota Bekasi, 2011). Umumnya bencana kebakaran yang terjadi disebabkan oleh konsleting listrik. Selain itu kebakaran juga diakibatkan dari pembakaran sampah, puntung rokok, dan petasan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi wilayah rawan kebakaran permukiman Kota Bekasi serta hubungannya dengan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 dan mengetahui kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 berdasarkan tipologi perumahannya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar antisipasi kejadian kebakaran permukiman di Kota Bekasi seiring dengan pertumbuhan penduduk dan wilayah perkotaannya.

## **I.2. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana hubungan antara wilayah rawan kebakaran permukiman Kota Bekasi dengan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 ?
- 2) Bagaimana kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 berdasarkan tipologi perumahan ?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengidentifikasi wilayah rawan kebakaran permukiman dan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010.
- 2) Mengetahui hubungan antara wilayah rawan kebakaran permukiman dengan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010.
- 3) Mengetahui kejadian kebakaran permukiman di Kota Bekasi tahun 2010 berdasarkan tipologi perumahan.

### **I.4. Batasan Penelitian**

- 1) Permukiman adalah suatu wilayah yang terdapat bangunan tempat tinggal serta aktivitas manusia di dalamnya.
- 2) Kejadian kebakaran adalah kejadian yang timbul pada suatu daerah disebabkan oleh api sehingga menimbulkan kerusakan dan membuat kerugian.
- 3) Lokasi kebakaran yang dimaksud adalah titik terjadinya kebakaran di permukiman Kota Bekasi tahun 2010.
- 4) Wilayah kejadian kebakaran permukiman merupakan wilayah yang dibentuk dari jumlah kejadian kebakaran permukiman pada tiap kelurahan.
- 5) Kerapatan jaringan jalan merupakan perbandingan jumlah panjang jaringan jalan per satuan luas (m/Ha) pada setiap kelurahan.
- 6) Kepadatan bangunan merupakan perbandingan jumlah bangunan rumah per satuan luas (Unit/Ha) pada setiap kelurahan.
- 7) Kualitas bangunan merupakan persentase rumah non-permanen dari total jumlah rumah pada setiap kelurahan.
- 8) Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk kelurahan per satuan luas kelurahan (Jiwa/Ha).
- 9) Rawan adalah kondisi tertentu berdasarkan suatu kriteria yang berpotensi untuk terjadinya bencana.
- 10) Wilayah rawan kebakaran permukiman adalah wilayah dengan kriteria rawan bencana kebakaran, yakni kepadatan penduduk, kualitas bangunan rumah, kepadatan bangunan rumah, dan kerapatan jaringan jalan.

- 11) Tipologi perumahan adalah jenis rumah berdasarkan bentuk bangunan pada permukaan tanah.
- 12) Tipologi tunggal adalah tipologi rumah yang berdiri sendiri pada persilnya dan terpisah dari rumah di sebelahnya.
- 13) Tipologi koppel adalah tipologi rumah yang umumnya berada pada 1 persil, terdiri dari 1 bangunan dengan 2 unit rumah tinggal, dimana atapnya menjadi 1.
- 14) Tipologi deret adalah tipologi rumah yang bangunan / unit rumahnya menempel satu dengan lainnya.
- 15) Tipologi moisionette adalah tipologi rumah tinggal yang bisa berupa 1 unit tersendiri, bisa berderet dan dapat juga berada dalam suatu massa besar.
- 16) Tipologi inti adalah tipologi rumah yang hanya terdiri dari ruang-ruang pokok saja.
- 17) Tipologi rumah toko adalah tipologi rumah deret yang terdiri dari minimum dua lantai dimana lantai bawah dipergunakan untuk kegiatan usaha sedang lantai di atasnya untuk tempat tinggal.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Permukiman

Menurut Widayati (2002) rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan permukiman berdasarkan atas:

- a. kesamaan golongan dalam masyarakat, misalnya terjadi dalam kelompok sosial tertentu antara lain komplek keraton, komplek perumahan pegawai;
- b. kesamaan profesi tertentu, antara lain desa pengrajin, perumahan dosen, perumahan bank; dan
- c. kesamaan atas dasar suku bangsa tertentu, antara lain kampung bali, kampung makasar.

Kurniasih (2007) menyatakan permukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Permukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya permukiman.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan (Undang-undang no.4 tahun 1992) Sedangkan permukiman perkotaan adalah permukiman masyarakat yang mempunyai kegiatan utama penunjang penghidupannya dari sektor bukan pertanian (Kementrian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2005).

Menurut Koestoer (1995) wilayah permukiman di perkotaan yang sering disebut sebagai daerah perumahan, memiliki keteraturan bentuk secara fisik. Artinya, sebagian besar rumah menghadap secara teratur ke arah kerangka jalan yang ada dan sebagian besar terdiri dari bangunan permanen, berdingding tembok, serta dilengkapi dengan penerangan listrik. Kerangka jalannya pun ditata secara bertingkat mulai dari jalan raya, penghubung hingga jalan lingkungan atau lokal. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada bagian dari wilayah perumahan penduduk kota yang termasuk dalam kelompok kawasan “kumis” atau kumuh dan miskin. Selain

itu juga terdapat perumahan di tepi kota dan permukiman desa dekat dengan kota membentuk pola yang spesifik di wilayah desa-kota.

## 2.2 Bencana Perkotaan

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (Alnap, 2008), lebih dari 50% orang di dunia sekarang tinggal di wilayah perkotaan. Bencana perkotaan dapat dikatakan unik karena terjadi dalam lingkungan padat dan sangat kompleks (mencakup unsur fisik dan non fisik) yang telah disesuaikan, formal dan informal, untuk menyerap populasi besar dan berbagai kegiatan ekonomi, mengarah ke fitur khusus dari:

- a. sistem ekonomi dan strategi mata pencaharian;
- b. ketersediaan sumber daya;
- c. pemerintahan dan ekspektasi masyarakat;
- d. besarnya permukiman informal;
- e. kemungkinan terjadinya lebih dari satu bencana yang kompleks;
- f. potensi dampak sekunder pada pedesaan atau regional;

Indonesia merupakan negara yang sangat rawan bencana. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya berbagai bencana yang melanda di berbagai wilayah secara terus menerus, baik yang disebabkan oleh faktor alam (gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung api, tanah longsor, angin ribut, dll), maupun oleh faktor non alam seperti berbagai akibat kegagalan teknologi dan ulah manusia. Wilayah perkotaan sebagai daerah hunian merupakan kawasan yang sangat rawan bencana di Indonesia. Dari beberapa fakta dan data yang ada, Indonesia telah mengalami berbagai bencana perkotaan yang menyebabkan kerugian jiwa dan materi yang besar. Bencana banjir Jakarta pada tahun 2002 dan 2007 menunjukkan betapa besarnya kerugian yang ditimbulkan, tak hanya di Jakarta banjir juga terjadi di berbagai kota lainnya seperti Bandung dan Solo (BAKORNAS,2002).

### 2.3. Kejadian Kebakaran

Kebakaran merupakan suatu bencana malapetaka atau musibah yang ditimbulkan oleh api yang tidak diharapkan/tidak dibutuhkan sukar dikuasai dan merugikan (LPPS-KWI, 2001). Secara umum, semakin tinggi kepadatan suatu kota, semakin sering kebakaran terjadi. Tetapi hal ini tergantung juga pada kelengkapan infrastuktur dan penataan kota (Muhadi, 2008).

Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor yang bisa disebabkan oleh manusia secara langsung maupun tidak langsung atau dapat disebabkan oleh alam. Api yang dapat memicu kebakaran juga memiliki berbagai sumber penyalaan tidak hanya yang berasal dari sumber api secara langsung namun sumber api dapat disebabkan dari berbagai kegiatan manusia yang secara tidak langsung dapat menimbulkan api.

#### 2.3.1 Faktor Penyebab Kebakaran

Dalam kumpulan seri LPPS-KWI (2001) mengenai penanganan bencana, faktor-faktor penyebab terjadinya kebakaran digolongkan menjadi 3, yakni :

##### A. Faktor Manusia

1. Kurangnya pengertian terhadap penanggulangan bahaya kebakaran.
  - a. Mendekat-dekatkan benda yang mudah terbakar ke sumber api atau sumber panas seperti:
    - Meletakkan kompor yang sedang menyala di dekat dinding (bilik, papan, dan lainnya benda yang mudah terbakar).
    - Menempatkan lampu, obat nyamuk, dan pedupaan yang sedang menyala di tempat yang terbakar.
    - Menyimpan bahan bakar dekat sumber panas.
  - b. Memadamkan api kebakaran yang sedang terjadi dengan memakai peralatan pemadaman atau media pemadaman yang bukan pada tempatnya/fungsinya seperti:
    - Memadamkan api kebakaran yang berasal dari kebakaran benda cair (bensin, solar, minyak tanah, dan lain-lain) dengan memakai air.
    - Memadamkan kebakaran karbit atau listrik dengan menggunakan air atau alat pemadam jenis busa.

## 2. Kelalaian

- a. Tidak pernah mau memperhatikan/meneliti atau mengandalkan pemeriksaan/pengontrolan secara rutin terhadap alat-alat yang akan dan sedang dipakai (kompor, generator, instalasi listrik, peralatan listrik).
- b. Tidak pernah mengadakan pengamatan terhadap lingkungan situasi setempat sewaktu akan meninggalkan ruang kerja dan tempat tinggal.
- c. Membiarkan anak-anak bermain api.
- d. Tidak pernah mengadakan pengontrolan terhadap perlengkapan alat pemadam kebakaran.
- e. Merokok sambil tiduran di tempat tidur.
- f. Tidak mematuhi larangan-larangan di suatu tempat.

## 3. Disengaja

- a. Dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan maksud mencari keuntungan pribadi, kepuasan batin atau untuk menutupi / menghilangkan jejak kejahatan.
- b. Pada masa peperangan dengan adanya politik bumi hangus dengan bom-bom bakar atau sabotase dan lainnya.
- c. Kejadian huru hara.

## **B. Penyalaan Sendiri**

- a. Pada penyimpanan kopra, tembakau, gaplek di gudang.
- b. Pada timbunan sampah.
- c. Penyimpanan film-film.
- d. Reaksi-reaksi kimia.

## **C. Gerakan Alam**

- a. Gunung meletus yang menimbulkan awan pijar dan bantuan pijar, lahar panas, gas-gas panas dan gempa.
- b. Kilatan petir.
- c. Sinar matahari.

### 2.3.2 Sumber Penyalaan

Menurut Ramli (2010), api dapat terjadi jika ada sumber panas yang potensial untuk menyalakan bahan bakar yang telah bercampur dengan oksigen. Terdapat berbagai sumber penyalaan api yang dapat memicu terjadinya api antara lain:

- a. Api terbuka, panas langsung dan permukaan panas, misalnya api rokok, setrika, benda panas, api dapur, tungku pembakaran, dan bentuk api terbuka lainnya.
- b. Pengelasan dan Pemotongan. Api dari kegiatan pengelasan berpotensi untuk menyalakan bahan mudah terbakar lainnya.
- c. Percikan Mekanis, yaitu sumber penyalaan yang berasal dari benturan logam dari alat-alat mekanis seperti palu besi, pemecah beton atau batu gerinda. Percikan juga dapat timbul dari benda jatuh yang menimpa batu atau beton.
- d. Energi Kimia, yaitu sumber penyalaan yang berasal dari reaksi kimia misalnya reaksi antara *phirophoric sulfide* dengan udara atau oksigen.
- e. Energi Listrik, yaitu sumber panas yang berasal dari energi listrik. Panas dari listrik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu hubungan singkat dan beban lebih (*over load*). Peralatan listrik juga bisa menimbulkan percikan api karena adanya loncatan arus listrik karena pemasangan tidak baik atau rusak.
- f. Kendaraan bermotor yang menggunakan busi atau listrik dapat menjadi sumber api yang dapat menyalakan bahan bakar. Sumber api dari kendaraan bermotor biasanya dapat timbul dari percikan bunga api yang keluar dari pipa buangan atau knalpot, percikan pada busi dan baterai serta bagian permukaan panas di dalam mesin atau ujung knalpot.
- g. Listrik Statis, yaitu energi yang timbul akibat adanya muatan listrik statis misalnya timbul karena adanya beda potensial antara dua benda yang mengandung muatan listrik positif dan negatif yang mengakibatkan terjadinya loncatan bunga api listrik.
- h. Petir, yang juga bersumber dari adanya perbedaan potensial di udara dapat mengakibatkan kebakaran.

#### **2.4. Rawan Kebakaran Permukiman**

Rawan Bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada satu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, merendam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk mengagapi dampak buruk bahaya tertentu. Resiko Bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Bahaya adalah suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.

#### **Rawan Bencana Kebakaran Permukiman**

Kebakaran merupakan suatu reaksi kimia termal yang disebabkan oleh tiga faktor yaitu oksigen, bahan bakar dan panas. Menyatuinya ketiga faktor diatas akan menimbulkan peristiwa kebakaran yang menimbulkan panas, nyala api, asap dan gas. Fenomena dari api inilah yang menimbulkan bencana baik bagi manusia maupun bagi bangunan dan isi didalamnya. Kebakaran itu terjadi karena ada pemicu ( penyebab kebakaran ), pemicunya itu antara lain bisa disebabkan oleh puntung rokok, karena unsur kesengajaan atau korslet pada listrik. Titik api pada bahan organik terjadi jika ada tiga faktor yang berperan didalamnya yaitu bahan bakar, oksigen dan panas yang hadir dalam jumlah tertentu.

Rawan bencana kebakaran permukiman adalah kondisi tertentu berdasarkan suatu kriteria yang memiliki peluang untuk terjadinya bencana kebakaran permukiman, sedangkan Wilayah rawan kebakaran permukiman adalah wilayah dengan kriteria rawan bencana kebakaran, yakni kepadatan penduduk, kualitas bangunan rumah, kepadatan bangunan rumah, dan kerapatan jaringan jalan.

## 2.5 Kebakaran Permukiman

Masalah kebakaran merupakan suatu bencana yang selalu mengancam kehidupan manusia, karena kehadirannya tidak pernah diduga kapan dan dimana akan terjadi dan siapa saja yang akan menjadi korban, sehingga semua pihak harus melakukan upaya mengantisipasinya baik dalam arti mencegah untuk tidak terjadi ataupun meluasnya kebakaran sedini mungkin.

Sebagian besar kejadian kebakaran permukiman diakibatkan oleh faktor manusia, antara lain karena ketidaktahuan, kecerobohan, kelalaian, dan ketidakpedulian. Hal tersebut lebih kompleks lagi dengan adanya kondisi sebagai berikut:

1. Situasi dan kondisi lingkungan
  - a. Bangunan yang tidak memenuhi syarat, seperti bahan bangunan bermutu rendah banyak digunakan, jarak antara bangunan yang sangat rapat, ruangan sekitar bangunan sempit, peralatan/pemanfaatan listrik tidak sesuai aturan, dan sarana proteksi kebakaran yang kurang memadai.
  - b. Sumber air yang langka khususnya pada permukiman padat.
  - c. Sarana dan Prasarana Kota seperti jalan sempit di daerah padat permukiman dan alat komunikasi terbatas dan sering terganggu.
  - d. Situasi lalu lintas macet sehingga menghambat laju kendaraan pemadam kebakaran.
2. Sosial Budaya
  - a. Tingkat kesadaran hukum masih rendah.
  - b. Sikap gotong royong makin terkikis.
  - c. Individualisme semakin menonjol.
  - d. Kriminalitas tetap menonjol.
  - e. Sikap masyarakat yang lebih kritis.

Permasalahan yang sering dihadapi dalam kebakaran adalah api sangat cepat menjalar karena lalu lintas terutama pada siang hari yang dapat menghambat kendaraan pemadam kebakaran menuju tempat kebakaran. Kurangnya kesadaran masyarakat terutama dalam mematuhi dan melaksanakan peraturan penanggulangan kebakaran, keterbatasan sumber air sebagai bahan pemadam

utama, terutama di daerah perkampungan dan tempat-tempat yang belum ada saluran hidran (Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, 2011).

### **2.5.1 Karakteristik Kebakaran Permukiman**

Menurut Ramli (2010), kebakaran di area permukiman memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Kelas kebakaran umumnya adalah bahan padat seperti kayu atau bahan bangunan, kain, dan kertas.
- b. Jenis api adalah api terbuka, sehingga penjalaran api cepat, karena jarak bangunan, bahan yang terbakar serta kecepatan api dalam proses pembakaran dan adanya dukungan angin yang mendorong intensitas api.
- c. Tidak tersedia atau terbatasnya akses penanggulangan kebakaran, misalnya akses untuk mobil pemadam.
- d. Tidak tersedia atau terbatasnya media pemadaman, khususnya sumber air yang memadai.
- e. Penghuni beragam baik usia, pendidikan, kondisi fisik dan perilakunya sehingga akan menyulitkan usaha pemadaman dan penyelamatan.

### **2.5.2 Bahaya Kebakaran pada Bangunan**

Menurut Rijanto (2010), tingkat bahaya pada bangunan yang terbakar, baik yang berdampak pada keselamatan manusia maupun pada kerusakan bangunan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, internal dan eksternal. Secara umum bahaya kebakaran pada bangunan akan berkaitan dengan:

#### **(1) Lokasi dan Usia Bangunan**

- a. Kemudahan jalan masuk untuk peralatan pemadaman  
Bangunan yang berada di area yang padat akan sulit dicapai peralatan-peralatan dan petugas pemadam bila terjadi kebakaran, terutama bila jalan atau aksesnya sempit. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat waktu pemadaman dan tingkat kerusakan yang diakibatkan.

b. Kemungkinan terjadinya kebakaran

Pada kebanyakan bangunan berusia tua, perlengkapan penanggulangan kebakarannya sangat minim sehingga resiko terjadinya kebakaran besar. Juga bangunan yang berada dilingkungan padat akan lebih besar resiko kebakarannya akibat kebakaran dari bangunan di sekitarnya.

c. Jumlah pasokan air yang ada

Keberhasilan pemadam kebakaran sangat dipengaruhi oleh tersedianya pasokan air, baik jumlah maupun kelancarannya. Lokasi bangunan yang dekat dengan sumber pasokan air akan mengurangi waktu pemadaman.

d. Jalan dan lalu-lintas

Kondisi jalan dan lalu lintas di sekitar dan yang menuju lokasi bangunan juga menentukan waktu pemadaman bila terjadi kebakaran. Semakin padat lalu-lintasnya akan semakin lama pemadamannya.

**(2) Konstruksi bangunan**

a. Rangka Bangunan

Hal yang berpengaruh dalam kebakaran bangunan dari segi rangkanya adalah berkaitan dengan jenis, bahan, bentuk konstruksi, dan stabilitasnya.

b. Komponen Bangunan

- Meliputi konstruksi dan bahan atap, fungsi dan bahan dinding interior dan jendela, bahan dinding eksterior, bahan dan konstruksi lantai, penyelesaian akhir interiornya.
- Sistem ventilasi dan penyejuk ruangan.
- Keberadaan ruang terbuka, jumlah pintu dan akses keluar.
- Jenis dan jumlah tangga, *lift* dan *escalator*.
- Sistem pelistrikan bangunan.

**(3) Isi Bangunan**

a. Bahan Cair

- Fungsi, kemampuan terbakar dan jumlah bahan cair yang ada di dalam bangunan akan berpengaruh terhadap tingkat resiko kerugian akibat kebakaran.

- Demikian pula dengan kegunaan dan jumlah bahan padat yang ada didalam bangunan.
- Letak bahan-bahan yang dapat dan mudah terbakar tersebut didalam bangunan.

#### **(4) Faktor Manajemen**

- a. Kerumahtangaan
  - Desain atau rancangan kerumahtangaan.
  - Ketentuan merokok bagi penghuni.
  - Kebersihaan umum.

#### **(5) Faktor Manusia**

- Fungsi bangunan, apakah bangunan umum, kantor, atau rumah tinggal
- Jenis, karakter, dan aktivitas penghuni.
- Lokasi penghuni dan non-penghuni.
- Kemudahan akses keluar untuk evakuasi dalam keadaan darurat.
- Keberadaan tanda-tanda petunjuk dan peringatan.

#### **(6) Sistem Perlindungan terhadap kebakaran**

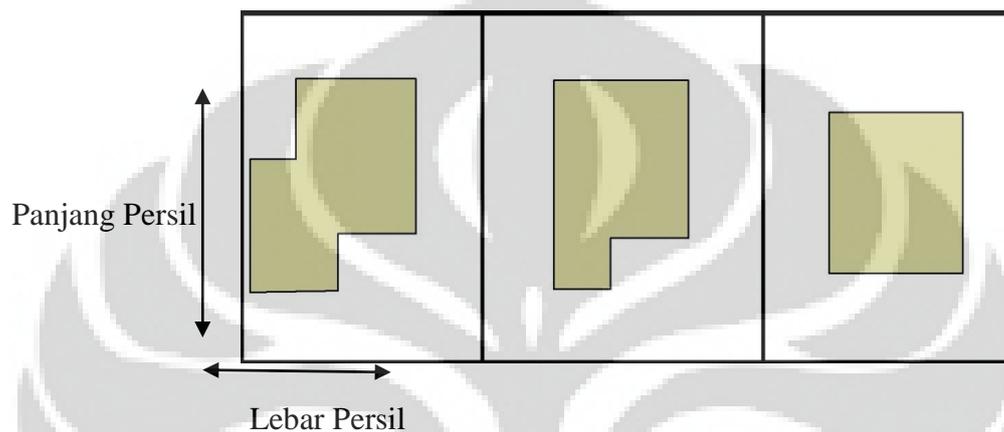
- Kebakaran sistem pendeteksian kebakaran dan sistem peringatannya.
- Kualitas sistem penerangan dan komunikasi darurat.
- Kemampuan sistem pemadaman kebakaran yang terpasang.

## 2.6 Tipologi Perumahan

Menurut Sinulingga (2005) tipologi perumahan dapat dibagi menjadi beberapa kelas, yakni:

### a. Rumah Tunggal (*Detached House*)

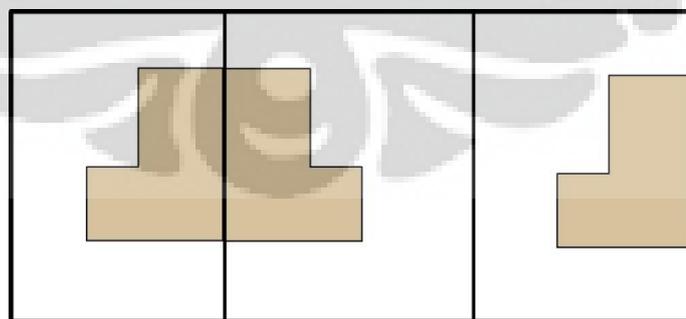
Rumah yang berdiri sendiri pada persilnya dan terpisah dari rumah di sebelahnya. Rumah-rumah seperti ini pada umumnya adalah tipe besar dengan luas persil lebih dari 600 m<sup>2</sup>, dengan lebar persil minimum 15 m.



Gambar 2.1 Rumah Tunggal

### b. Rumah Koppel (*Semi-Detached House*)

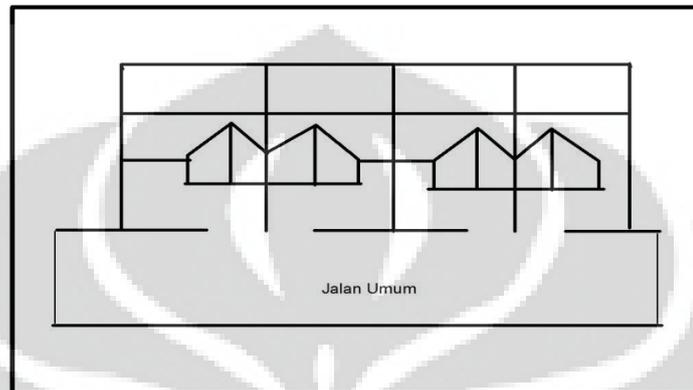
Rumah yang umumnya berada pada 1 (satu) persil, terdiri dari 1 (satu) bangunan dengan 2 unit rumah tinggal, dimana atapnya menjadi 1 (satu), rumah-rumah seperti ini adalah pada umumnya rumah dengan tipe persil menengah yang memiliki luas 200-600 m<sup>2</sup>, dengan lebar persil minimum 10 m.



Gambar 2.2 Rumah Koppel

### c. Rumah Deret (*Row-House*)

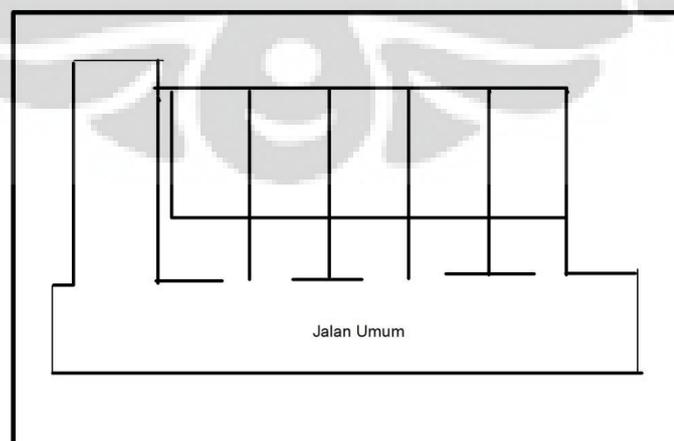
Suatu jenis hunian yang bangunan/unit rumahnya menempel satu dengan lainnya, yang pada umumnya berderet maksimal 6 (enam) unit, rumah dengan tipe seperti ini adalah rumah dengan tipe kecil dengan luas persil di bawah 200 m<sup>2</sup> dengan lebar persil minimum 6 m, sering juga tipe seperti ini dinamakan bangunan tertutup.



Gambar 2.3 Rumah Deret

### d. Rumah Tipe Moisonettee

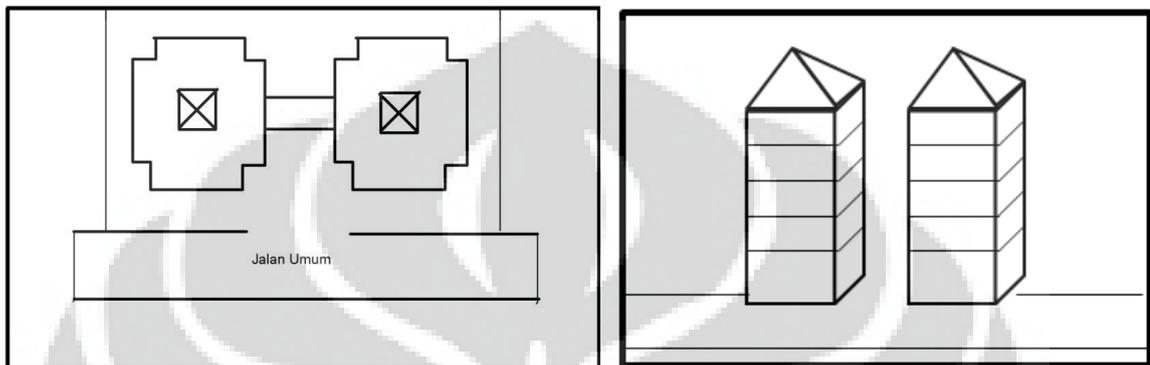
Rumah tinggal yang terdiri dari 2 (dua) lantai, bisa berupa 1 (satu) unit tersendiri, bisa berderet dan dapat juga berada dalam suatu massa besar, umumnya lantai satu untuk kegiatan umum (ruang tinggal, makan, keluarga, dan dapur) dan lantai dua khusus untuk ruang tidur. Luas bangunan minimum seluas 40 m<sup>2</sup> dan maksimum 70 m<sup>2</sup> (jumlah lantai atas dan bawah). Luas persil 45 – 165 kecuali untuk persil sudut dapat ditambah pada salah satu sisi yang sejajar dengan jalan sesuai dengan ketentuan minimum lebar Garis Sempadan Bangunan.



Gambar 2.4 Rumah Moisonettee

### e. Apartemen

sebuah bangunan besar yang umumnya bertingkat banyak dan terdiri dari unit-unit hunian. Umumnya sebuah apartemen memiliki tingkat lantai lebih dari 2 lantai. sedangkan untuk jumlah ruangan dan ukuran setiap ruangan setiap unit hunian dalam suatu apartemen disesuaikan berdasarkan dari pihak pengembang apartemen.



Gambar 2.5 Apartemen

### f. Rumah Inti

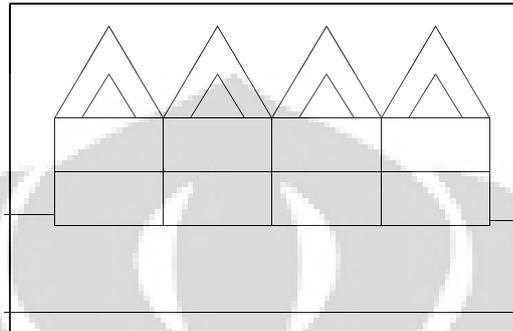
Rumah yang hanya terdiri dari ruang-ruang pokok (tidak lengkap), yaitu : WC, kamar tidur, dapur, dan satu ruang serbaguna yang perkembangannya dikemudian hari dapat dilakukan oleh penghuni sendiri. Luas minimum adalah 12 m<sup>2</sup> dan dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi rumah sederhana lengkap dengan luas minimum 36 m<sup>2</sup>. Ada jenis lain yaitu rumah sub-inti yang hanya terdiri dari kamar mandi/WC dan satu ruang serba guna.



Gambar 2.6 Rumah Inti

### g. Ruko

Ruko adalah singkatan dari rumah toko, yang sebenarnya merupakan rumah deret (*row house*) yang terdiri dari minimum dua lantai dimana lantai bawah dipergunakan untuk kegiatan usaha sedang lantai di atasnya untuk tempat tinggal.



Gambar 2.7 Rumah Toko

#### 2.6.1 Jenis Perumahan

Yudohusodo (1991) membagi perumahan berdasarkan aspek spasialnya yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu

- 1) Perumahan teratur yaitu perumahan yang direncanakan dengan baik dan teratur, mempunyai prasarana, utilitas, dan fasilitas yang baik. Perumahan teratur merupakan perumahan yang dibangun melalui sektor formal yang melibatkan pihak pemerintah maupun swasta.
- 2) Perumahan tidak teratur yaitu perumahan yang berkembang tanpa direncanakan terlebih dahulu. Polanya tidak teratur dimana prasarana, utilitas dan fasilitasnya tidak mencukupi atau memenuhi syarat baik jumlah maupun kualitasnya. Perumahan jenis ini dibangun melalui sektor informal.
- 3) Perumahan setengah teratur yaitu perumahan yang tidak sepenuhnya direncanakan dengan baik.

### 2.6.2 Kualitas Rumah

- 1) Rumah Permanen adalah rumah yang sedikit atau tidak menggunakan kayu dan bambu. Bahan pokoknya adalah tembok, besi baja atau bahan lain yang lebih kuat daripada kayu.
- 2) Rumah semi permanen adalah rumah yang sebagian dindingnya berupa tembok (1/3 sampai 1/2 tinggi), lainnya berupa plesteran semen, kapur atau tegel biasa. Sering pula disebut rumah setengah tembok atau setengah batu.
- 3) Rumah tidak permanen adalah rumah yang seluruh bahannya dari kayu bamboo atau gedeg (bilik).

### 2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai wilayah rawan kebakaran telah banyak diteliti sebelumnya. Lestari (1999) meneliti mengenai Wilayah Rawan Kebakaran di Kodya Jakarta Utara dan Jakarta Barat Tahun 1992-1997. Variabel yang digunakan adalah jumlah kejadian kebakaran per kecamatan, jarak permukiman ke sumber air, kerapatan bangunan dan kualitas bangunan. Unit analisis yang digunakan adalah kecamatan dengan total enam kecamatan. Metode yang digunakan adalah *time series* sehingga hasil penelitian berdasarkan pada kecenderungan kejadian kebakaran dalam kurun waktu tertentu. Pada penelitian ini, wilayah rawan kebakaran ditentukan oleh intensitas kejadian kebakaran dalam kurun waktu 1992-1997 (enam tahun).

Miadinar (2009) meneliti mengenai Wilayah Rawan Kebakaran di Kota Yogyakarta tahun 2008. Variabel yang digunakan adalah terbagi menjadi tiga variabel utama, yaitu sebaran lokasi kejadian kebakaran bangunan tempat tinggal, fasilitas mitigasi, dan karakteristik permukiman. Fasilitas mitigasi kebakaran permukiman yang diamati adalah waktu tempuh pos pemadam kebakaran, sebaran lokasi tandon air, dan kerapatan jaringan jalan. Sedangkan karakteristik permukiman yang diamati adalah kepadatan penduduk, kepadatan rumah, dan kualitas rumah. Penelitian ini mengidentifikasi wilayah rawan kebakaran di Kota

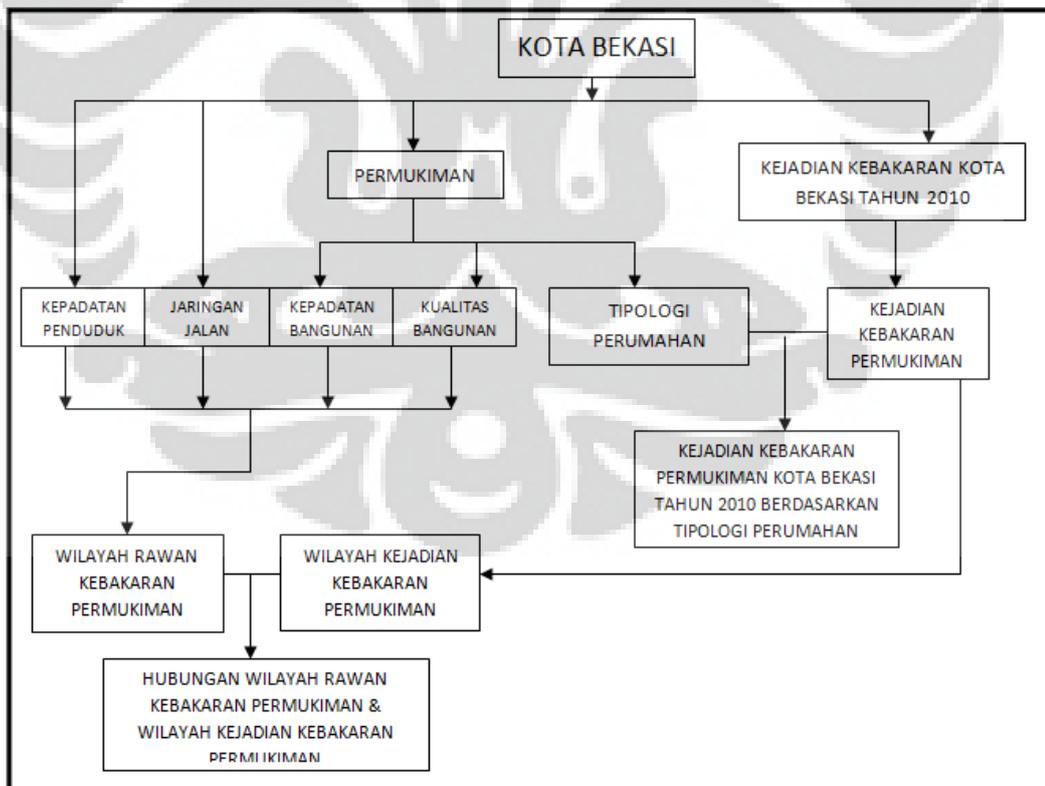
Yogyakarta dengan menggunakan analisa deskriptif dan hubungannya dengan kejadian kebakaran pada tahun 2009 dengan menggunakan analisa statistik dan overlay. Wilayah rawan kebakaran tinggi terletak pada bagian tengah Kota Yogyakarta. Hasil uji *Person's Product Moment* tidak menunjukkan adanya hubungan antara kejadian kebakaran dengan karakteristik permukiman dan fasilitas mitigasi. Berdasarkan hasil overlay, waktu tempuh pemadam kebakaran mempengaruhi besarnya kerugian akibat kebakaran.



## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Alur Pikir Penelitian

Mengkaji wilayah rawan kebakaran dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang terkait dengan faktor fisik maupun faktor sosial. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengetahui wilayah rawan kebakaran permukiman adalah kepadatan penduduk, kualitas bangunan, kepadatan bangunan, dan kerapatan jaringan jalan. Wilayah kejadian kebakaran permukiman didapatkan berdasarkan data faktual kejadian kebakaran permukiman yang terjadi di Kota Bekasi pada tahun 2010. Hubungan antar wilayah rawan kebakaran permukiman dengan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 dibentuk berdasarkan penampalan kedua wilayah tersebut. Kejadian kebakaran permukiman yang terjadi di Kota Bekasi pada tahun 2010 dikelompokkan berdasarkan tipologi perumahan untuk mengetahui kejadian kebakaran permukiman berdasarkan tipologi perumahan



Gambar 3.1 Bagan Alur Pikir

### **3.2 Pengumpulan Data**

Seluruh data yang dibutuhkan selama proses pengolahan dan analisis dikumpulkan dari beberapa instansi maupun pengamatan langsung dilapang (survey).

#### **3.2.1. Data Primer**

- 1) Lokasi kejadian kebakaran permukiman tahun 2010,
- 2) Tipologi perumahan pada setiap lokasi kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010.

Survey data primer dilakukan pada awal tahun 2012 dengan asumsi wilayah permukiman yang mengalami kejadian kebakaran tidak mengalami perubahan seperti perubahan penggunaan tanah dan perubahan tipologi perumahan.

#### **3.2.2 Data Sekunder**

- 1) Peta administrasi Kota Bekasi yang diperoleh dari Badan Pembangunan Daerah Kota Bekasi
- 2) Data jumlah kejadian kebakaran Kota Bekasi tahun 2010 yang diperoleh dari Dinas Bangunan dan Kebakaran Kota Bekasi
- 3) Data jumlah penduduk tahun 2011 yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bekasi
- 4) Data jumlah bangunan rumah tahun 2010 dari Badan Pusat Statistik Kota Bekasi.
- 5) Data jumlah kualitas bangunan rumah tahun 2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bekasi.
- 6) Data jaringan jalan yang diperoleh tahun 2010 dari Badan Pembangunan Daerah Kota Bekasi.

### **3.3 Pengolahan Data**

Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari pengolahan data yang didapat dari hasil survey ke lokasi kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010, melakukan klasifikasi data, dan hingga pembuatan peta

### 3.3.1 Pengolahan Data Primer

Data lokasi kejadian kebakaran permukiman diplot dengan bantuan alat GPS pada saat melakukan survey untuk mendapatkan titik koordinat dan hasilnya akan disajikan dalam peta sebaran kejadian kebakaran ditampalkan dengan bantuan *Google Earth* (citra *Geoeye*, 2012)

### 3.3.2 Pengolahan Data Sekunder

- a. Pengolahan data tabel dan grafik.
  - 1) Mengelompokkan data kepadatan penduduk.
  - 2) Mengelompokkan data kepadatan bangunan.
  - 3) Mengelompokkan data kualitas bangunan, yakni permanen dan non permanen.
  - 4) Mengelompokkan kerapatan jaringan.
- b. Pembuatan peta
  - 1) Peta administrasi kelurahan di Kota Bekasi.
  - 2) Peta sebaran lokasi kejadian kebakaran.
  - 3) Peta kepadatan penduduk, dengan klasifikasi :
    - a. kepadatan rendah :  $< 150$  jiwa / Ha
    - b. kepadatan sedang :  $150 - 200$  jiwa / Ha
    - c. kepadatan tinggi :  $> 200$  jiwa / Ha
  - 4) Peta kepadatan bangunan, dengan klasifikasi :
    - a. rendah :  $< 32$  unit/Ha
    - b. sedang :  $32-57$  unit/Ha
    - c. tinggi :  $> 57$  unit/Ha
  - 5) Peta kualitas bangunan, dengan klasifikasi :
    - a. rendah :  $< 5$  %
    - b. sedang :  $5 - 15$  %,
    - c. tinggi :  $> 15$  %.
  - 6) Peta kerapatan jaringan jalan, dengan klasifikasi :
    - a. rendah :  $< 75$  m/Ha
    - b. sedang :  $75-105$  m/Ha
    - c. tinggi :  $> 105$  m/Ha.

- 7) Peta wilayah rawan kebakaran permukiman Kota Bekasi, dengan klasifikasi:
- a. rendah
  - b. sedang
  - c. tinggi

Tabel 3.1. Klasifikasi Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman

	Rawan Kebakaran Permukiman		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Kerapatan Jaringan Jalan	>105 m/Ha	75 – 105 m/Ha	< 75 m/Ha
Kepadatan Bangunan Rumah	< 32 Unit/Ha	32 – 57 Unit/Ha	>57 Unit/Ha
Kualitas Bangunan	< 5 %	5 – 15 %	> 15%
Kepadatan Penduduk	<150 Jiwa/Ha	150 – 200 Jiwa/Ha	>200 Jiwa/Ha

[Sumber: Miadinar, 2010]

- 8) Peta wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010,
- 9) Peta Hubungan Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman dengan Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010
- 10) Peta tipologi perumahan kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010

Tabel 3.2 Tipologi Perumahan

No	Tipologi Perumahan
1	Tipologi Tunggal
2	Tipologi Koppel
3	Tipologi Deret
4	Tipologi Moisonette
5	Tipologi Inti
6	Tipologi Rumah Toko (RuKo)
7	Apartemen

[Sumber : Sinulingga, 2005]

### 3.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi wilayah rawan kebakaran permukiman serta wilayah kejadian kebakaran permukiman berdasarkan data faktual kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010. Pendekatan keruangan dan analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara wilayah rawan kebakaran permukiman dengan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi yang membentuk 2 jenis hubungan yakni hubungan positif dan negatif.

Untuk menentukan wilayah rawan kebakaran menggunakan metode pembobotan dari tiap kelas pada variabel kerapatan jaringan jalan, kepadatan bangunan, kualitas bangunan, dan kepadatan penduduk.

Tabel 3.3 Pembobotan Variabel

Variabel	Klasifikasi	Bobot	Klasifikasi	Bobot	Klasifikasi	Bobot
Kerapatan Jaringan Jalan	Rendah	3	Sedang	2	tinggi	1
	Sedang	2	tinggi	1	Rendah	3
	tinggi	1	Rendah	3	Sedang	2
Kepadatan Bangunan	Rendah	1	Sedang	2	tinggi	3
	Sedang	2	tinggi	3	Rendah	1
	tinggi	3	Rendah	1	Sedang	2
Kualitas Bangunan	Rendah	3	Sedang	2	tinggi	1
	Sedang	2	tinggi	1	Rendah	3
	tinggi	1	Rendah	3	Sedang	2
Kepadatan Penduduk	Rendah	1	Sedang	2	tinggi	3
	Sedang	2	tinggi	3	Rendah	1
	tinggi	3	Rendah	1	Sedang	2

Wilayah rawan kebakaran permukiman didapatkan berdasarkan jumlah dari nilai hasil pembobotan semua variabel pada setiap unit analisis.

Tabel 3.4 Nilai Bobot Klasifikasi Rawan Kebakaran

Klasifikasi Rawan Kebakaran	Nilai Bobot
Rawan Kebakaran Rendah	4 – 6
Rawan Kebakaran Sedang	7 – 9
Rawan Kebakaran Tinggi	10 -12

Wilayah kejadian kebakaran permukiman dibuat berdasarkan jumlah atau kuantitas terjadinya kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 pada setiap unti analisis.

Tabel 3.5 Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010

	Kejadian Kebakaran Permukiman		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Jumlah Kejadian Kebakaran Permukiman (setiap kelurahan)	0 kejadian kebakaran permukiman	1 – 3 kejadian kebakaran permukiman	>3 kejadian kebakaran permukiman

Untuk mengetahui hubungan antara wilayah rawan kebakaran permukiman dengan wilayah kejadian kebakaran permukiman digunakan cara komparis, yakni membandingkan wilayah rawan kebakaran permukiman dan wilayah kejadian kebakaran permukiman yang terbentuk pada setiap unti analisis. Hubungan positif terbentuk bila wilayah yang sama berada dalam kelas yang sama, misalnya kelas rendah pada wilayah rawan kebakaran dan kelas rendah juga pada wilayah kejadian kebakaran. Sedangkan hubungan negatif apabila wilayah yang sama berada dalam kelas yang berbeda, misalnya kelas rendah pada wilayah rawan kebakaran dan kelas sedang pada wilayah kejadian kebakaran (Tabel 3.4).

Tabel 3.6 Hubungan Positif dan Hubungan Negatif

	Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman	Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman
<b>Hubungan Positif</b>	Rawan Rendah	Rendah
	Rawan Sedang	Sedang
	Rawan Tinggi	Tinggi
<b>Hubungan Negatif</b>	Rawan Rendah	Sedang
	Rawan Rendah	Tinggi
	Rawan Sedang	Rendah
	Rawan Sedang	Tinggi
	Rawan Tinggi	Rendah
	Rawan Tinggi	Sedang

Penelitian ini juga menggunakan metode statistik untuk memperkuat hubungan tersebut secara kuantitatif, metode statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar dua variabel berjenis data nominal. Untuk melakukan analisis statistik *Chi Square* ini menggunakan software SPSS untuk mempermudah perhitungannya.

$$CC = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dimana :

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

dan

$$E = \frac{\text{Total Baris}}{N} \text{ Total Kolom}$$

CC = Koefisien Korelasi

$X^2$  = Chi Square

O = Frekuensi observasi

E = Frekuensi harapan

dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitasnya sebagai berikut,  
Ho : Tidak ada hubungan antara wilayah rawan kebakaran dengan wilayah kejadian kebakaran.

H1 : Ada Hubungan antara wilayah rawan kebakaram dengan wilayah kebakaran dengan tingkat signifikansi 5%

Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima

Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

Untuk mengetahui kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 dibutuhkan data primer mengenai tipologi perumahan pada tiap lokasi keajdian kebakaran permukiman. Lokasi-lokasi kejadian kebakaran permukiman tersebut kemudian dikelompokkan berdasakan tipologi perumahan, pengelompokkan tipologi perumahan menggunakan klasifikasi yang dibuat oleh Sinulingga (2005). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 berdasarkan tipologi perumahan.

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM KOTA BEKASI

#### 4.1 Administrasi

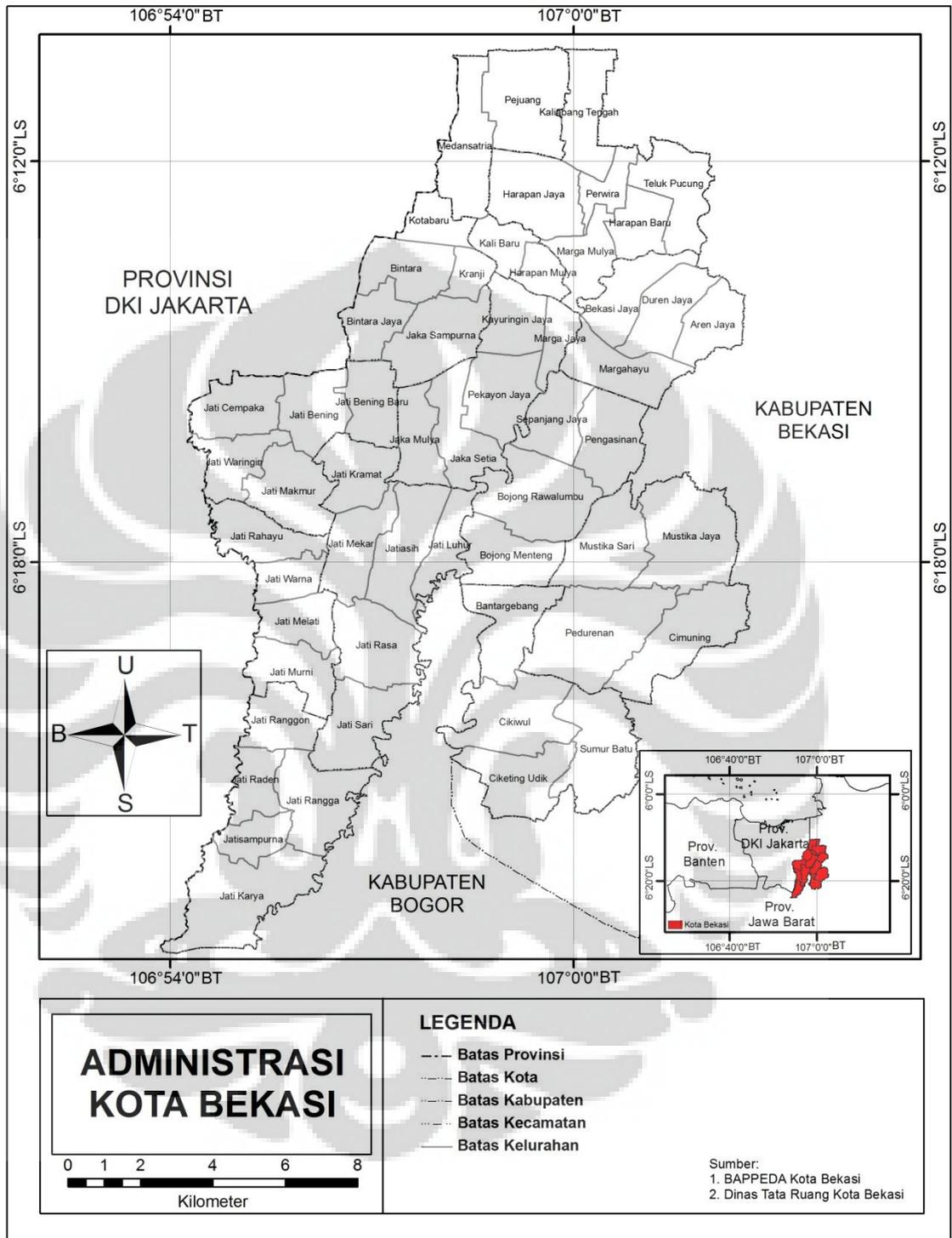
Letak Kota Bekasi berada pada posisi 106°5' - 107 °03' BT dan 6°11' - 6°20' LS, dengan kemiringan antara 0 – 2 % pada ketinggian antara 11 m – 81 mdpl. Kota Bekasi yang strategis merupakan keuntungan bagi Kota Bekasi, kemudahan dan kelengkapan sarana & prasarana transportasi di Kota Bekasi menjadikan Kota Bekasi menjadi daerah penyeimbang Kota DKI Jakarta.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bekasi nomor 04 tahun 2004 tentang Pembentukan Wilayah Administrasi Kecamatan dan Kelurahan, Kota Bekasi terbagi menjadi 12 kecamatan yang terdiri dari 56 kelurahan (Tabel 4.1). Kota Bekasi memiliki luas sekitar 205,79 km<sup>2</sup>. Batas-batas administrasi yang mengelilingi Kota Bekasi adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bekasi, selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor, barat berbatasan dengan Kota Jakarta Timur, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.

Tabel 4.1 Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bekasi Tahun 2010

No	Kecamatan	Kelurahan	No	Kecamatan	Kelurahan
1	Pondokgede	Jati Makmur	7	Bekasi Timur	Margahayu
		Jatiwaringin			Bekasi Jaya
		Jati Bening			Duren Jaya
		Jati Cempaka			Aren Jaya
		Jati Bening Baru			Bojong Menteng
2	Jati Sampurna	Jati Karya	8	Rawa Lumbu	Bojong Rawalumbu
		Jatisampurna			Sepanjang Jaya
		Jati Rangga			Pengasinan
		Jati Ranggon			Jaka Mulya
3	Pondok Melati	Jati Raden	9	Bekasi Selatan	Jaka Setia
		Jati Murni			Pekayon Jaya
		Jati Melati			Marga Jaya
		Jati Warna			Kayuringin Jaya
		Jati Rahayu			Bintara Jaya
4	Jati Asih	Jati Sari	10	Bekasi Barat	Bintara
		Jati Luhur			Kranji
		Jati Rasa			Kotabaru
		Jatiasih			Jaka Sampurna
		Jati Mekar			Harapan Mulya
		Jati Kramat			Kali Baru
5	Bantar Gebang	Ciketing Udik	11	Medan Satria	Medansatria
		Sumur Batu			Pejuang
		Cikiwul			Harapan Jaya
6	Mustika Jaya	Bantargebang	12	Bekasi Utara	Kaliabang Tengah
		Pedurenan			Perwira
		Cimuning			Harapan Baru
		Mustika Jaya			Teluk Pucung
		Mustika Sari			Marga Mulya

[Sumber : Kota Bekasi Dalam Angka 2011]



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Bekasi

## 4.2 Jaringan jalan

Menurut UU No.38 tahun 2004, sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan primer dan sistem jaringan jalan sekunder. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan. Sistem jaringan jalan sekunder merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat didalam kawasan perkotaan. Jalan umum adalah jalan yang diperuntukkan bagi lalulintas umum, menurut fungsinya dikelompokkan kedalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan.

Jenis Jaringan Jalan berdasarkan fungsinya yang terdapat di Kota Bekasi adalah :

- **Jalan arteri** merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
- **Jalan kolektor** merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- **Jalan lokal** merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
- **Jalan lingkungan** merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Di Kota Bekasi juga terdapat jaringan jalan berupa jalan tol yang merupakan bagian dari jalan tol JORR (*Jakarta Outer Ring Road*) serta rangkain jalan tol jagorawi

Berdasarkan Gambar 4.2, di utara Kota Bekasi memiliki aksesibilitas yang lebih baik daripada di selatan Kota Bekasi, selain terdapat jalan lokal dan jalan lingkungan yang menghubungkan antar kelurahan ataupun antar kecamatan di utara juga memiliki jalan kolektor yang lebih banyak terutama di sekitra pusat

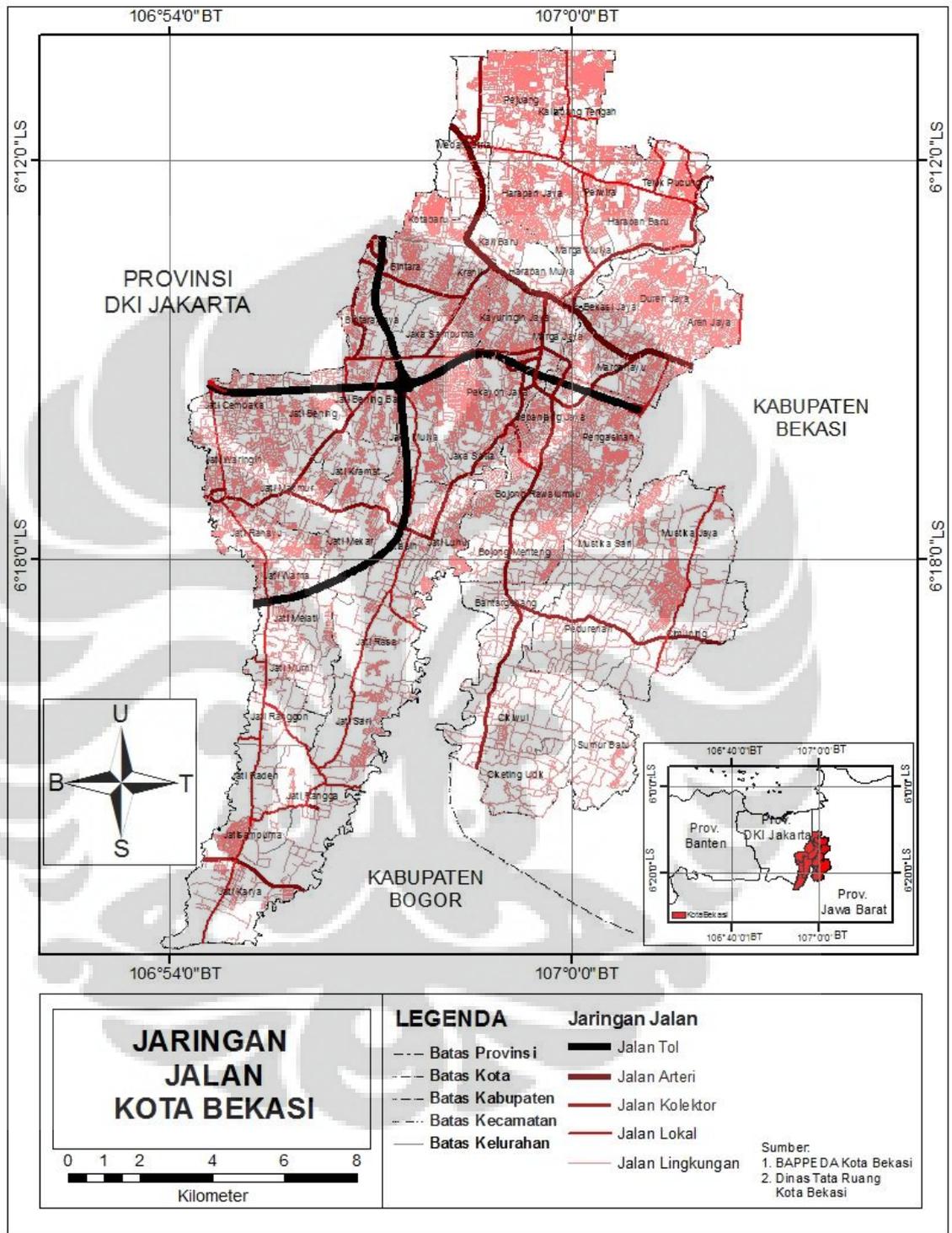
pemerintahan Kota Bekasi. Jalan arteri yang menghubungkan DKI Jakarta dan Kabupaten Bekasi juga terdapat di utara Kota Bekasi, jalan arteri tersebut yang menghubungkan Kota Bekasi dengan kota atau kabupaten lainnya.

Jumlah panjang jalan di Kota Bekasi sekitar 3000 Km, Kelurahan Pejuang merupakan kelurahan dengan jalan terpanjang yakni sekitar 4,63% kemudian Kelurahan Bojong Rawalumbu sekitar 4,15%. Sedangkan Kelurahan Jati Raden merupakan kelurahan dengan jalan terpendek yakni sekitar 0,28% kemudian Kelurahan Jati Ranggon sekitar 0,36%.

Tabel 4.2 Panjang Jalan per Kelurahan Kota Bekasi Tahun 2010

No	Kecamatan	Kelurahan	Panjang Jalan (m)	No	Kecamatan	Kelurahan	Panjang Jalan (m)
1	Pondok Gede	Jati Makmur	57.482,99	7	Bekasi Timur	Margahayu	77.533,99
		Jati waringin	52.292,06			Bekasi Jaya	74.545,28
		Jati Bening	49.521,06			Duren Jaya	89.996,27
		Jati Cempaka	92.179,16			Aren Jaya	81.287,84
		Jati Bening Baru	53.971,51			Bojong Menteng	39.811,37
2	Jati Sampurna	Jati Karya	44.155,39	8	Rawa Lumbu	Bojong Rawalumbu	126.257,57
		Jatisampurna	29.641,60			Sepanjang Jaya	59.584,99
		Jati Rangga	22.683,64			Pengasinan	106.916,61
		Jati Ranggon	11.083,61			Jaka Mulya	51.384,32
		Jati Raden	8.395,83			Jaka Setia	66.311,47
3	Pondok Melati	Jati Murni	27.954,43	9	Bekasi Selatan	Pekayon Jaya	103.205,57
		Jati Melati	28.188,95			Marga Jaya	22.534,57
		Jati Warna	25.794,28			Kayuringin Jaya	69.635,63
		Jati Rahayu	60.598,30			Bintara Jaya	41.642,88
4	Jati Asih	Jati Sari	39.444,53	10	Bekasi Barat	Bintara	68.090,53
		Jati Luhur	27.760,37			Kranji	20.708,25
		Jati Rasa	48.328,68			Kotabaru	53.131,78
		Jatiasih	57.800,63			Jaka Sampurna	84.476,39
		Jati Mekar	31.940,58	11	Medan Satria	Harapan Mulya	14.225,00
		Jati Kramat	42.544,45			Kali Baru	28.025,37
		Ciketing udik	28.896,75			Medansatria	38.625,18
5	Bantar Gebang	Sumur Batu	34.728,74	12	Bekasi Utara	Pejuang	140.687,82
		Cikiwul	32.264,05			Harapan Jaya	116.278,83
		Bantargebang	32.184,78			Kaliabang Tengah	99.703,10
6	Mustika Jaya	Pedurenan	66.175,17	Perwira	36.959,78		
		Cimuning	41.923,29	Harapan Baru	44.925,50		
		Mustika Jaya	70.516,37	Teluk Pucung	93.440,73		
		Mustika Sari	38.563,44	Marga Mulya	33.069,89		

[Sumber : Dinas Tata Ruang Kota Bekasi]



Gambar 4.2 Peta Jaringan Jalan Kota Bekasi

### 4.3 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah Kota Bekasi lebih banyak didominasi oleh wilayah terbangun, hal ini dapat terlihat pada Tabel 4.3, penggunaan tanah berupa permukiman hampir mencapai 40% dari total penggunaan tanah Kota Bekasi

Tabel 4.3 Penggunaan Tanah Kota Bekasi 2010

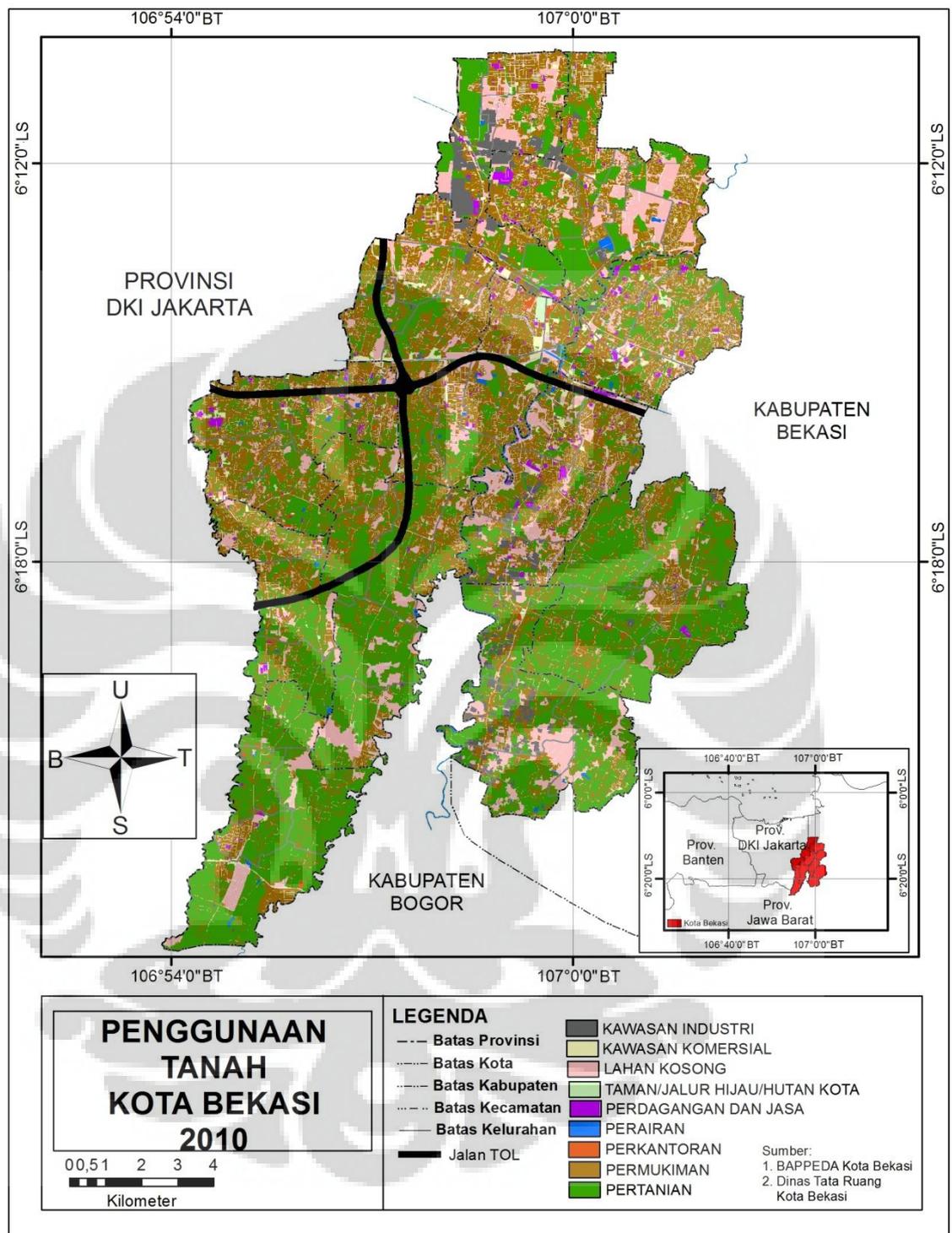
Penggunaan Tanah	Luas (Km <sup>2</sup> )
Kawasan Industri	6.10
Kawasan Komersial	2.36
Lahan Kosong	25.17
Taman/Jalur Hijau/Hutan Kota	0.61
Perdagangan dan Jasa	3.26
Perairan	2.86
Perkantoran	0.39
Permukiman	79.37
Pertanian	85.67

[Sumber : Dinas Tata Ruang Kota Bekasi ]

Berdasarkan Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 wilayah terbangun Kota Bekasi cenderung lebih banyak terdapat di utara Kota Bekasi. Pembangunan wilayah terbangun juga lebih banyak terkonsentrasi di utara Kota Bekasi seperti pembangunan perumahan teratur beserta fasilitasnya, pembangunan kantor pemerintahan tingkat kota, pusat perbelanjaan, dan aksesibilitasnya.

Dilihat dari sejarahnya, salah satu penyebab perkembangan Kota Bekasi dipengaruhi adanya jalan arteri di utara Kota Bekasi yang menghubungkan Kota Bekasi dengan DKI Jakarta dan Kabupaten Bekasi hingga Kabupaten Karawang. Selain itu, di utara Kota Bekasi juga terdapat jalur rel kereta api yang termasuk dalam rangkaian rel kereta api JABODETABEK dan rangkaian rel kereta api utara Jawa. Oleh karena itu wilayah terbangun Kota Bekasi cenderung terkonsentrasi di bagian utara.

Jaringan jalan berupa jalan tol juga ikut berperan dalam perkembangan wilayah terbangun Kota Bekasi, dalam Gambar 4.3 terlihat bahwa wilayah yang berada di utara jalan tol cenderung merupakan bagian dari wilayah terbangun Kota Bekasi daripada di selatan Kota Bekasi.



Gambar 4.3 Peta Penggunaan Tanah Kota Bekasi

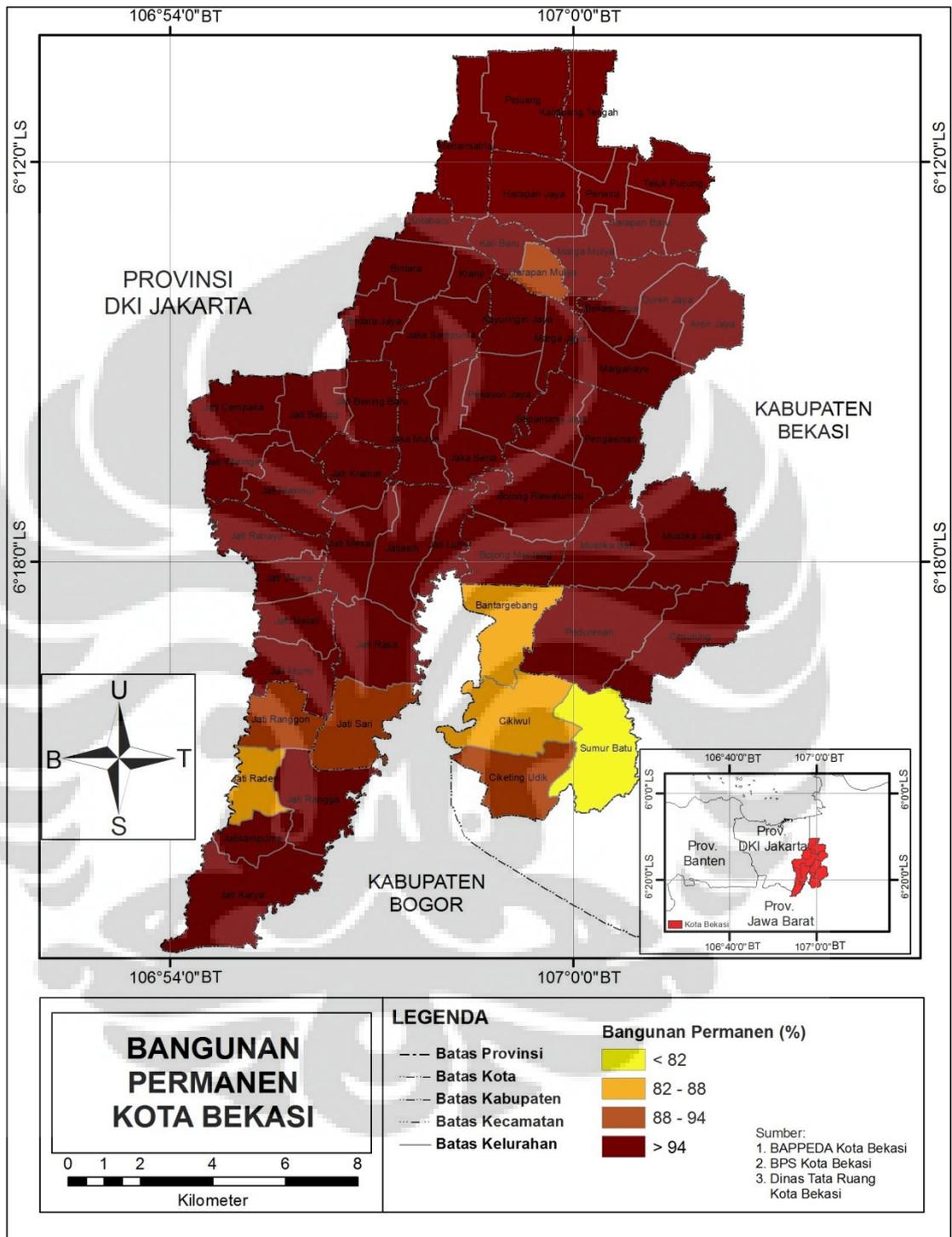
#### 4.4 Permukiman

Penggunaan tanah di Kota Bekasi didominasi oleh wilayah terbangun dan sekitar 38% dari penggunaan tanah Kota Bekasi merupakan Permukiman. Berdasarkan Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 wilayah permukiman lebih terkonsentrasi di utara Kota Bekasi daripada di selatan Kota Bekasi. Permukiman di utara cenderung terdiri dari perumahan-perumahan teratur baik yang dibangun oleh pemerintah maupun swasta, dari perumahan-perumahan yang ada di utara lebih banyak terdapat rumah permanen. sedangkan permukiman di selatan cenderung banyak terdapat perkampungan atau perumahan tidak teratur, selain itu perumahan-perumahan di selatan Kota Bekasi lebih banyak terdapat rumah non permanen daripada di utara Kota Bekasi. Dari Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 terlihat hampir seluruh perumahan di Kota Bekasi merupakan perumahan permanen, adapun persentase rumah permanen mencapai 98,24%.

Tabel 4.4 Jumlah Rumah Permanen dan Rumah Non-Permanen Kota Bekasi 2010

Kecamatan	Kelurahan	Permanen (Unit)	Tidak Permanen (Unit)	Total Rumah (Unit)	Kecamatan	Kelurahan	Permanen (Unit)	Tidak Permanen (Unit)	Total Rumah (Unit)
Pondokgede	Jati Makmur	8.057	0	8.057	Bekasi Timur	Margahayu	12.060	374	12.434
	Jatiwaringin	8.154	0	8.154		Bekasi Jaya	9.256	0	9.256
	Jati Bening	8.575	0	8.575		Duren Jaya	12.771	0	12.771
	Jati Cempaka	6.495	0	6.495		Aren Jaya	12.214	598	12.812
	Jati Bening Baru	7.650	0	7.650		Bojong Menteng	6.228	20	6.248
Jati Sampurna	Jati Karya	4.059	2	4.061	Rawa Lumbu	Bojong Rawalumbu	1.743	1	1.744
	Jatisampurna	5.495	218	5.713		Sepanjang Jaya	5.792	15	5.807
	Jati Rangga	2.424	127	2.551		Pengasinan	8.559	0	8.559
	Jati Ranggon	2.843	259	3.102		Jaka Mulya	5.119	0	5.119
Pondok Melati	Jati Raden	2.886	509	3.395	Bekasi Selatan	Jaka Setia	8.224	2	8.226
	Jati Murni	4.322	5	4.327		Pekayon Jaya	10.453	0	10.453
	Jati Melati	4.250	12	4.262		Marga Jaya	4.329	5	4.334
	Jati Warna	5.188	12	5.200		Kayuringin Jaya	13.863	3	13.866
	Jati Rahayu	10.052	30	10.082		Bintara Jaya	7.400	75	7.475
Jati Asih	Jati Sari	5.116	350	5.466	Bekasi Barat	Bintara	11.943	323	12.266
	Jati Luhur	4.049	10	4.059		Kranji	11.446	216	11.662
	Jati Rasa	8.402	15	8.417		Kotabaru	14.002	103	14.105
	Jatiasih	5.125	125	5.250		Jaka Sampurna	11.168	328	11.496
	Jati Mekar	6.496	24	6.520		Harapan Mulya	3.124	250	3.374
	Jati Kramat	6.646	70	6.716		Kali Baru	6.328	135	6.463
Bantar Gebang	Ciketing Udik	4.116	389	4.505	Medan Satria	Medansatria	6.304	0	6.304
	Sumur Batu	2.313	692	3.005		Pejuang	16.951	254	17.205
	Cikiwul	4.482	872	5.354		Harapan Jaya	15.374	0	15.374
	Bantargebang	6.308	954	7.262		Kaliabang Tengah	13.085	0	13.085
Mustika Jaya	Pedurenan	6.626	12	6.638	Bekasi Utara	Perwira	5.161	0	5.161
	Cimuning	5.574	2	5.576		Harapan Baru	4.217	0	4.217
	Mustika Jaya	9.713	47	9.760		Teluk Pucung	12.258	0	12.258
	Mustika Sari	5.452	3	5.455		Marga Mulya	4.455	0	4.455

[Sumber : Badan Pusat Statistik]



Gambar 4.4.Peta Bangunan Permanen Kota Bekasi

#### 4.5 Kependudukan

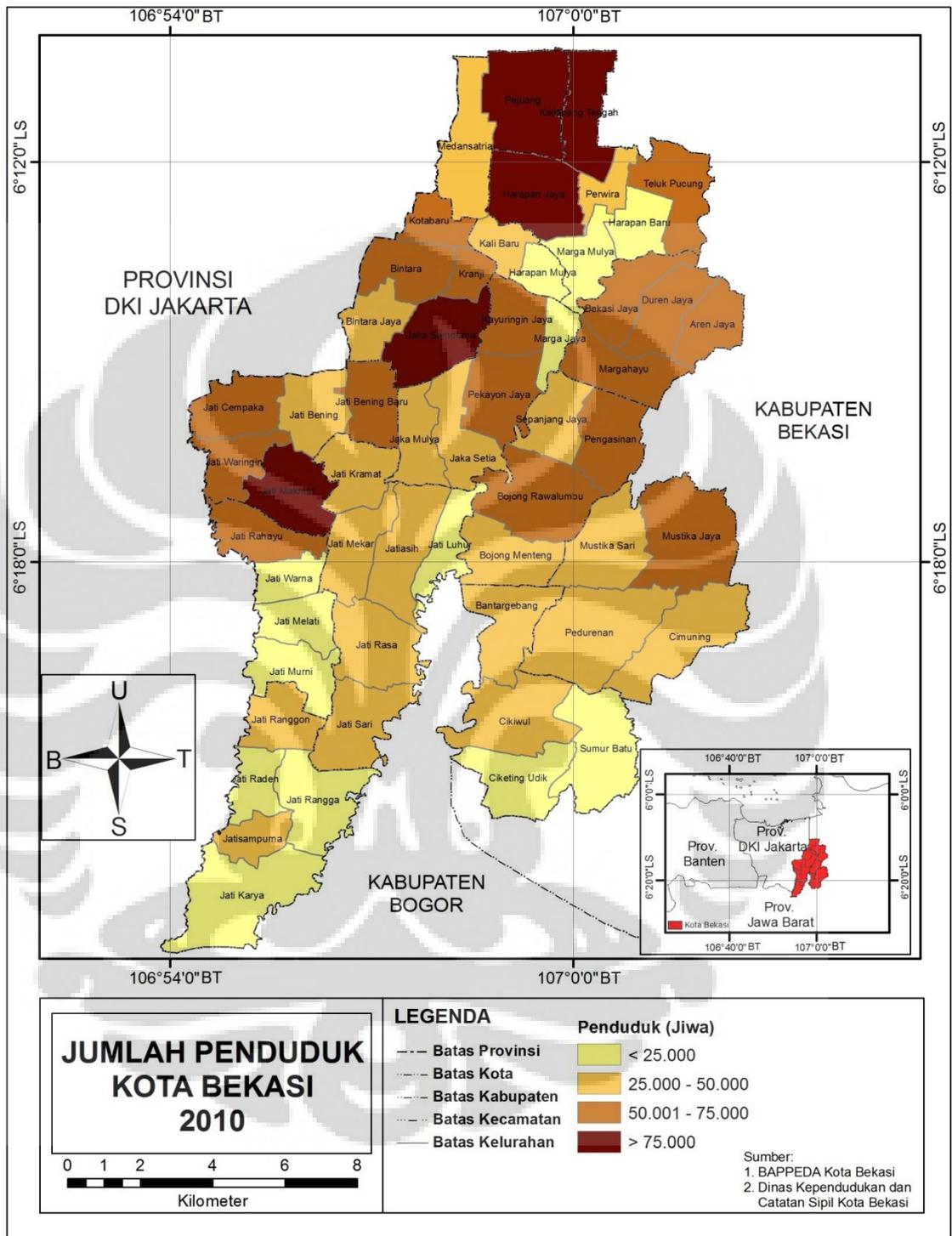
Penduduk Kota Bekasi tahun 2010 menurut Dinas Kependudukan & Catatan Sipil tercatat sebanyak 2.447.930 jiwa (Tabel 4.5). Jumlah penduduk ini tersebar di 56 kelurahan, penduduk tertinggi pada Kelurahan Kaliabang Tengah 3,79 % (92.495 Jiwa) dan terendah di Kelurahan Jatisampurna sebesar 0.46% (11.201 jiwa).

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kota Bekasi per Kelurahan Kota Bekasi 2010

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	PondokGede	Jati Makmur	79.674	7	Bekasi Timur	Margahayu	65.411
		Jatiwaringin	51.172			Bekasi Jaya	54.452
		Jati Bening	47.370			Duren Jaya	70.708
		Jati Cempaka	60.760			Aren Jaya	66.021
		Jati Bening Baru	59.761				
2	Jati Sampurna	Jati Karya	11.201	8	Rawa Lumbu	Bojong Menteng	36.264
		Jatisampurna	35.278			Bojong Rawalumbu	65.196
		Jati Rangga	13.386			Sepanjang Jaya	31.522
		Jati Ranggon	27.195			Pengasinan	58.486
3	Pondok Melati	Jati Raden	15.255	9	Bekasi Selatan	Jaka Mulya	31.201
		Jati Murni	23.023			Jaka Setia	44.835
		Jati Melati	19.714			Pekayon Jaya	54.122
		Jati Warna	24.915			Marga Jaya	18.351
4	Jati Asih	Jati Rahayu	68.191	10	Bekasi Barat	Kayuringin Jaya	71.974
		Jati Sari	36.915			Bintara Jaya	38.669
		Jati Luhur	24.239			Bintara	63.894
		Jati Rasa	36.762			Kranji	52.546
		Jatiasih	34.841			Kotabaru	51.980
5	Bantar Gebang	Jati Mekar	36.563	11	Medan Satria	Jaka Sampurna	79.046
		Jati Kramat	45.555			Harapan Mulya	20.508
		Ciketing Udik	24.162			Kali Baru	28.705
		Sumur Batu	14.977			Medansatria	31.678
6	Mustika Jaya	Cikiwul	27.401	12	Bekasi Utara	Pejuang	76.423
		Bantargebang	35.002			Harapan Jaya	83.908
		Pedurenan	35.055			Kaliabang Tengah	92.495
		Cimuning	29.876			Perwira	36.649
		Mustika Jaya	59.969			Harapan Baru	24.243
Mustika Sari	25.686	Teluk Pucung	69.933				
						Marga Mulya	24.812

[Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bekasi 2011]

Penduduk Kota Bekasi cenderung lebih banyak terdapat di utara Kota Bekasi. Walaupun sebelah barat Kota Bekasi berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, akan tetapi konsentrasi penduduk lebih banyak di utara Kota Bekasi, dimana bagian utara Kota Bekasi memiliki aksesibilitas yang lebih baik menuju DKI Jakarta maupun ke Kabupaten Bekasi dari pada selatan Kota Bekasi.



Gambar 4.5 Peta Jumlah Penduduk Kota Bekasi 2010

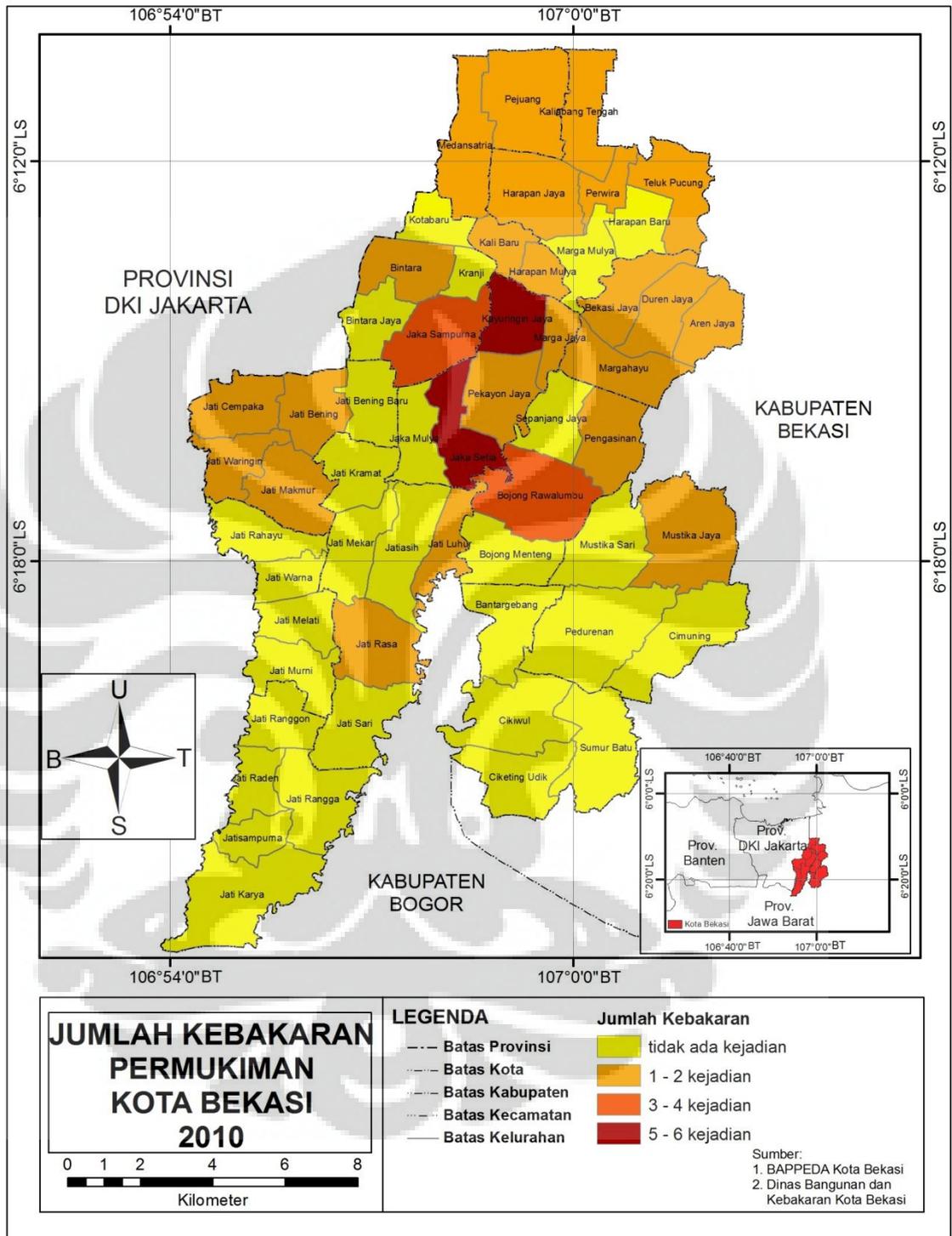
#### 4.6 Kebakaran Permukiman

Kebakaran Permukiman Kota Bekasi tahun 2010 terjadi sebanyak 51 kejadian kebakaran (Lampiran1), kejadian kebakaran permukiman banyak terjadi di Kelurahan Kayuringin Jaya yakni sebanyak 6 kejadian kebakaran dan Kelurahan Jaka Setia sebanyak 5 kejadian kebakaran (Tabel 4.6), berdasarkan terjadinya kebakaran permukiman pada tahun 2010, sebanyak 27 kelurahan mengalami kebakaran permukiman sebanyak rata-rata sekitar 2 kali kejadian kebakaran permukiman. Berdasarkan Gambar 4.6 kelurahan-kelurahan yang mengalami kejadian kebakaran permukiman banyak terdapat di utara Kota Bekasi dan di sekitar jalan tol Kota Bekasi yang memiliki aksesibilitas lebih baik dari pada di selatan Kota Bekasi.

Tabel 4.6 Kejadian Kebakaran Permukiman tiap Kelurahan Kota Bekasi 2010

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Kebakaran	No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Kebakaran
1	Pondokgede	Jati Makmur	2	7	Bekasi Timur	Margahayu	1
		Jatiwaringin	2			Bekasi Jaya	2
		Jati Bening	2			Duren Jaya	1
		Jati Cempaka	2			Aren Jaya	1
		Jati Bening Baru	0			Bojong Menteng	0
2	Jati Sampurna	Jati Karya	0	8	Rawa Lumbu	Bojong Rawalumbu	3
		Jatisampurna	0			Sepanjang Jaya	0
		Jati Rangga	0			Pengasinan	2
		Jati Ranggon	0			Jaka Mulya	0
		Jati Raden	0			Jaka Setia	5
3	Pondok Melati	Jati Murni	0	9	Bekasi Selatan	Pekayon Jaya	1
		Jati Melati	0			Marga Jaya	1
		Jati Warna	0			Kayuringin Jaya	6
		Jati Rahayu	0			Bintara Jaya	0
4	Jati Asih	Jati Sari	0	10	Bekasi Barat	Bintara	1
		Jati Luhur	1			Kranji	0
		Jati Rasa	1			Kotabaru	0
		Jatiasih	0			Jaka Sampurna	3
		Jati Mekar	0			Harapan Mulya	1
5	Bantar Gebang	Jati Kramat	0	11	Medan Satria	Kali Baru	2
		Ciketing Udik	0			Medansatria	1
		Sumur Batu	0			Pejuang	1
		Cikiwul	0			Harapan Jaya	2
6	Mustika Jaya	Bantargebang	0	12	Bekasi Utara	Kaliabang Tengah	2
		Pedurenan	0			Perwira	1
		Cimuning	0			Harapan Baru	0
		Mustika Jaya	2			Teluk Pucung	2
		Mustika Sari	0			Marga Mulya	0

[Sumber : Dinas Bangunan dan Kebakaran Kota Bekasi]



Gambar 4.6 Peta Jumlah Kebakaran Permukiman Kota Bekasi tahun 2010

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman

##### 5.1.1 Kerapatan Jaringan Jalan

Kerapatan jaringan jalan merupakan jumlah panjang jaringan jalan yang ada pada setiap kelurahan, kerapatan jaringan jalan dalam penelitian ini merupakan perbandingan jumlah panjang jaringan jalan kelurahan per satuan luas (m/Ha). Suatu kelurahan dikatakan memiliki kerapatan jaringan jalan yang tinggi apabila kerapatan jaringan jalan mencapai lebih dari 105 m/Ha dan kerapatan jaringan jalan rendah apabila kerapatan jaringan jalan kurang dari 75 m/Ha.

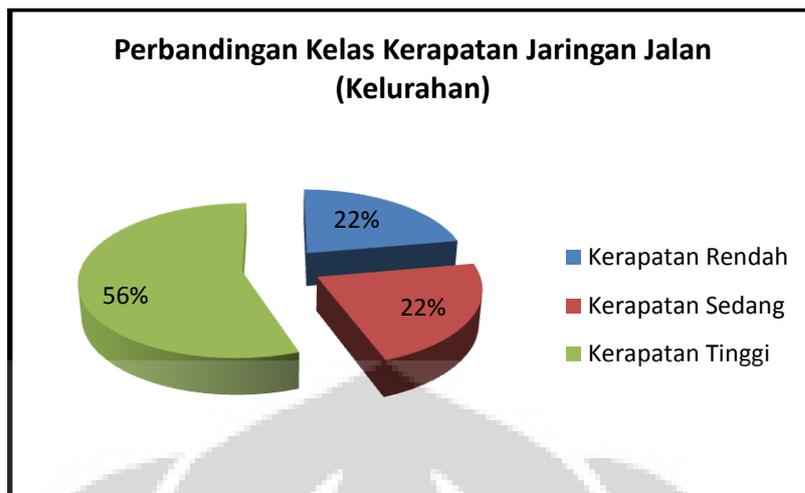
Berikut ini adalah klasifikasi kerapatan jaringan jalan yang digunakan dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui kerapatan jaringan jalan pada setiap kelurahan di Kota Bekasi (Tabel 5.1).

Tabel 5.1 Klasifikasi Kerapatan Jaringan Jalan

No	Klasifikasi	Kerapatan Jaringan Jalan
1	Kerapatan Tinggi	>105 m/Ha
2	Kerapatan Sedang	75 – 105 m/Ha
3	Kerapatan Rendah	< 75 m/Ha

[Sumber : Miadinar, 2010]

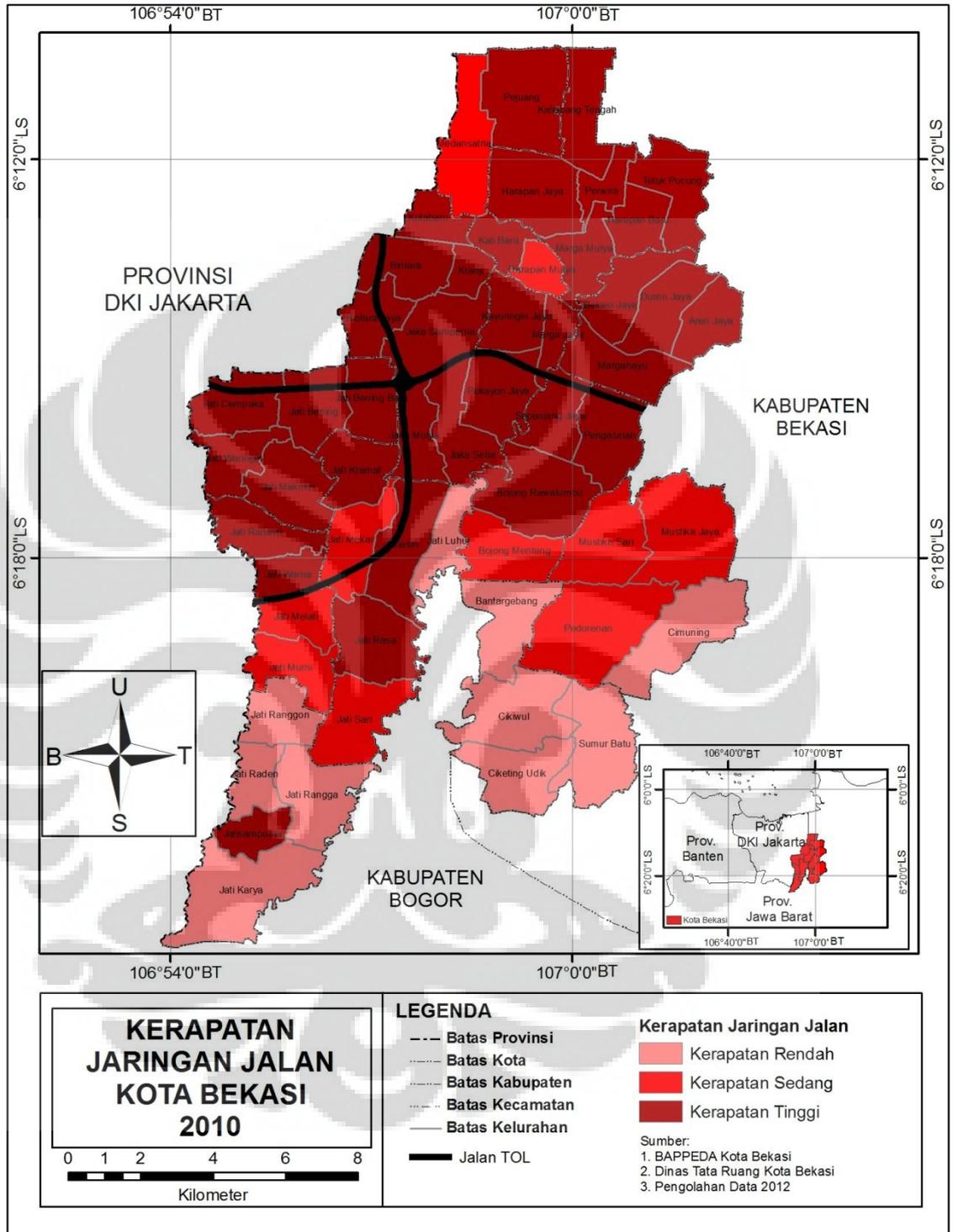
Berdasarkan klasifikasi kerapatan jaringan jalan Kota Bekasi pada setiap Kelurahan, sebagian besar kelurahan di Kota Bekasi (>50%) memiliki kerapatan jaringan jalan yang tinggi, perbandingan jumlah kelurahan pada setiap kelas kerapatan jaringan jalan di setiap kelurahan di Kota Bekasi dapat terlihat pada Grafik 5.1.



Grafik 5.1 Perbandingan Kelas Kerapatan Jaringan Jalan (Kelurahan)

Wilayah dengan kerapatan jaringan jalan rendah terdapat di beberapa kelurahan di Kota Bekasi antara lain di Kelurahan Sumur Batu dan Kelurahan Cikiwul di Kecamatan Bantar Gebang. Sedangkan kerapatan jaringan jalan yang tinggi mendominasi hampir di setiap kelurahan di Kota Bekasi antara lain terdapat di Kelurahan Jati Waringin dan Kelurahan Jati Bening di Kecamatan Pondokgede. Wilayah dengan kerapatan jaringan jalan tinggi terkonsentrasi di sekitar jalan tol dan di utara jalan tol sedangkan wilayah dengan kerapatan jaringan jalan rendah pada umumnya berada di selatan jalan tol (Gambar 5.1).

Wilayah dengan kerapatan jaringan jalan tinggi merupakan wilayah yang memiliki aksesibilitas lebih tinggi, tidak hanya terdapat jalan lokal dan jalan lingkungan saja tetapi juga jalan arteri dan juga jalan kolektor. Wilayah dengan kerapatan jaringan jalan rendah merupakan wilayah dengan aksesibilitas yang lebih rendah, kerapatan jaringan jalan rendah, dan pada umumnya jenis jaringan jalan yang banyak ditemui sebagian besar adalah jalan lingkungan.



Gambar 5.1 Peta Kerapatan Jaringan Jalan Kota Bekasi

### 5.1.2 Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan didapat dari jumlah bangunan yang ada pada setiap kelurahan di Kota Bekasi, kepadatan bangunan pada penelitian ini merupakan perbandingan jumlah bangunan kelurahan per satuan luas (Unit/Ha). Suatu kelurahan dikatakan memiliki kepadatan bangunan yang tinggi apabila kepadatan bangunan mencapai lebih dari 57 unit/Ha atau kepadatan bangunan yang rendah apabila kepadatan bangunan kurang dari 32 Unit/Ha.

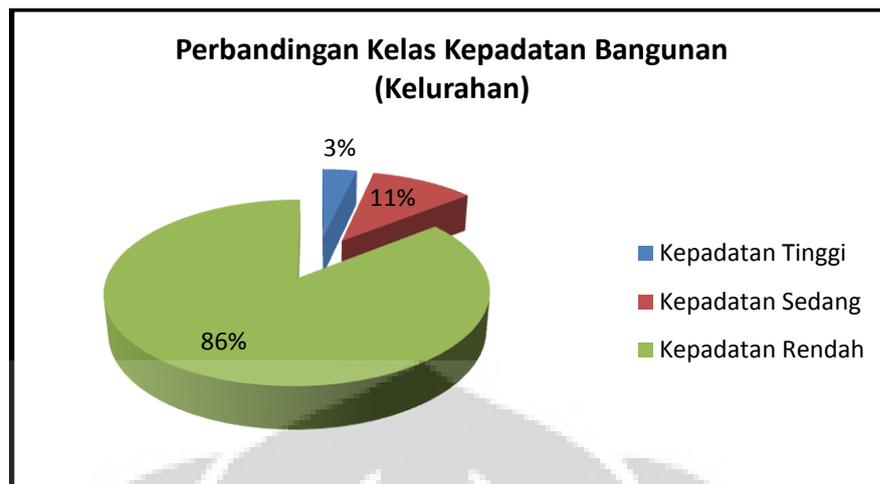
Berikut ini adalah klasifikasi kepadatan bangunan yang digunakan dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui kepadatan bangunan pada setiap kelurahan di Kota Bekasi (Tabel 5.2).

Tabel 5.2 Klasifikasi Kepadatan Bangunan

No	Klasifikasi	Kepadatan Bangunan
1	Kepadatan Bangunan Tinggi	>57 Unit/Ha
2	Kepadatan Bangunan Sedang	32 – 57 Unit/Ha
3	Kepadatan Bangunan Rendah	< 32 Unit/Ha

[Sumber : Miadinar, 2010]

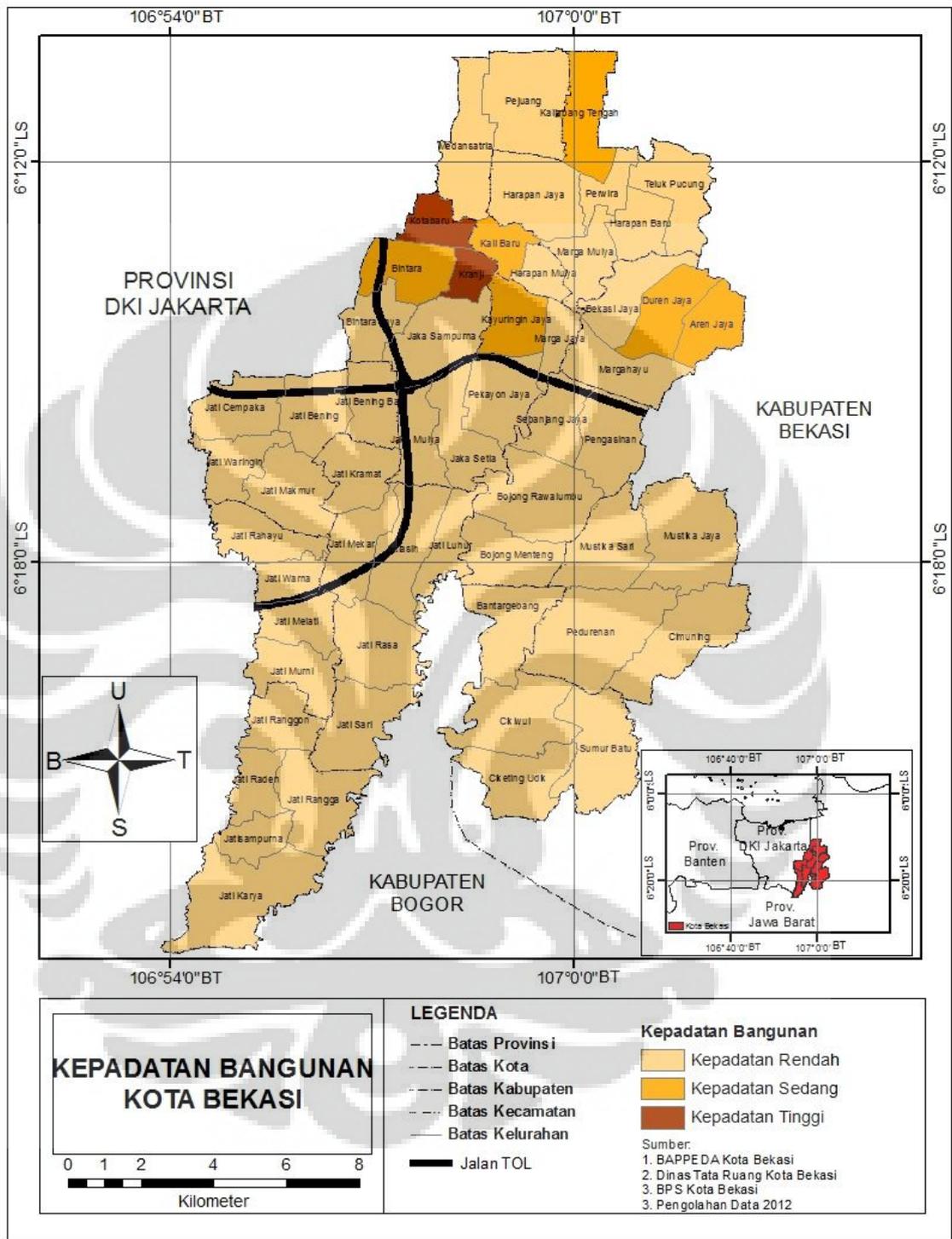
Berdasarkan klasifikasi kepadatan bangunan Kota Bekasi pada setiap kelurahan, sebagian besar kelurahan di Kota Bekasi memiliki kepadatan bangunan yang rendah (>80%). Perbandingan jumlah kelurahan pada setiap kelas kepadatan bangunan di setiap kelurahan yang ada di Kota Bekasi (Grafik 5.2).



Grafik 5.2 Perbandingan Kelas Kepadatan Bangunan (Kelurahan)

Wilayah dengan kepadatan bangunan tinggi seperti yang terdapat di Kelurahan Kranji dan Kelurahan Kota Baru di Kecamatan Bekasi Barat. Sedangkan wilayah dengan kepadatan bangunan rendah mendominasi hampir di setiap kelurahan di Kota Bekasi antara lain terdapat di Kelurahan Sumur Batu dan Kelurahan Cikiwul di Kecamatan Bantar Gebang. Wilayah dengan kepadatan bangunan tinggi terdapat di bagian utara jalan tol, sedangkan wilayah dengan kepadatan bangunan rendah terdapat di selatan jalan tol dan ada yang terdapat di utara jalan tol (Gambar 5.2).

Wilayah dengan kepadatan bangunan tinggi maupun sedang hanya terdapat di utara jalan tol, wilayah tersebut dilalui oleh jalan kolektor yang ada di Kota Bekasi, selain itu juga dilalui oleh jalan arteri yang merupakan jalan penghubung antar kota/kabupaten yang dahulu hingga saat ini dilalui untuk menghubungkan Kota Bekasi dengan DKI Jakarta (di sebelah baratnya) dan Kabupaten Bekasi (di sebelah timurnya), jalan arteri tersebut juga digunakan untuk menghubungkan antar kota/kabupaten yang ada di Pulau Jawa.



Gambar 5.2 Peta Kepadatan Bangunan Kota Bekasi

### 5.1.3 Kualitas Bangunan

Kualitas bangunan didapat dari data jumlah rumah non permanen dan total jumlah rumah per kelurahan. Kualitas bangunan dalam penelitian ini merupakan prosentase rumah non-permanen pada setiap kelurahan di Kota Bekasi. Suatu kelurahan dikatakan memiliki nilai kualitas bangunan yang tinggi apabila kualitas bangunan di kelurahan tersebut mencapai  $<5\%$  atau kualitas bangunan rendah apabila memiliki nilai kualitas bangunan di kelurahan tersebut  $>15\%$ .

Berikut ini adalah klasifikasi kualitas bangunan yang digunakan dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui kualitas bangunan pada setiap kelurahan di Kota Bekasi (Tabel 5.3).

Tabel 5.3 Klasifikasi Kualitas Bangunan

No	Klasifikasi	Kualitas Bangunan
1	Kualitas Bangunan Tinggi	$< 5\%$
2	Kualitas Bangunan Sedang	$5 - 15\%$
3	Kualitas Bangunan Rendah	$>15\%$

[Sumber : Miadinar, 2010]

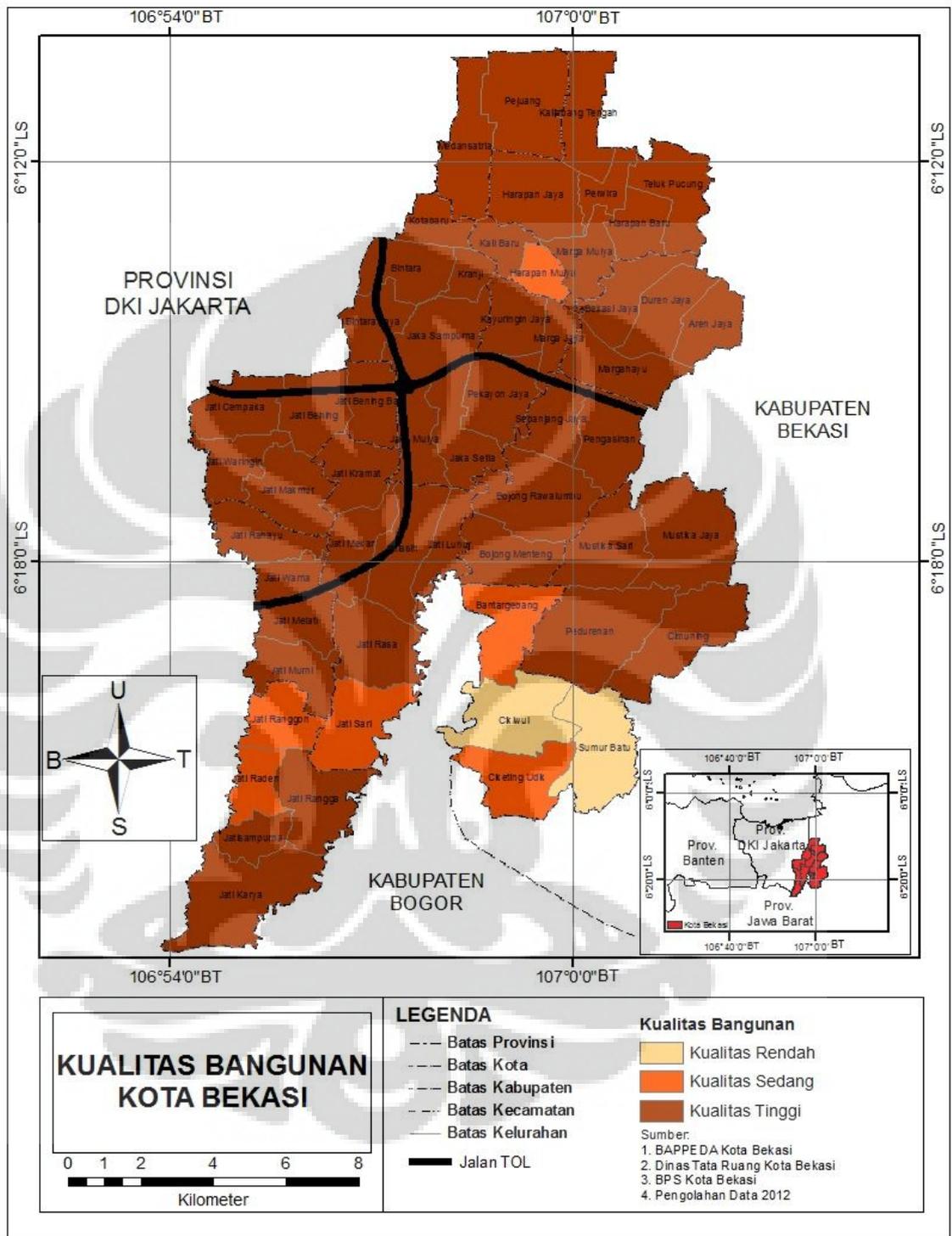
Berdasarkan klasifikasi kualitas bangunan Kota Bekasi pada setiap kelurahan, sebagian besar kelurahan di Kota Bekasi memiliki kualitas bangunan yang tinggi (80%), Kota Bekasi banyak terdapat bangunan perumahan teratur baik yang dibuat oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta, perbandingan jumlah kelurahan pada setiap kelas kualitas bangunan di setiap kelurahan di Kota Bekasi dapat terlihat pada Grafik 5.3.



Grafik 5.3 Perbandingan Kelas Kualitas Bangunan (Kelurahan)

Wilayah dengan kualitas bangunan rendah antara lain terdapat di Kelurahan Sumur Batu dan Kelurahan Cikiwul di Kecamatan Bantar Gebang. Sedangkan wilayah kualitas bangunan yang tinggi mendominasi hampir di setiap kelurahan di Kota Bekasi seperti di Kelurahan Jati Waringin dan Kelurahan Jati Bening di Kecamatan Pondokgede. Wilayah dengan kualitas bangunan tinggi terdapat di sekitar jalan tol dan di bagian utara jalan tol, sedangkan di bagian selatan jalan tol juga banyak terdapat wilayah dengan kualitas bangunan tinggi dan juga kualitas bangunan rendah (Gambar 5.3).

Wilayah dengan kualitas bangunan rendah pada umumnya terdapat di bagian selatan jalan tol, wilayah ini banyak terdapat perkampungan-perkampungan atau perumahan tidak teratur dan bangunan-bangunan non-permanen. Di bagian selatan jalan tol juga terdapat beberapa perumahan teratur akan tetapi tidak sebanyak di utara jalan tol.



Gambar 5.3 Peta Kualitas Bangunan Kota Bekasi

### 5.1.4 Kepadatan Penduduk

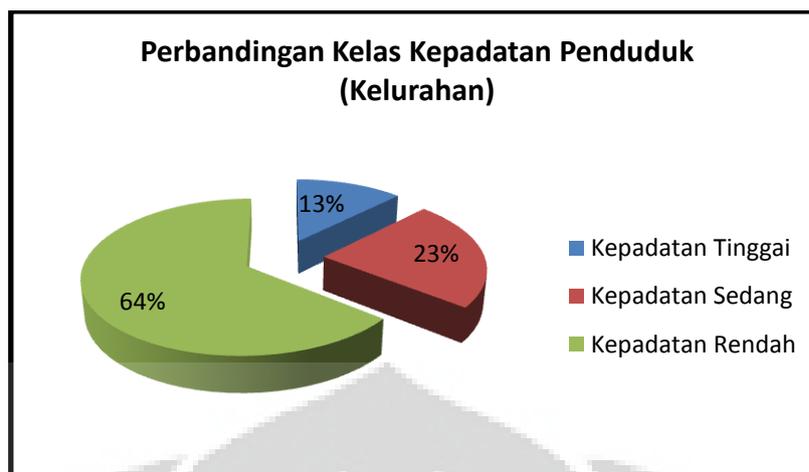
Kepadatan penduduk merupakan jumlah banyaknya penduduk per satuan luas. Kepadatan penduduk dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk kelurahan per satuan luas kelurahan (Jiwa/Ha). Suatu kelurahan dikatakan memiliki kepadatan penduduk tinggi apabila kepadatan penduduk di kelurahan tersebut mencapai lebih dari 200 Jiwa/Ha atau kepadatan penduduk rendah apabila nilai kepadatan penduduk kurang dari 150 Jiwa/Ha.

Berikut ini adalah klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk dapat menentukan kepadatan penduduk pada setiap kelurahan di Kota Bekasi (Tabel 5.4).

Tabel 5.4 Klasifikasi Kepadatan Penduduk

No	Klasifikasi	Kepadatan Penduduk
1	Kepadatan Penduduk Tinggi	>200 Jiwa/Ha
2	Kepadatan Penduduk Sedang	150 – 200 Jiwa/Ha
3	Kepadatan Penduduk Rendah	<150 Jiwa/Ha

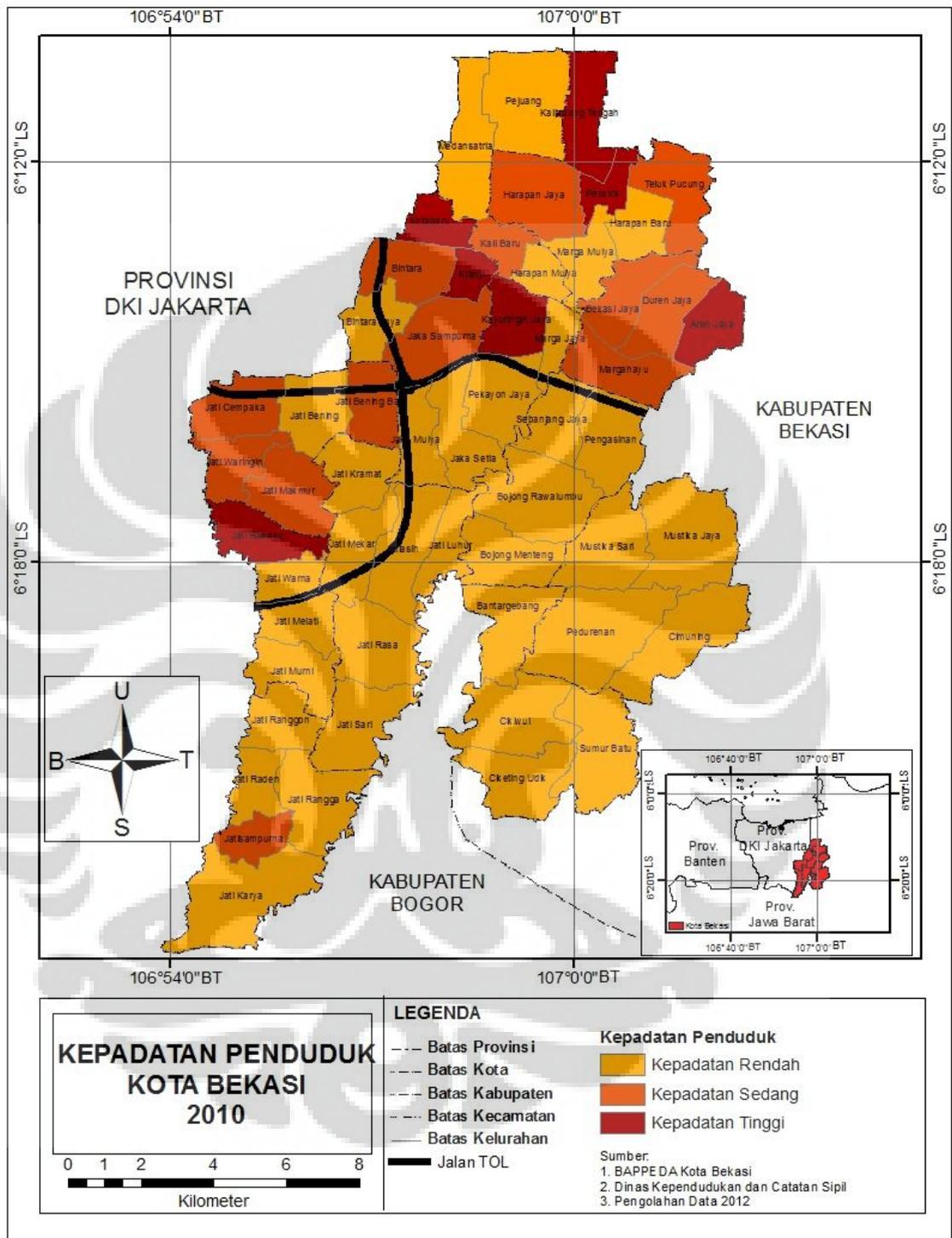
Berdasarkan klasifikasi kepadatan penduduk Kota Bekasi pada setiap kelurahan, sebagian besar kepadatan penduduk setiap kelurahan di Kota Bekasi memiliki kepadatan penduduk rendah (lebih dari 60%), perbandingan jumlah kelurahan pada setiap kelas kepadatan penduduk di setiap kelurahan di Kota Bekasi dapat terlihat di Grafik 5.4.



Grafik 5.4 Perbandingan Kelas Kepadatan Penduduk (Kelurahan)

Wilayah dengan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kelurahan Jati Karya, Kecamatan Jaka Sampurna yakni sekitar 15 Jiwa/Ha. Sedangkan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Kranji, Kecamatan Bekasi Barat yakni sekitar 369 Jiwa/Ha. Wilayah dengan kepadatan penduduk sedang hingga kepadatan penduduk tinggi banyak terdapat di utara jalan tol, sedangkan wilayah dengan kepadatan penduduk rendah terkonsentrasi di selatan jalan tol (Gambar 5.4).

Wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi merupakan wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi dan memiliki fasilitas-fasilitas infrastruktur yang baik seperti kelurahan-kelurahan yang terdapat di sekitar pintu *exit* jalan tol dimana di lokasi tersebut terdapat pusat ekonomi dan fasilitas perbelanjaan atau di kelurahan-kelurahan yang berada di sekitar pusat pemerintahan Kota Bekasi yang memiliki berbagai sarana publik seperti taman, lapangan olahraga, GOR, dan lainnya. Sedangkan wilayah dengan kepadatan penduduk rendah merupakan wilayah yang pada umumnya memiliki infrastruktur yang kurang seperti kelurahan-kelurahan yang jauh dari pusat kegiatan perekonomian ataupun pusat pemerintahan Kota Bekasi.

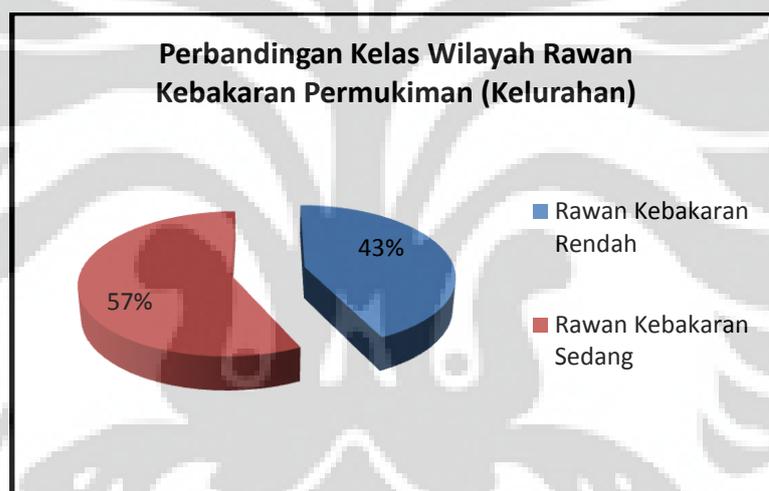


Gambar 5.4 Peta Kepadatan Penduduk Kota Bekasi

### 5.1.5 Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman Kota Bekasi

Wilayah rawan kebakaran permukiman dalam penelitian ini adalah wilayah dengan kriteria rawan bencana kebakaran, yakni kepadatan penduduk, kualitas bangunan, kepadatan bangunan, dan kerapatan jaringan jalan. Suatu wilayah dapat dikatakan memiliki rawan kebakaran yang tinggi apabila wilayah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, kualitas bangunan yang rendah, kepadatan bangunan tinggi, dan kerapatan jaringan jalan yang rendah.

Berdasarkan klasifikasi wilayah rawan kebakaran permukiman Kota Bekasi, sebagian besar wilayah di Kota Bekasi memiliki tingkat rawan kebakaran permukiman sedang (lebih dari 50%). Perbandingan jumlah wilayah pada setiap kelas klasifikasi wilayah rawan kebakaran permukiman di Kota Bekasi (lihat Grafik 5.5).



Grafik 5.5 Perbandingan Kelas Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman (Kelurahan)

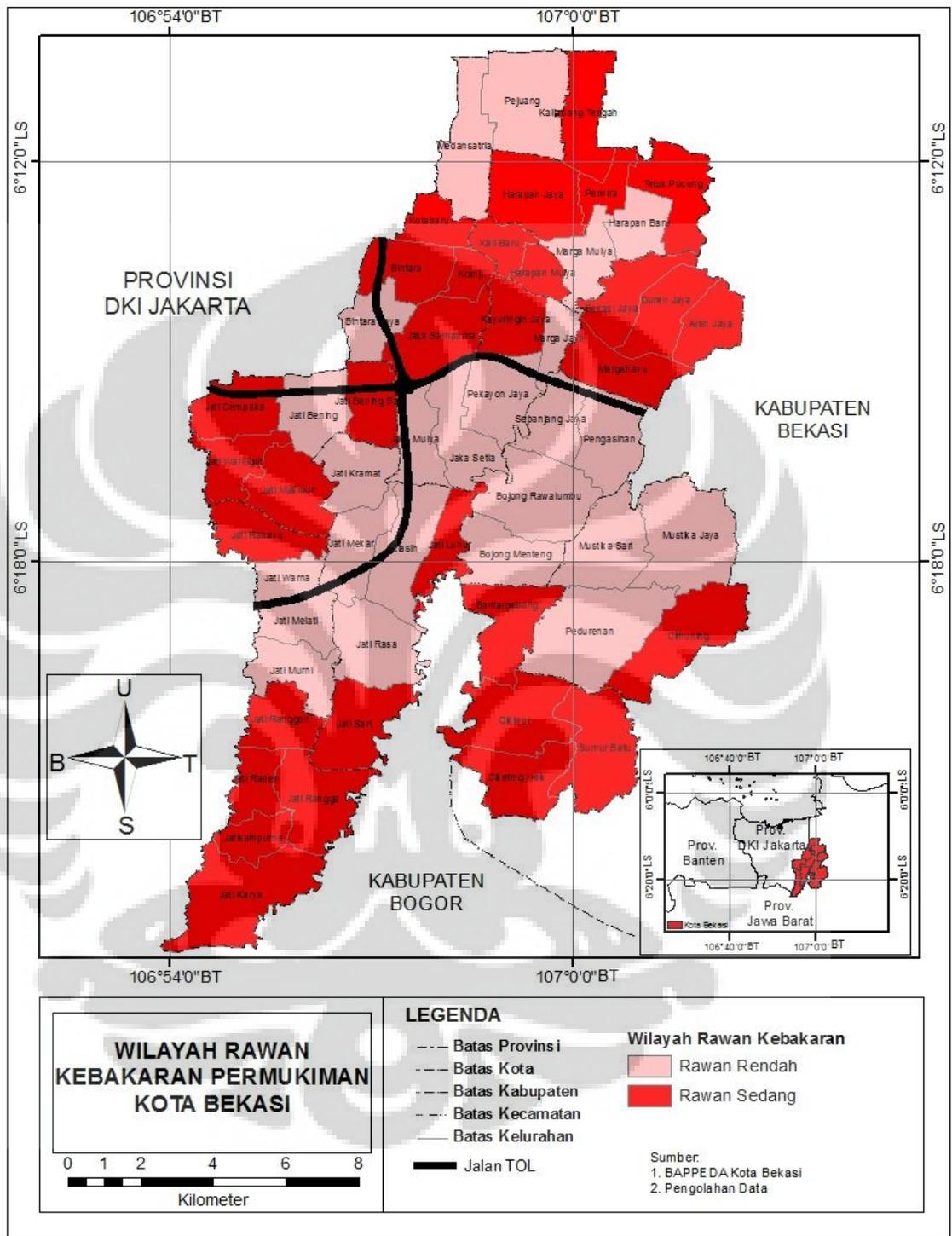
Berdasarkan klasifikasi wilayah rawan kebakaran permukiman, tidak terdapat wilayah tingkat rawan kebakaran tinggi. Wilayah dengan tingkat rawan kebakaran permukiman sedang mendominasi (lebih dari 50%) di Kota Bekasi antara lain terdapat di Kelurahan Jati Waringin dan Kelurahan Jati Bening di Kecamatan Pondokgede dan kelurahan dengan tingkat rawan kebakaran permukiman rendah terdapat di Kelurahan Bojong Menteng dan Kelurahan Bojong Rawalumbu di Kecamatan Rawa Lumbu (Lampiran 2). Wilayah rawan

kebakaran permukiman sedang secara umum berada di utara jalan tol dan di selatan jalan tol. Sedangkan wilayah rawan kebakaran permukiman rendah berada di bagian tengah Kota Bekasi atau di sekitar jalan tol (lihat Gambar 5.5).

Wilayah dengan tingkat rawan kebakaran rendah terdapat di sekitar selatan jalan tol. Wilayah tersebut pada umumnya memiliki kepadatan penduduk yang rendah, kerapatan jaringan jalan yang rendah, kualitas bangunan yang tinggi, dan kepadatan penduduk yang rendah.

Wilayah dengan tingkat rawan kebakaran sedang terbagi menjadi dua kelompok yakni wilayah rawan kebakaran sedang yang berada di utara jalan tol dan wilayah rawan kebakaran yang berada di selatan jalan tol. Untuk kelompok wilayah rawan kebakaran permukiman sedang di utara jalan tol merupakan wilayah rawan kebakaran permukiman dengan kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang tinggi, wilayah tersebut pada umumnya banyak terdapat perumahan-perumahan teratur dengan kualitas bangunan yang baik yang terdiri dari bangunan permanen. Secara umum wilayah tersebut memiliki aksesibilitas yang baik yang dilalui oleh jalan arteri dan terdapat jaringan jalan kolektor serta merupakan wilayah yang berada dekat dengan beberapa pusat kegiatan di Kota Bekasi seperti pusat pemerintahan Kota Bekasi di Kecamatan Bekasi Selatan atau kegiatan perekonomian seperti yang terdapat di Kecamatan Pondokgede.

Sedangkan wilayah rawan kebakaran permukiman sedang di selatan jalan tol secara umum merupakan wilayah rawan kebakaran dengan kualitas bangunan rendah dan kerapatan jaringan jalan rendah. Wilayah tersebut merupakan wilayah dengan aksesibilitas lebih rendah daripada wilayah di utara jalan tol, wilayah tersebut sebagian besar hanya dilalui oleh jalan lingkungan dan jalan lokal, selain itu wilayah tersebut banyak terdapat area perumahan tidak teratur atau perkampungan yang beberapa bangunan dari perumahan tidak teratur atau perkampungan tersebut bukan merupakan bangunan yang permanen. Selain itu pusat kegiatan yang berada di selatan jalan tol cenderung lebih sedikit daripada di utara jalan tol.



Gambat 5.5 Peta Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman Kota Bekasi

## 5.2 Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010

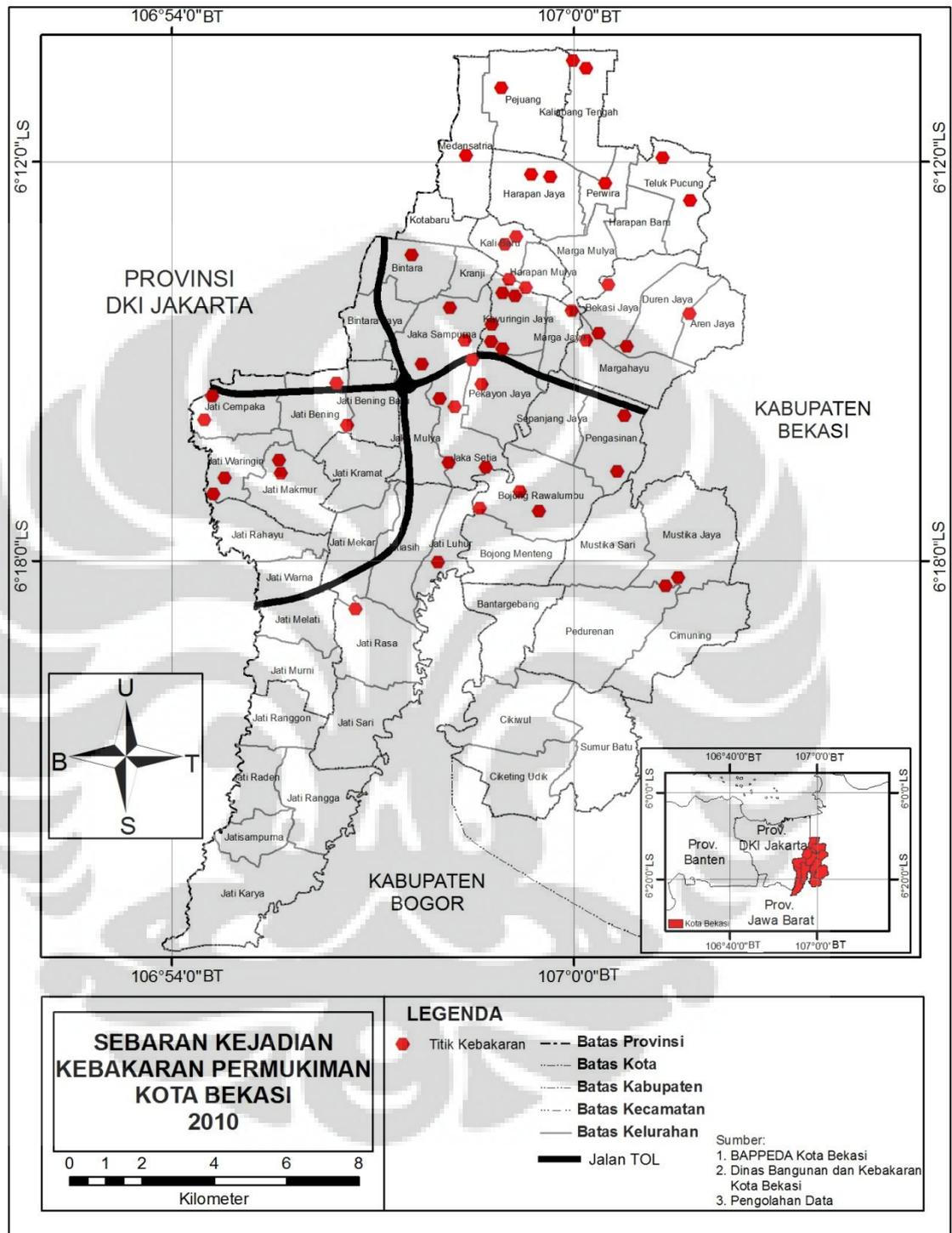
Kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 terjadi sebanyak 51 kejadian kebakaran. Dilihat berdasarkan ruang, maka sebaran kejadian kebakaran membentuk pola acak. akan tetapi Kota Bekasi dilalui oleh jalan tol di tengahnya dan membagi Kota Bekasi menjadi wilayah utara jalan tol dan wilayah selatan jalan tol. Dilihat dari hal tersebut maka kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi sebagian besar terjadi di wilayah utara jalan tol dan sekitar jalan tol yang memiliki infrastruktur yang lebih baik daripada wilayah selatan Kota Bekasi.

Tabel 5.5 Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi tahun 2010

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Kebakaran	No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Kebakaran
1	Pondok Gede	Jati Makmur	2	7	Bekasi Timur	Margahayu	1
		Jati waringin	2			Bekasi Jaya	2
		Jati Bening	2			Duren Jaya	1
		Jati Cempaka	2			Aren Jaya	1
		Jati Bening Baru	0			Bojong Menteng	0
2	Jati Sampurna	Jati Karya	0	8	Rawa Lumbu	Bojong Rawalumbu	3
		Jatisampurna	0			Sepanjang Jaya	0
		Jati Rangga	0			Pengasinan	2
		Jati Ranggon	0			Jaka Mulya	0
		Jati Raden	0			Jaka Setia	5
3	Pondok Melati	Jati Murni	0	9	Bekasi Selatan	Pekayon Jaya	1
		Jati Melati	0			Marga Jaya	1
		Jati Warna	0			Kayuringin Jaya	6
		Jati Rahayu	0			Bintara Jaya	0
4	Jati Asih	Jati Sari	0	10	Bekasi Barat	Bintara	1
		Jati Luhur	1			Kranji	0
		Jati Rasa	1			Kotabaru	0
		Jatiasih	0			Jaka Sampurna	3
		Jati Mekar	0			Harapan Mulya	1
		Jati Kramat	0			Kali Baru	2
5	Bantar Gebang	Ciketing udik	0	11	Medan Satria	Medansatria	1
		Sumur Batu	0			Pejuang	1
		Cikiwul	0			Harapan Jaya	2
		Bantargebang	0			Kaliabang Tengah	2
6	Mustika Jaya	Pedurenan	0	12	Bekasi Utara	Perwira	1
		Cimuning	0			Harapan Baru	0
		Mustika Jaya	2			Teluk Pucung	2
		Mustika Sari	0			Marga Mulya	0

[Sumber: Dinas Bangunan dan Kebakaran Kota Bekasi]

Dari tabel 5.5 dan Gambar 5.11 terlihat bahwa kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi banyak terdapat di utara jalan tol. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang dekat dengan pusat kegiatan seperti pusat pemerintahan atau pusat kegiatan ekonomi.



Gambar 5.6 Peta Sebaran Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010

### 5.2.1 Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi

Wilayah kejadian kebakaran permukiman merupakan wilayah-wilayah yang mengalami kejadian kebakaran permukiman pada tahun 2010. Berdasarkan data, kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 terjadi di 27 kelurahan Kota Bekasi dengan jumlah kebakaran terendah 1 kejadian kebakaran permukiman pada satu kelurahan hingga 6 kejadian kebakaran permukiman pada satu kelurahan. Wilayah kejadian kebakaran permukiman tinggi merupakan wilayah yang mengalami jumlah kejadian kebakaran yang lebih tinggi. Berikut ini adalah klasifikasi wilayah kejadian kebakaran permukiman yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5.6 Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman

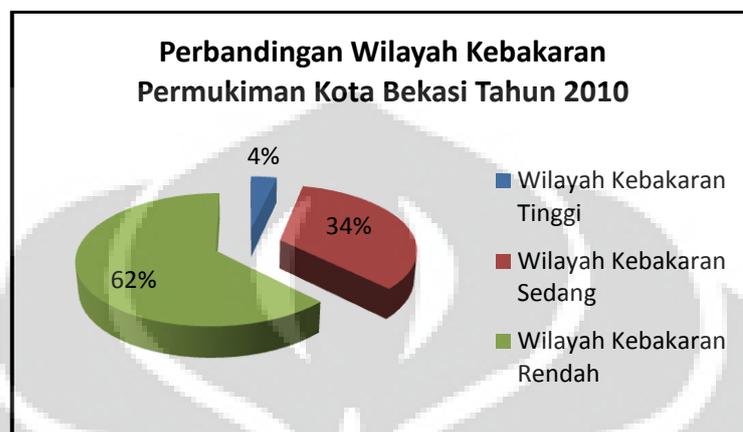
	Kejadian Kebakaran Permukiman		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Jumlah Kejadian Kebakaran Permukiman (setiap kelurahan)	0 kejadian kebakaran permukiman	1 – 3 kejadian kebakaran permukiman	>3 kejadian kebakaran permukiman

[ Sumber: Pengolahan Data 2012]

Berdasarkan klasifikasi wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi, lebih dari 50% wilayah di Kota Bekasi merupakan wilayah kejadian kebakaran permukiman yang rendah 45 % merupakan wilayah kejadian kebakaran permukiman sedang dan 3 % merupakan wilayah kejadian kebakaran permukiman tinggi Perbandingan jumlah wilayah pada setiap kelas klasifikasi wilayah kejadian kebakaran permukiman di Kota Bekasi dapat terlihat pada Grafik 5.6.

Wilayah kejadian kebakaran rendah secara umum terdapat di selatan jalan tol, wilayah tersebut tidak terjadi kebakaran permukiman pada tahun 2010, wilayah tersebut merupakan wilayah dengan aksesibilitas yang kurang baik jika dibandingkan dengan utara jalan tol, karena aksesibilitas yang ada di selatan jalan

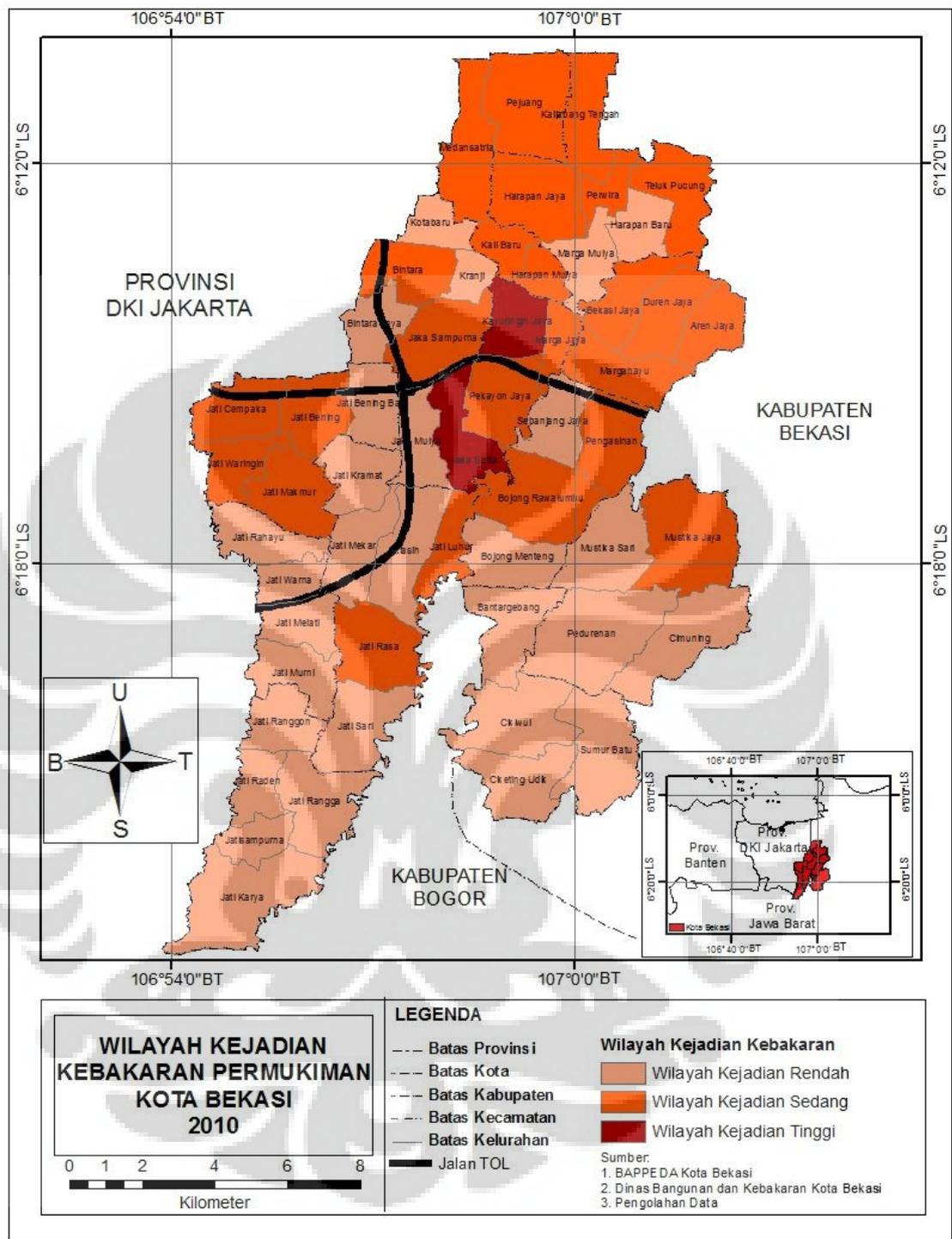
tol pada umumnya hanya berupa penghubung antar tempat di dalam Kota Bekasi. Selain itu di selatan jalan tol juga merupakan wilayah yang jauh dari pusat-pusat kegiatan di Kota Bekasi. Wilayah ini juga merupakan wilayah permukiman yang banyak terdapat perumahan-perumahan tidak teratur atau perkampungan.



Grafik 5.6 Perbandingan Kelas Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman

Wilayah kejadian kebakaran sedang dan tinggi secara umum terdapat di sekitar jalan tol dan di utara jalan tol (Gambar 5.7). Wilayah tersebut pada tahun 2010 mengalami kejadian kebakaran permukiman, wilayah ini merupakan wilayah yang aksesibilitasnya lebih baik dari selatan jalan tol karena aksesibilitasnya tidak hanya menghubungkan tempat dalam Kota Bekasi tetapi juga keluar Kota Bekasi seperti DKI Jakarta atau Kabupaten Bekasi. Wilayah tersebut juga dekat dengan berbagai pusat kegiatan Kota Bekasi dan juga banyak terdapat perumahan-perumahan teratur atau kompleks perumahan.

Wilayah dengan kejadian kebakaran permukiman tinggi merupakan wilayah yang banyak terdapat perumahan-perumahan teratur seperti Kelurahan Kayuringin Jaya dan Kelurahan Jaka Setia.

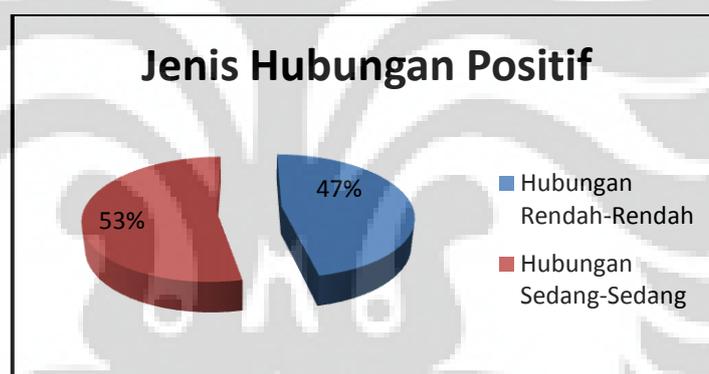


Gambar 5.7 Peta Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010

### 5.3 Hubungan Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman Kota Bekasi dengan Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010

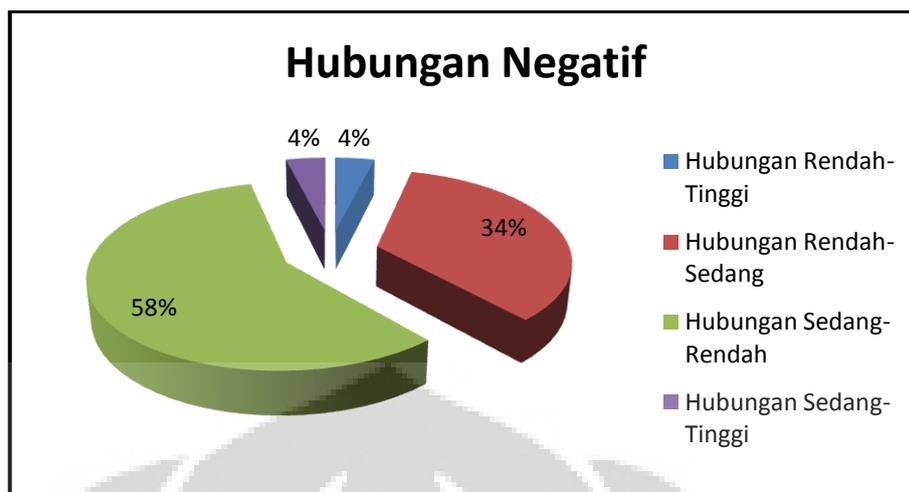
Hubungan antara wilayah rawan kebakaran permukiman Kota Bekasi dengan Wilayah Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010 dilakukan dengan cara penampalan peta wilayah rawan kebakaran permukiman Kota Bekasi dengan Wilayah Kejadian Kebakaran Kota Bekasi 2010 (Gambar 5.8 dan Gambar 5.9).

Berdasarkan 3 kelompok atau kelas (rendah, sedang, dan tinggi) pada peta wilayah rawan kebakaran permukiman dan wilayah kejadian kebakaran permukiman terbentuk 2 jenis hubungan yakni hubungan positif dan hubungan negatif. Dari hasil penampalan terdapat 54% hubungan positif dan 46% hubungan negatif yang terbentuk antara wilayah rawan kebakaran dengan wilayah kejadian kebakaran (lampiran 3).



Grafik 5.7 Jenis Hubungan Positif

Grafik 5.7 dapat diketahui bahwa 53% dari hubungan positif merupakan jenis hubungan sedang-sedang dan 47% merupakan jenis hubungan rendah-rendah. Pada umumnya hubungan positif kelas rendah-rendah terdapat di wilayah selatan jalan tol, wilayah tersebut merupakan wilayah yang jauh dari pusat kegiatan Kota Bekasi, banyak terdapat perumahan tidak teratur dan kepadatan penduduk yang rendah. Sedangkan hubungan positif kelas sedang-sedang terdapat di wilayah utara jalan tol, wilayah tersebut memiliki aksesibilitas yang baik, dekat dengan pusat kegiatan Kota Bekasi, banyak terdapat jenis perumahan teratur, dan kepadatan penduduk yang sedang hingga tinggi.

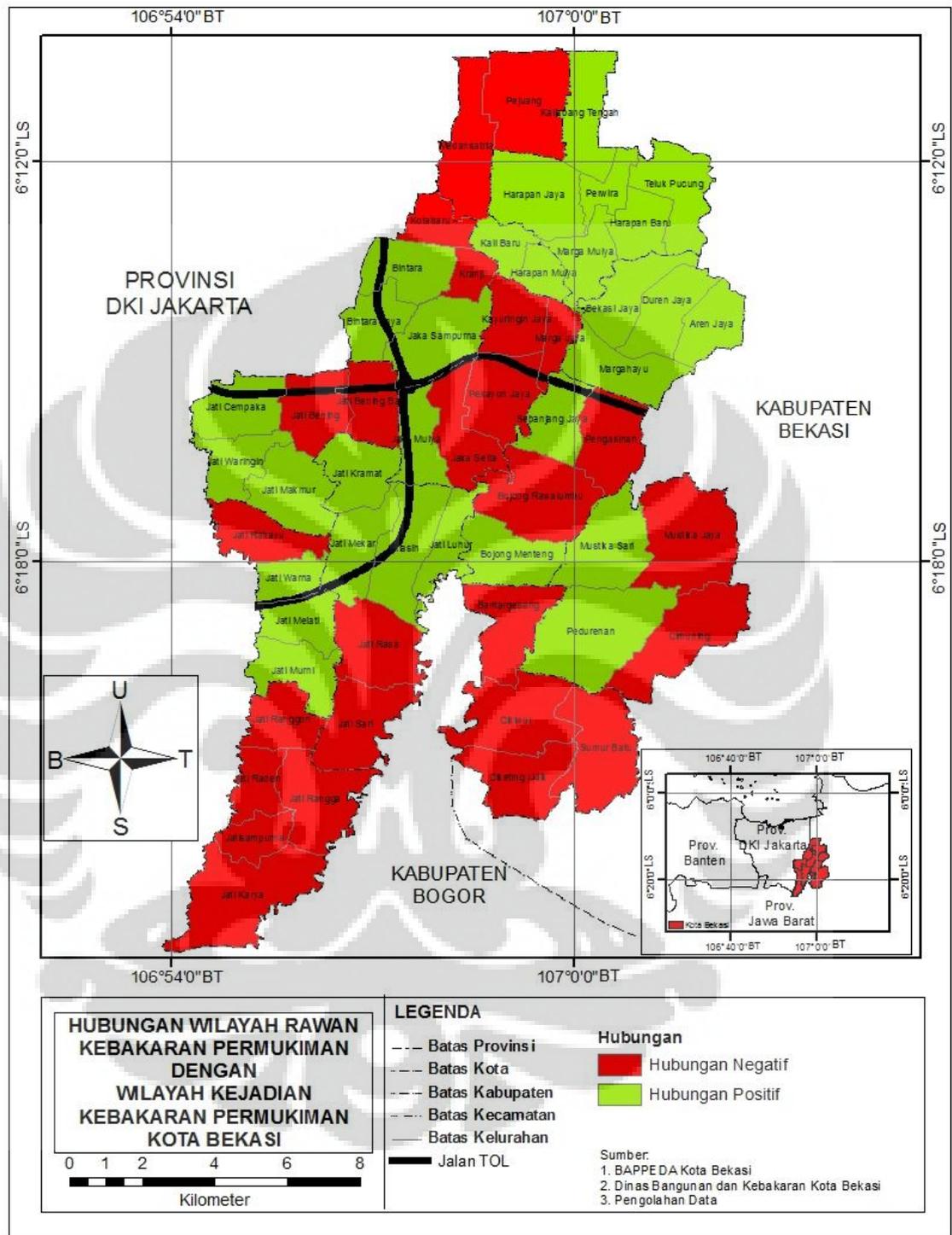


Grafik 5.8 Jenis Hubungan Negatif

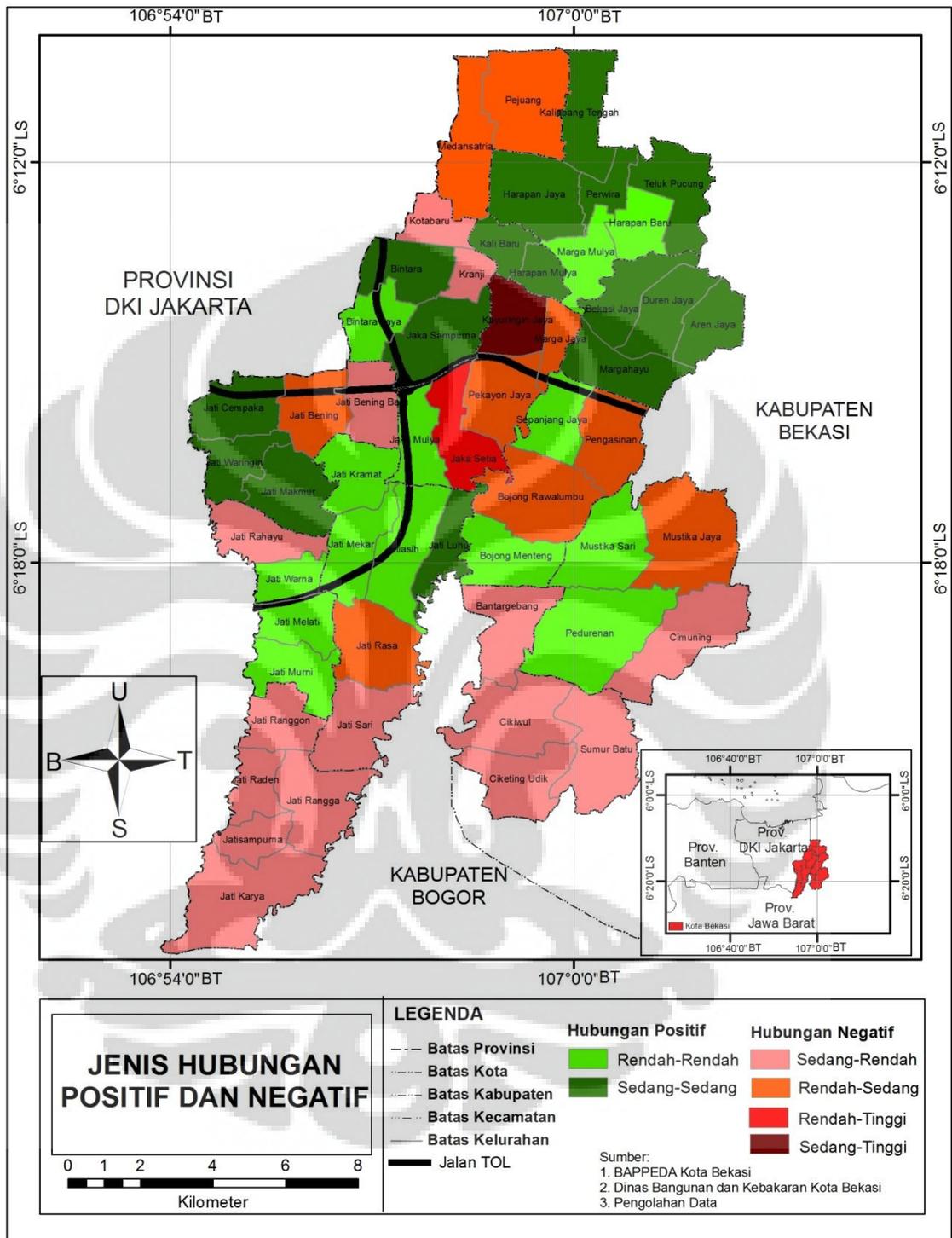
Dari Grafik 5.8 dapat terlihat bahwa dari hubungan negatif, terbentuk 4 jenis hubungan yang terbentuk yakni 58% hubungan Sedang-Rendah, 34% hubungan rendah-sedang, 4% hubungan rendah-tinggi, dan 4% hubungan sedang-tinggi.

Jenis hubungan negatif sedang-rendah pada umumnya terdapat di wilayah selatan jalan tol. Wilayah tersebut tidak mengalami kejadian kebakaran permukiman pada tahun 2010, merupakan wilayah yang jauh dari pusat kegiatan Kota Bekasi, infrastruktur dan aksesibilitas tidak lebih baik dari utara jalan tol, kepadatan penduduk rendah, dan sebagian besar berada pada jenis perumahan tidak teratur.

Jenis hubungan negatif kelas rendah-sedang atau rendah-tinggi atau sedang-tinggi terjadi di wilayah sekitar dan utara jalan tol. Wilayah tersebut mengalami beberapa kali kebakaran permukiman pada tahun 2010. Wilayah tersebut memiliki aksesibilitas yang baik, dekat dengan pusat kegiatan Kota Bekasi, pada umumnya merupakan jenis perumahan teratur, dan kepadatan penduduk yang sedang hingga tinggi.



Gambar 5.8 Peta Hubungan Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman dengan Wilayah Kejadian Kebakakaran Permukiman Kota Bekasi



Gambar 5.9 Peta Jenis Hubungan Positif dan Negatif

Dari hubungan yang terbentuk menyatakan bahwa wilayah rawan kebakaran permukiman Kota Bekasi dengan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi 2010 tidak memiliki hubungan signifikan. Hal tersebut juga didukung oleh uji *Chi Square*, untuk mengetahui hasil dari uji *Chi Square* dapat terlihat pada Tabel 5.7 berikut :

Tabel 5.7 Hasil Uji Chi Square

		Wilayah Rawan Kebakaran		Total
		Rawan rendah	Rawan sedang	
Wilayah Kejadian Kebakaran	Rendah	14	15	29
	Sedang	9	16	25
	Tinggi	1	1	2
Total		24	32	56

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.869(a)	2	.647
Likelihood Ratio	.874	2	.646
Linear-by-Linear Association	.455	1	.500
N of Valid Cases	56		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .86.  
[Sumber : Output SPSS Pengolahan Data Survey, 2012]

Uji *Chi Square* digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara wilayah rawan kebakaran Kota Bekasi dan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi 2010. Tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai dari probabilitas antara kedua hal tersebut sebesar 0,647 (lebih dari 0,05), sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara wilayah rawan kebakaran permukiman dengan wilayah kejadian kebakaran. Wilayah rawan kebakaran permukiman Kota Bekasi terdapat di utara dan selatan jalan tol sedangkan wilayah kejadian kebakaran terjadi di sekitar dan utara jalan tol

Oleh karena itu diketahui bahwa kerapatan jaringan jalan, kepadatan bangunan, kualitas bangunan, dan kepadatan penduduk tidak memiliki hubungan signifikan terhadap terjadinya kebakaran permukiman di Kota Bekasi pada tahun 2010.

#### 5.4 Tipologi Perumahan Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi Tahun 2010

Kejadian Kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 terjadi pada berbagai jenis tipologi perumahan, yakni tipologi perumahan tunggal, koppel, deret, moisonette, inti, dan ruko (Lampiran 4).

Table 5.8 Tipologi Perumahan pada Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010

TIPOLOGI PERUMAHAN	KEJADIAN KEBAKARAN
Tunggal	2
Koppel	1
Deret	25
Moisonette	6
Inti	7
Rumah Toko (Ruko)	10

[Sumber: Survey dan Pengolahan Data 2012]

Sebanyak 49% persen kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 terjadi pada tipologi rumah deret yakni 25 kejadian kebakaran, tipologi perumahan Ruko (Rumah Toko) sekitar 19%. Sedangkan tipologi rumah inti hanya terjadi sekitar 14% yakni 7 kejadian saja (Tabel 5.8).

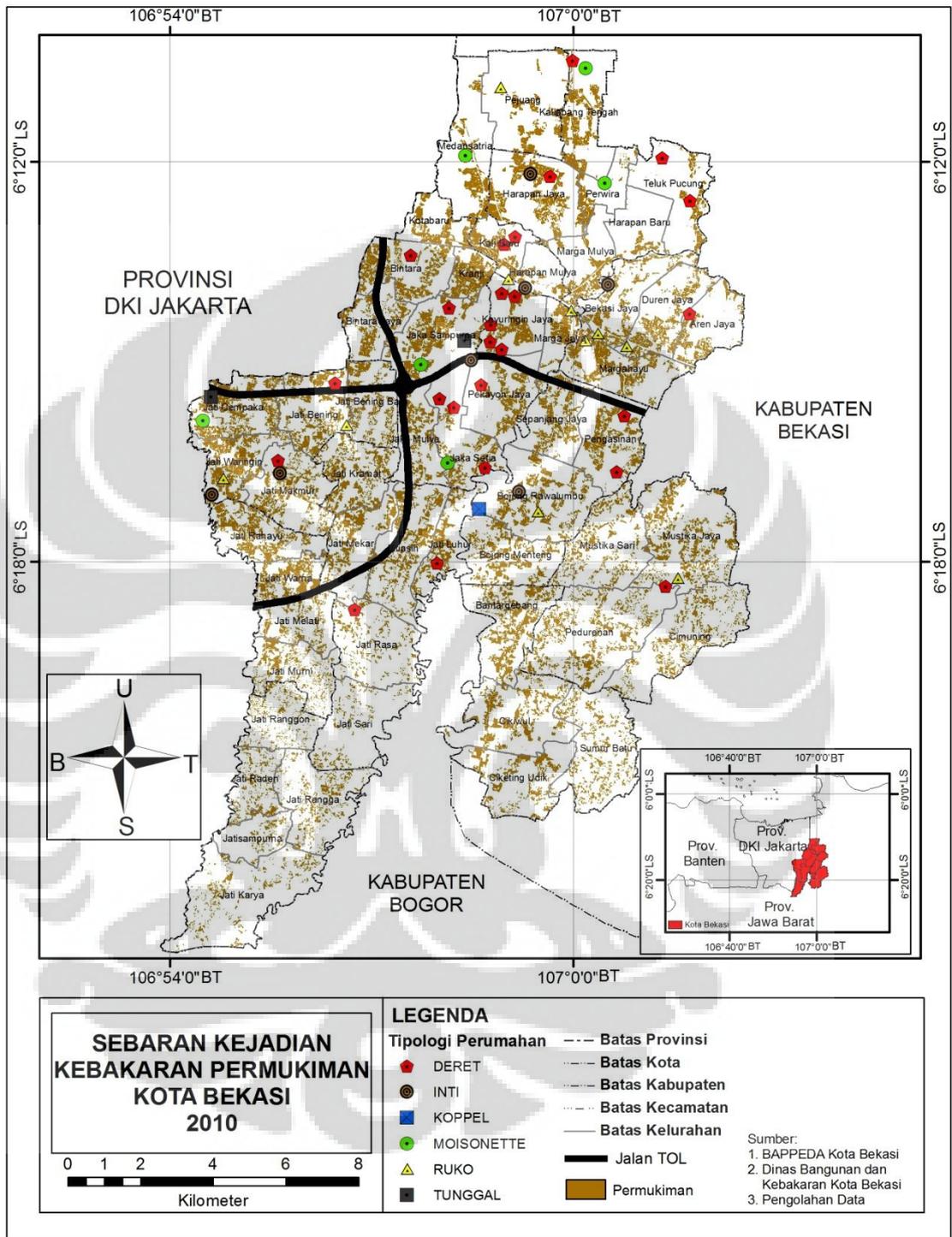
Pada umumnya Kota Bekasi memiliki berbagai jenis tipologi perumahan yang beragam, tipologi perumahan yang ada di Kota Bekasi terlihat berbeda pada tiap wilayahnya. Jalan tol yang berada di Kota Bekasi membagi Kota Bekasi menjadi Kota Bekasi di utara jalan tol dan Kota Bekasi di selatan jalan tol. Perbedaan yang terlihat secara fisik dari dua wilayah Kota Bekasi ini adalah pembangunan infrastrukturnya baik aksesibilitas (jaringan jalan), pembangunan perumahan, kegiatan ekonomi, dan lainnya.

Di utara jalan tol Kota Bekasi cenderung memiliki perkembangan infrastruktur yang lebih baik dari bagian selatan Kota Bekasi. Pembangunan perumahan maupun kegiatan ekonomi pun cenderung lebih banyak terdapat di bagian utara kota Bekasi. Beberapa jenis pembangunan perumahan di bagian utara jalan tol adalah banyak perumahan teratur seperti perumnas, maupun perumahan

yang dibangun oleh pihak swasta. Selain itu, lebih banyak kegiatan ekonomi yang terdapat di bagian utara kota Bekasi seperti pusat perbelanjaan dan deretan ruko. Oleh karena itu tipologi perumahan yang terdapat di bagian utara jalan tol cenderung lebih beragam, hal ini tidak berarti bagian selatan jalan tol tidak memiliki tipologi perumahan yang beragam akan tetapi kuantitas tipologi perumahan yang teratur cenderung lebih sedikit.

Kebakaran permukiman di Kota Bekasi pun terjadi tidak hanya pada tipologi perumahan yang sama saja. Berdasarkan data, kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi pada tahun 2010 terjadi sebanyak 51 kejadian kebakaran. Kejadian kebakaran permukiman di Kota Bekasi tahun 2010 terjadi di jenis tipologi perumahan berbeda-beda, diantaranya adalah tipologi perumahan deret dan tipologi perumahan inti.

Tipologi-tipologi perumahan secara tidak langsung dapat mengelompokkan perekonomian penduduk Kota Bekasi. Penduduk dengan tipologi perumahan inti umumnya memiliki perekonomian yang lebih rendah daripada penduduk dengan tipologi perumahan deret dan penduduk dengan tipologi perumahan deret umumnya memiliki perekonomian yang lebih rendah daripada penduduk dengan tipologi perumahan tunggal. Berikut ini adalah susunan hirarki tipologi perumahan yang berlaku secara umum untuk dapat mengetahui perekonomian penduduk atau penghuninya, yang paling terendah adalah tipologi inti, kemudian tipologi moisonette, tipologi deret, tipologi koppel, dan yang paling tinggi adalah tunggal.



Gambar 5.10 Peta Tipologi Perumahan Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010

### 5.4.1 Tipologi Tunggal

Kejadian kebaran permukiman di Kota Bekasi pada tipologi perumahan tunggal jarang terjadi. Profil kejadian kebakaran permukiman tipologi tunggal dapat dilihat di Tabel 5.9. Pada tahun 2010 hanya terjadi 2 kali kejadian kebakaran permukiman yang disebabkan oleh listrik. Kebakaran pertama terjadi di area perumahan tidak teratur, sedangkan kejadian kebakaran berikutnya terjadi di area perumahan teratur. Pada umumnya kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan tunggal terjadi di wilayah dengan aksesibilitas baik yang berada pada jalan utama perumahan. Kedua kejadian kebakaran ini terdapat di utara jalan tol Kota Bekasi.

Gambar 5.11 merupakan salah satu contoh kebakaran permukiman tipologi tunggal, bangunan yang terbakar merupakan bangunan permanen pada jenis perumahan teratur yang disebabkan oleh listrik.

Tabel 5.9 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Tunggal

KEJADIAN KEBAKARAN TIPOLOGI TUNGGAL		JUMLAH
Penyebab	Listrik	2
Bangunan	Permanen	2
Perubahan Fungsi Bangunan	Tidak	2
Perumahan	Teratur	1
	Tidak Teratur	1
<b>Total Kejadian Kebakaran Tipologi Tunggal</b>		<b>2</b>

[Sumber: Pengolahan Data 2012]



Gambar 5.11 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Perumahan Tunggal, Kode Titik Kebakaran Permukiman 17SL10

### 5.4.2 Tipologi Koppel

Kejadian kebaran permukiman di Kota Bekasi pada tipologi perumahan koppel jarang terjadi. Profil kejadian kebakaran permukiman tipologi koppel terlihat pada Tabel 5.10. Pada tahun 2010 hanya terjadi 1 kali kejadian kebakaran permukiman yang disebabkan oleh listrik di area perumahan teratur. Kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan koppel terjadi di wilayah perumahan dengan aksesibilitas yang baik dan terletak pada area perumahan dengan tipe perumahan yang berbeda-beda. Kejadian kebakaran pada tipologi perumahan koppel terjadi di selatan jalan tol Kota Bekasi, perumahan di lokasi tersebut merupakan perumahan kelas menengah ke atas dengan luasan perumahan yang luas dan terdiri dari berbagai blok dan tipe perumahan.

Gambar 5.12 merupakan contoh kebakaran permukiman tipologi koppel, bangunan yang terbakar merupakan bangunan permanen pada jenis perumahan teratur yang disebabkan oleh listrik.

Tabel 5.10 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Koppel

KEJADIAN KEBAKARAN TIPOLOGI KOPPEL		JUMLAH
Penyebab	Listrik	1
Bangunan	Permanen	1
Perubahan Fungsi Bangunan	Tidak	1
Perumahan	Teratur	1
<b>Total Kejadian Kebakaran Tipologi Koppel</b>		<b>1</b>

[Sumber: Pengolahan Data 2012]



Gambar 5.12 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Perumahan Koppel, Kode Titik Kebakaran Permukiman 19KM6

### 5.4.3 Tipologi Deret

Kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi pada tipologi perumahan deret sering terjadi. Profil kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan deret terlihat di Tabel 5.11. Pada tahun 2010 terjadi sebanyak 25 kali kejadian kebakaran permukiman yang terjadi di area perumahan teratur. Pada umumnya kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan deret terjadi di wilayah dengan aksesibilitas baik, terjadi di kompleks rumah yang pada umumnya memiliki tipe rumah yang sejenis seperti perumnas. Kebakaran permukiman pada tipologi perumahan deret disebabkan oleh faktor manusia seperti korsleting listrik, api terbuka dan gas. Selain itu beberapa kejadian kebakaran tipologi deret juga disebabkan oleh perubahan fungsi bangunan dari fungsi hunian menjadi fungsi ekonomi seperti menjadi tempat penyimpanan gas dan kios. Kejadian kebakaran pada tipologi perumahan deret terjadi di utara dan selatan jalan tol Kota Bekasi. Lebih dari 50% kejadian kebakaran yang terjadi di selatan jalan tol merupakan tipologi perumahan deret, namun lebih dari 60% dari kejadian kebakaran permukiman tipologi deret terjadi di utara jalan tol.

Gambar 5.13 merupakan salah satu contoh kebakaran permukiman tipologi deret, bangunan yang terbakar merupakan bangunan permanen pada jenis perumahan teratur yang disebabkan oleh listrik. Kejadian kebakaran di lokasi ini membakar 2 rumah tipologi deret sekaligus, pada saat ini kondisi rumah tetap dibiarkan tanpa ada perbaikan dan ditinggalkan oleh pemiliknya.

Tabel 5.11 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Deret

KEJADIAN KEBAKARAN TIPOLOGI DERET		JUMLAH
Penyebab	Listrik	17
	Gas	4
	Api Terbuka	3
	Petir	1
Bangunan	Permanen	25
Perubahan Fungsi Bangunan	Ya	6
	Tidak	19
Perumahan	Teratur	25
<b>Total Kejadian Kebakaran Tipologi Deret</b>		<b>25</b>

[Sumber: Pengolahan Data 2012]



Gambar 5.13 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Deret,  
Kode Titik Kebakaran Permukiman 12KM3

#### 5.4.4 Tipologi Moisonette

Kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi pada tipologi perumahan moisonette tidak sering terjadi. Profil kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan moisonette terlihat di Tabel 5.12. Pada tahun 2010 terjadi 6 kali kejadian kebakaran permukiman baik yang terjadi pada area perumahan teratur maupun area perumahan tidak teratur. Kejadian kebakaran permukiman pada tipologi moisonette terjadi di wilayah perumahan dengan aksesibilitas yang baik. Sebagian besar penyebab kebakaran disebabkan oleh faktor manusia. Kejadian kebakaran pada tipologi perumahan moisonette terjadi di utara dan selatan jalan tol Kota Bekasi, akan tetapi lebih dari 80% kejadian kebakaran permukiman tipologi perumahan moisonette terjadi di utara jalan tol.

Gambar 5.14 merupakan salah satu contoh kebakaran permukiman tipologi moisonette, bangunan yang terbakar merupakan bangunan permanen pada jenis perumahan teratur yang disebabkan oleh listrik. Saat ini lokasi tersebut digunakan oleh warga sekitar sebagai tempat pertemuan antar warga.

Tabel 5.12 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Moisonette

KEJADIAN KEBAKARAN TIPOLOGI MOISONETTE		JUMLAH
Penyebab	Listrik	3
	Gas	1
	Api Terbuka	1
	Petir	1
Bangunan	Permanen	5
	Tidak Permanen	1
Perubahan Fungsi Bangunan	Ya	1
	Tidak	5
Perumahan	Teratur	2
	Tidak Teratur	4
<b>Total Kejadian Kebakaran Tipologi Moisonette</b>		<b>6</b>

[Sumber: Pengolahan Data 2012]



Gambar 5.14 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Moisonette, Kode Titik Kebakaran Permukiman 17SL4

### 5.4.5 Tipologi Inti

Kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi pada tipologi perumahan inti cukup sering terjadi. Profil kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan inti terlihat di Tabel 5.13. Pada tahun 2010 terjadi 7 kali kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan inti pada area perumahan tidak teratur dengan penyebab kebakaran sebagian besar berasal dari faktor manusia seperti korsleting listrik dan gas. Kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan inti terjadi di wilayah perumahan dengan mayoritas aksesibilitas yang kurang baik, karena lebar jalan yang sempit dan kebanyakan terletak di area perkampungan, selain itu kebakaran permukiman tipologi perumahan inti juga terjadi di sekitar jalan raya dengan jenis bangunan non permanen. Kejadian kebakaran pada tipologi perumahan inti kebanyakan terjadi di utara dan selatan jalan tol Kota Bekasi, akan tetapi lebih dari 70% kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan inti terjadi di utara jalan tol.

Gambar 5.15 merupakan salah satu contoh kebakaran permukiman tipologi inti, banyak bangunan yang terbakar merupakan bangunan non permanen pada jenis perumahan tidak teratur yang disebabkan oleh listrik. Kejadian kebakaran di lokasi ini tidak hanya membakar satu rumah tetapi membakar satu kampung. Saat ini lokasi tersebut kembali digunakan penduduk sebagai tempat tinggal.

Tabel 5.13 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Inti

KEJADIAN KEBAKARAN TIPOLOGI INTI		JUMLAH
Penyebab	Listrik	6
	Gas	1
Bangunan	Permanen	5
	Non Permanen	2
Perubahan Fungsi Bangunan	Ya	1
	Tidak	6
Perumahan	Tidak Teratur	7
<b>Total Kejadian Kebakaran Tipologi Inti</b>		<b>7</b>

[Sumber: Pengolahan Data 2012]



Gambar 5.15 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Inti, Kode Titik Kebakaran Permukiman 21SB1

#### 5.4.6 Tipologi Rumah Toko (Ruko)

Kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi pada tipologi perumahan rumah toko cukup banyak terjadi. Profil kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan rumah toko terlihat di Tabel 5.14. Pada tahun 2010 terjadi 10 kali kejadian kebakaran permukiman baik yang berada di sekitar area perumahan tidak teratur maupun sekitar perumahan teratur. Kejadian kebakaran permukiman pada tipologi perumahan rumah toko terjadi di wilayah perumahan dengan aksesibilitas yang baik. Penyebab kebakaran sebagian besar terjadi karena faktor manusia, selain itu jenis barang atau jasa yang dijual dalam rumah toko juga menjadi salah satu penyebab seperti gas, bahan kimia, dan rental computer. Kejadian kebakaran pada tipologi perumahan rumah toko terjadi di utara dan

selatan jalan tol Kota Bekasi, akan tetapi 90% kejadian kebakaran permukiman dengan tipologi perumahan ruko terjadi di utara jalan.

Gambar 5.16 merupakan salah satu contoh kebakaran permukiman tipologi rumah toko, bangunan yang terbakar merupakan bangunan permanen pada jenis perumahan teratur yang disebabkan oleh listrik.

Tabel 5.14 Profil Kejadian Kebakaran Permukiman Tipologi Rumah Toko

KEJADIAN KEBAKARAN TIPOLOGI RUMAH TOKO		JUMLAH
<b>Penyebab</b>	Listrik	8
	Gas	1
	Bahan Kimia	1
<b>Bangunan</b>	Permanen	10
<b>Perubahan Fungsi Bangunan</b>	Tidak	10
<b>Perumahan</b>	Teratur	4
	Tidak Teratur	6
<b>Total Kejadian Kebakaran Tipologi Rumah Toko</b>		<b>10</b>

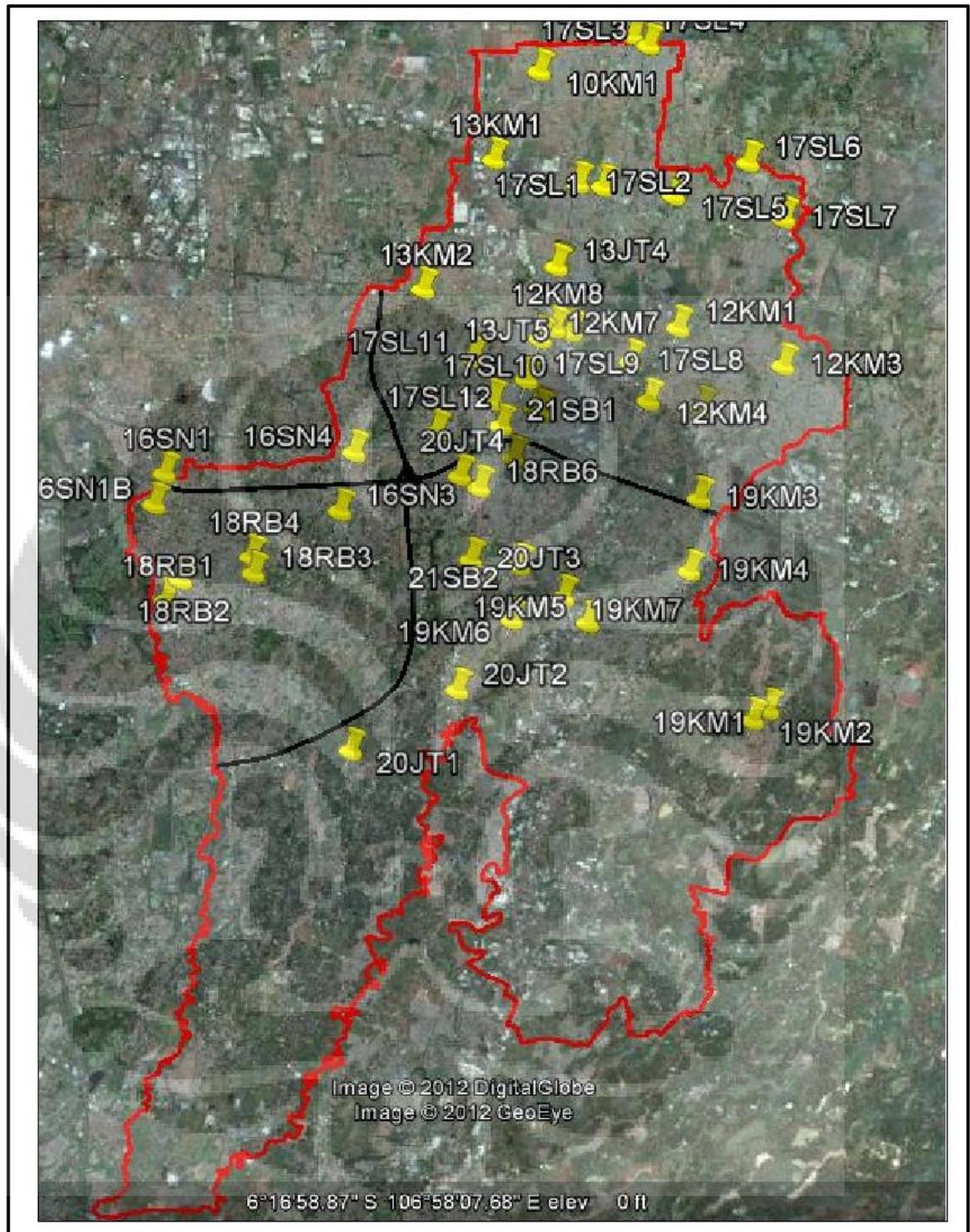
[Sumber: Pengolahan Data 2012]



Gambar 5.16 Contoh Kejadian Kebakaran Permukiman dengan Tipologi Rumah Toko, Kode Titik Kebakaran Permukiman 19KM1

Gambar 5.17 merupakan kenampakan lokasi kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi 2010 yang ditampilkan dengan bantuan *Google Earth* (Geoeye, 2012). Berdasarkan kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010, jenis tipologi perumahan yang sering terjadi kebakaran adalah jenis tipologi perumahan deret yang hampir mencapai 50%. Sebagai kota yang sedang berkembang, tipologi perumahan deret banyak terdapat di Kota Bekasi terutama di wilayah utara jalan Kota Bekasi, selain karena lebih berkembang secara infrastruktur, wilayah tersebut juga lebih banyak memiliki pusat kegiatan seperti pusat pemerintahan ataupun kegiatan ekonomi. Hal tersebut juga beriringan dengan tingginya jumlah penduduk yang ada di utara dan munculnya perumahan-perumahan teratur dengan tingkat perekonomian menengah.

Wilayah selatan jalan tol Kota Bekasi cenderung banyak terdapat tipologi perumahan inti, tipologi perumahan moisonette, dan beberapa tipologi perumahan deret pada perumahan-perumahan dengan jenis cluster (perumahan teratur). Namun, kejadian kebakaran permukiman yang terjadi di selatan juga cenderung terjadi pada tipologi perumahan deret daripada jenis tipologi perumahan lainnya



Gambar 5.17 Kenampakan Lokasi Kebakaran Permukiman dengan citra *Geoeye* (Google Earth, 2012)

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN**

Wilayah rawan kebakaran permukiman Kota Bekasi terdapat pada wilayah dengan kepadatan bangunan tinggi, kepadatan penduduk tinggi, kerapatan jaringan jalan rendah, dan kualitas bangunan rendah. Namun, wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 terjadi pada wilayah dengan kepadatan bangunan dan kepadatan penduduk tinggi saja. Berdasarkan hubungan yang terbentuk antar kedua wilayah tersebut dan uji statistik diketahui bahwa wilayah rawan kebakaran permukiman tidak memiliki hubungan signifikan dengan wilayah kejadian kebakaran permukiman Kota Bekasi 2010.

Berdasarkan tipologi perumahannya, kebakaran permukiman Kota Bekasi tahun 2010 lebih banyak terjadi pada jenis tipologi perumahan deret yang berada di jenis perumahan teratur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alnap (Active Learning Network for Accountability and Performance in Humanitarian Cation). 2008. Responding to Urban Disaster. Diakses dari <http://www.proventionconsortium.org/themes/default/pdfs/alnap-provention-lessons-urban.pdf> , diakses 20 September 2011.
- Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Dan Penanganan Pengungsi (BAKORNAS PBP ) Tahun 2002 Tentang Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia.
- Badan Pembangunan Daerah Kota Bekasi. *Kota Bekasi dalam Angka 2011*.
- Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta. 2011. Masterplan Penanggulangan Kebakaran dan Bencana Per-kotaan lainnya DKI Jakarta 2025.
- Kurniasih, Sri. *Usaha Perbaikan Pemukiman Kumuh di Petukangan Utara-Jakarta Selatan*. Diakses dari <http://peneliti.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/06/srikurniasih-sna2007.pdf>, diakses 21 September 2011.
- Kementrian Negara Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2005. *Tata cara pemilihan lokasi prioritas untuk pengembangan perumahan dan permukiman di kawasan perkotaan*.
- Koestoer, Raldi H. 1995. *Perspektif lingkungan desakota: teori dan kasus*. Jakarta: UI Press
- Lestari, D. 1999. *Wilayah Rawan Kebakaran di Kodya Jakarta Utara dan Jakarta Barat Tahun 1992-1997*. Depok : Skripsi Sarjana, Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Miadinar, Aisah. 2009. *Wilayah Rawan Kebakaran di Kota Yogyakarta tahun 2008*. Depok: Skripsi Sarjana, Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia
- Muhadi. 2008. *Pencegahan Resiko Kebakaran Gedung: Peran Dan Tindakan Pusat Layanan Kebakaran dan Pertolongan Département Rhone*. Semarang : Tesis Magister, Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

- Ramli, Soehatman. 2010. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran*. Jakarta : Dian Rakyat
- Rijanto, Boedi. 2010. *Kebakaran & Penanggulangan Bencana*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Seri Forum LPSS NO 43 Penanggulangan Bencana. 2001. *Teori Dasar penanggulangan Bahaya Kebakaran..* Jakarta : LPSS-KWI.
- Sinulingga Budi D. 1999. *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Undang-Undang No 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman.
- Wicaksono, Ayo. 2009. *Rancangan Markas Pusat Dinas Kebakaran Pemkot Semarang*. Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/186/2/ARYO\\_WICAKSONO.pdf](http://eprints.undip.ac.id/186/2/ARYO_WICAKSONO.pdf), diakses 20 September 2011.
- Widayati, Naniek. 2002. *Permukiman Pengusaha Batik Di Laweyan Surakarta*, Jakarta : Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Yudohusodo, Siswono. (1991). *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Unit Percetakan Bharakerta.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Data Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010

No	Waktu	Lokasi Kejadian	Jenis Kejadian Kebakaran	Kode Lokasi	Koordinat
1	Selasa 11/05/2010	Perum Griya Bintara Indah Blok. I RT. 005 RW. 12 No.60 Kel, Bintara Kec, Bekasi Barat	Ruko + 2 Unit Mobil Pikup 200 m2	13KM2	6° 13' 24,3" LS & 106° 57' 35,3" BT
2	Selasa, 25 /05/2010	Jl. Kp. Dua Selatan RT. 02 RW. 015 Kel, Jaka Sampurna Kec, Bekasi Barat	Rumah Tinggal	17SL12	6° 15' 02,7" LS & 106° 57' 44,1" BT
3	Senin, 20/12/2010	Jl. Ganda 3 Komplek Inkopol RT 003/05 No.62, Kel. Jakasampurna Kec. Bekasi Barat	Rumah Tinggal 135 M2	17SL11	6° 14' 11,9" LS & 106° 58' 09,2" BT
4	Kamis 19/08/2010	Peumahan Jaka Permai, Jl. Cendana Raya RT 08/06a Jaka Sampurna Kec, Bekasi Selatan	Rumah Tinggal 600 M2	17SL10	6° 14' 41,4" LS & 106° 58' 22,9" BT
5	Rabu, 8/12/2010	Cikampek RT 11/19 Kel, Jaka Setia Kec, Bekasi Barat	Rumah Tinggal (136 Rumah) 5000 M2	21SB1	6° 14' 58,7" LS & 106° 58' 29,1" BT
6	Senin, 08/03/2010	Jl. H. Umar Kampung Ceger RT 02/18, Kel, Jaka Setia Kec, Bekasi Selatan	Rumah Tinggal 70 m2	20JT3	6° 16' 31,4" LS & 106° 58' 08,1" BT
7	Minggu, 18/04/2010	Jl. TAMAN Lilit Paris Perum Galaxi Blok O4 No.3, RT 09/14 Kel, Jaka Setia Kec, Bekasi Selatan	Rumah Tinggal 70 m2	18RB6	6° 15' 41,4" LS & 106° 58' 13,8" BT
8	Selasa 20/04/2010	Perum Mas Naga Jl. Nakula Raya Blok C, RT 02/08 No.97 Kel, Jaka Setia	Rumah Tinggal 16 m2	20JT4	6° 15' 33,6" LS & 106° 58' 00,6" BT
9	Sabtu 24/04/2010	Komplek Bening Indah Blok A3 No.02 RT 03/04 Kel, Jaka Setia Kec, Bekasi Selatan	Rumah Tinggal 15 m2	21SB2	6° 16' 35,4" LS & 106° 58' 41,5" BT
10	Minggu 23/05/2010	Pondok Pekayon Indah Blok D2 No.7 RT. 03 RW. 25, Kel, Pekayon Jaya Kec, Bekasi Selatan	Kompor Gas Ruang Dapur	18RB5	6° 15' 21,0" LS & 106° 58' 37,8" BT
11	Minggu 11/07/2010	Jl. Apel Kavling Agraria RT 05/17, Kel, Kayuringin Jaya Kec, Bekasi Selatan	Rumah Tinggal 120 M <sup>2</sup>	12KM8	6° 13' 51,6" LS & 106° 59' 06,1" BT
12	Jumat 06/08/2010	Jl. Arjuna 8 No. 34 Rt.010/ 022, Kel, Kayuringin jaya Kec, Bekasi Selatan	Rumah Tinggal 130 M <sup>2</sup>	17SL9	6° 14' 26,6" LS & 106° 58' 46,7" BT
13	Jumat, 27/08/2010	Perumnas I Jl Manggis Rt:03 Rw:17 No. 30B, Kel, Kayu Ringin Jaya Kec, Bekasi Selatan	Rumah Tinggal, 4x4 M2	12KM7	6° 13' 58,5" LS & 106° 58' 56,3" BT
14	Kamis 16/09/2010	Perumnas 2 Bekasi Jl. Siput Raya RT 003/009 No.94 Kel, Kayuringin Jaya Kec, Bekasi Selatan	Rumah Tinggal 128 m2	12KM6	6° 14' 49" LS & 106° 58' 56,3" BT
15	Jumat, 1/10/2010	Jl. Ir. H. Djuanda RT/ RW :03/06 , Kel, Marga Jaya Kec, Bekasi Selatan	Toko / Kontrakan 20 m2	17SL8	6° 14' 14,4" LS & 106° 59' 58,4" BT
16	Selasa, 30/11/2010	Jl. Pesut 3 No.155 RT/ RW :06/10, Perumnas II Kel, Kayuringin Jaya Kec, Bekasi Selatan	Rumah Tinggal, 90 M2	12KM5	6° 14' 46,3" LS & 106° 58' 52,5" BT
17	Jumat 19/11/2010	Kp. Kayu Ringin RT/ RW :01/01 Kel, Kayu Ringin Jaya Kec, Bekasi Selatan	Toko bahan kimia (Tiner) 150m2	22KM1	6° 13' 48" LS & 106° 59' 2,4" BT
18	Kamis, 04/02/2010	Jl. Raya KH Agus Salim Gg. Angsana 1, RT 06/07 Kel, Bekasi Jaya Kec, Bekasi Timur	Rumah Tinggal (Dapur) 4 m2	12KM1	6° 13' 51" LS & 107° 00' 31,3" BT
19	Kamis, 1/4/2010	Komplek Ruko Mitra Bekasi RT 01/01, Kel, Duren Jaya Kec, Bekasi Timur	Komp. Ruko Mitra Bekasi (6 Ruko) 192 m2	12KM2	6° 14' 46,6" LS & 107° 00' 47,9" BT
20	Sabtu, 19/06/2010	Jl. Mayoroking RT : 03 RW : 02 , Kel, Margahayu Kec, Bekasi Timur	Ruko Lantai 3 4x3 M2	12KM4	6° 14' 41,3" LS & 107° 00' 11,1" BT
21	Kamis, 01/07/2010	Jl. Kusuma Timur VII Blok D 28, 29 RT 03/02, Wisma Jaya Kel, Aren Jaya Kec, Bekasi Timur	Rumah Tinggal (3 Rumah) 300 M <sup>2</sup>	12KM3	6° 14' 17" LS & 107° 01' 44" BT
22	Jumat 21/05/2010	Jl. Juanda Rt. 04 Rw. 04 Proyek Pertokoan Bekasi Kel, Bekasi Jaya Kec, Bekasi Timur	Toko Elektronik 150 m2	22KM2	6° 14' 34,8" LS & 107° 00' 21,6" BT
23	Sabtu, 9/01/2010	Jl. Lingkar Utara RT 05/08 Kav. Perwira Sari, Kel, Perwira Kec, Bekasi Utara	Warteg/Rumah Makan 30 m2	17SL5	6° 12' 19,5" LS & 107° 00' 28,4" BT
24	Kamis, 08/07/2010	Perum Vila Indah Permai Blok H10 No.10 RT 01/36 Kel, Teluk Pucung Kec, Bekasi Utara	Rumah Tinggal Warung	17SL6	6° 11' 56,7" LS & 107° 01' 19,5" BT
25	Kamis 15/07/2010	Jl. Raya Seroja RT 02/28 Kel, Harapan Jaya Kec, Bekasi Utara	Rumah Tinggal Gardu Induk BK 10 10 M <sup>2</sup>	17SL2	6° 12' 11,4" LS & 106° 59' 22,2" BT
26	Jumat 16/07/2010	Perum PUP RT 08/09 Kel, Kaliabang tengah Kec, Bekasi Utara	2 Rumah tinggal 60 M <sup>2</sup>	17SL4	6° 10' 28,9" LS & 106° 59' 59,8" BT

[Sumber : Dinas Bangunan dan Kebakaran Kota Bekasi, Survey Lapang dan Pengolahan Data 2012]

Lampiran 1. Data Kejadian Kebakaran Permukiman Kota Bekasi 2010 (lanjutan)

No	Waktu	Lokasi Kejadian	Jenis Kejadian Kebakaran	Kode Lokasi	Koordinat
27	Jum'at, 20/08/2010	Jl. Pondok Ungu Permai Blok C20/7, RT 10/05 Kel, Kaliabang Tengah Kec, Bekasi Utara	Ruko 16 M2	17SL3	6° 10' 35,7" LS & 107° 00' 11,1" BT
28	Kamis, 18/11/2010	Jl. Perkutut 2 No. 26 RT/ RW :10/23, Kel, Harapan Jaya Kec, Bekasi Utara	Rumah Tinggal 120 M2	17SL1	6° 12' 13,5" LS & 106° 59' 39,4" BT
29	Selasa, 30/11/2010	Jl. Apel Merah No.11 RT/ RW :04/21, Taman Wisma Asri Kel, Teluk Pucung Kec, Bekasi Utara	Rumah Tinggal 80 M2	17SL7	6° 12' 35,3" LS & 107° 01' 44,4" BT
30	Kamis, 26/08/2010	Perum Puri Duren Asri II Rt:02 Rw:03 No. C9 , Kel, Jati Luhur Kec, Jati Asih	Rumah Tinggal 25 M2	20JT1	6° 18' 43,3" LS & 106° 56' 45,1" BT
31	Sabtu, 23/01/2010	Jl. Perum Taman Pirdaus Rt.005/002, Kel, Jati Asih Kec, Jati Rasa	Ruko / Agen Gas, 50 m2	20JT2	6° 18' 01,4" LS & 106° 57' 58,7" BT
32	Jum'at, 05/03/2010	Jl. Jend Sudirman RT 01/01 No.20, Kel, Harapan Mulya Kec, Medan Satria	Rumah Tinggal, 9 m2	13JT5	6° 13' 53,9" LS & 106° 59' 17,3" BT
33	Selasa, 09/03/2010	Perum Titian Indah RT 05/10 No.6, Kel, Kali Baru Kec, Medan Satria	Rumah Tinggal 180 m2	13JT3	6° 13' 07,5" LS & 106° 59' 08,5" BT
34	Selasa, 09/03/2010	Perum Titian Indah RT 06/10 No.2, Kel, Kali Baru Kec, Medan Satria	Rumah Tinggal 120 m2	13JT4	6° 13' 08,5" LS & 106° 59' 07,3" BT
35	Jum'at, 09/04/2010	Harapan Indah Blok Ed RT 08/07, Kel, Pejuang Kec, Medan Satria	Ruko Sentral Onderdil, (6 Ruko) 450 m2	10KM1	6° 10' 53,6" LS & 106° 58' 55,6" BT
36	Jumat, 22/10/2010	Jl. Sultan Agung No:27 Satria Jaya RT/ RW :03/06, Kel, Medan Satria Kec, Medan Satria	Rumah Tinggal, 250 m2	13KM1	6° 11' 54,7" LS & 106° 58' 23,9" BT
37	Senin, 11/01/2010	Jl. Graha Harapan Rt. 05/14 No.14, Kel, Mustika Jaya, Mustika Jaya	Rumah tinggal, 120 m2	19KM2	6° 18' 22,4" LS & 107° 01' 22,6" BT
38	Minggu, 5/12/2010	Perum Graha Harapan Blok B15 No.4 RT/ RW :01/17, Kel, Mustika Jaya Kec, Mustika Jaya	Ruko	19KM1	6° 18' 15,3" LS & 107° 01' 33,7" BT
39	Rabu, 20/01/2010	Kampus UNKRIS RT 05/10 Kel, Jati Cempaka Kec, Pondok Gede (RT05/09 ATAU 04/10)	Rumah tinggal, 40 m2	16SN1B	6° 15' 53,1" LS & 106° 54' 29,6" BT
40	Minggu, 21/02/2010	Jl. AL Gg H Ridin RT 03/09, Kel, Jati Makmur Kec, Pondok Gede	Rumah Tinggal, 12 m2	18RB3	6° 16' 40,8" LS & 106° 55' 38,3" BT
41	Selasa, 18/05/2010	Jl. Durian Blok E / 9E Depkes II, Kel, Jati Bening Kec, Pondok Gede	Rumah Tinggal, 150 m2	16SN4	6° 15' 17,2" LS & 106° 56' 27,4" BT
42	Selasa, 06/07/2010	Jl. Raya Cempaka Bulak RT 01/04, Kel, Jati Cempaka Kec, Pondok Gede	Rumah Tinggal 800 M <sup>2</sup>	16SN1	6° 15' 31,7" LS & 106° 54' 36,8" BT
43	Jumat, 03/09/2010	Jl. Panggung Rt.04/ 03 Kel, Jati Bening Kec, Pondok Gede	Rumah tinggal + 7 Ruko 400 m2	16SN3	6° 15' 57,5" LS & 106° 56' 37,6" BT
44	Sabtu, 18/09/2010	Jl Raya Housing RT/ RW : 01/01, Kel, Jati Waringin Kec, Pondok Gede	Rumah Kontrakan, 3x4 m2	18RB1	6° 16' 59,7" LS & 106° 54' 37,5" BT
45	Selasa, 28/09/2010	Jl. Jatiwaringin RT/ RW :01/06 No. 339, Kel, Jatiwaringin Kec, Pondok Gede	Ruko / Warnet	18RB2	6° 16' 45,5" LS & 106° 54' 47,9" BT
46	Jum,at 12/11/2010	Jl. Pulo Peluang Komp. Jati Makmur Blok C19 No.18-19 , RT/ RW :03/10 Kel, Jati Makmur Kec, Pondok Gede	Rumah Tinggal 90 M2	18RB4	6° 16' 29,3" LS & 106° 55' 36,8" BT
47	Kamis, 04/02/2010	Jl. BLUE Sapi Raya Perum Bumi Bekasi Baru , RT 01/40 Kel, Bojong Rawalumbu Kec, Rawalumbu	Ruko + 2 Unit Mobil Pickup, 200 m2	19KM5	6° 17' 15,2" LS & 106° 59' 28,9" BT
48	Rabu, 17/02/2010	Jl. Kemang Anyelir 1 Blok AA No.5 RT 02/35, Kel, Bojong Rawalumbu Kec, Rawalumbu	Rumah Tinggal, 120 m2	19KM6	6° 17' 12,7" LS & 106° 58' 36,4" BT
49	Sabtu, 22/05/2010	Perum Pondok Hijau Permai Blok D3 No 18 Kel, Pengasinan Kec, Rawa Lumbu, RT 03/25	Rumah Tinggal 100 m2	19KM3	6° 15' 49,0" LS & 107° 00' 45,7" BT
50	Kamis 10/06/2010	Jl. Pemuda Kp. Markan RT 02/041, Kel, Bojong Rawalumbu Kec, Rawalumbu	RumahTinggal (kontrakan) 30 M <sup>2</sup>	19KM7	6° 16' 57,4" LS & 106° 59' 11,8" BT
51	Jumat 01/10/2010	Jl. Horizon II 104 RT/ RW :05/19 No. 10, Kel, Pengasinan Kec, Rawa Lumbu	Rumah Tinggal 50 m2	19KM4	6° 16' 39,5" LS & 107° 00' 39,1" BT

[Sumber : Dinas Bangunan dan Kebakaran Kota Bekasi, Survey Lapang dan Pengolahan Data 2012]

Lampiran 2. Tabel Wilayah Rawan Kebakaran Permukiman Kota Bekasi tiap Kelurahan

No	Nama Kecamatan	Nama Kelurahan	Kepadatan Penduduk	Kepadatan Bangunan	Klasifikasi Jalan	Kualitas Bngunan	Rawan Kebakaran Permukiman	No	Nama Kecamatan	Nama Kelurahan	Kepadatan Penduduk	Kepadatan Bangunan	Klasifikasi Jalan	Kualitas Bngunan	Rawan Kebakaran Permukiman		
1	Pondok Gede	Jati Makmur	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang	7	Bekasi Timur	Margahayu	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Jati Waringin	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang			Bekasi Jaya	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Jati Bening	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah			Duren Jaya	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Jati Cempaka	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang			Aren Jaya	Kepadatan Tinggi	Kepadatan Sedang	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Jati Bening Baru	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang			8	Rawa Lumbu	Bojong Menteng	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah
Jati Karya	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Rendah	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang	Bojong Rawalumbu	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi			Kualitas Tinggi	Rawan Rendah				
Jatisampurna	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang	Sepanjang Jaya	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi			Kualitas Tinggi	Rawan Rendah				
Jati Rangga	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Rendah	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang	Pengasinan	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi			Kualitas Tinggi	Rawan Rendah				
Jati Ranggon	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Rendah	Kualitas Sedang	Rawan Sedang	9	Bekasi Selatan	Jaka Mulya	Kepadatan Rendah			Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah		
Jati Raden	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Rendah	Kualitas Sedang	Rawan Sedang			Jaka Setia	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah				
3	Pondok Melati	Jati Murni	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Sedang			Kualitas Tinggi	Rawan Rendah	Pekayon Jaya	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah		
		Jati Melati	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Sedang			Kualitas Tinggi	Rawan Rendah	Marga Jaya	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah		
		Jati Warna	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi			Kualitas Tinggi	Rawan Rendah	Kayuringin Jaya	Kepadatan Tinggi	Kepadatan Sedang	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Jati Rahayu	Kepadatan Tinggi	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang	Bintara Jaya	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah				
4	Jati Asih	Jati Sari	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Sedang	Kualitas Sedang	Rawan Sedang	10	Bekasi Barat	Bintara	Kepadatan Sedang	Kepadatan Sedang	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Jati Luhur	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang			Kranji	Kepadatan Tinggi	Kepadatan Tinggi	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Jati Rasa	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah			Kotabaru	Kepadatan Tinggi	Kepadatan Tinggi	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Jatisasih	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah			Jaka Sampurna	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Jati Mekar	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Sedang	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah			11	Medan Satria	Harapan Mulya	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Sedang	Kualitas Sedang	Rawan Sedang
		Jati Kramat	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah					Kali Baru	Kepadatan Sedang	Kepadatan Sedang	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang
		5	Bantar Gebang	Ciketing Udik	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Rendah					Kualitas Sedang	Rawan Sedang	Medansatria	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Sedang
Sumur Batu	Kepadatan Rendah			Kepadatan Rendah	Kerapatan Rendah	Kualitas Rendah	Rawan Sedang	Pejuang	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah				
Cikiwul	Kepadatan Rendah			Kepadatan Rendah	Kerapatan Rendah	Kualitas Rendah	Rawan Sedang	Harapan Jaya	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang				
Bantargebang	Kepadatan Rendah			Kepadatan Rendah	Kerapatan Rendah	Kualitas Sedang	Rawan Sedang	Kaliabang Tengah	Kepadatan Tinggi	Kepadatan Sedang	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang				
6	Mustika Jaya	Pedurenan	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah	12	Bekasi Utara	Perwira	Kepadatan Tinggi	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Cimuning	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Rendah	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang			Harapan Baru	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah		
		Mustika Jaya	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Sedang	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah			Teluk Pucung	Kepadatan Sedang	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Sedang		
		Mustika Sari	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Sedang	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah			Marga Mulya	Kepadatan Rendah	Kepadatan Rendah	Kerapatan Tinggi	Kualitas Tinggi	Rawan Rendah		

[Sumber : Pengolahan Data 2012]

Lampiran 3. Tabel Hubungan positif dan Negatif antar wilayah rawan kebakaran dan wilayah kejadian kebakaran

**Hubungan Positif**

Kelurahan	Wilayah Rawan Kebakaran	Wilayah Kebakaran	Kelurahan	Wilayah Rawan Kebakaran	Wilayah Kebakaran
Jati Murni	Rawan Rendah	rendah	Jati Makmur	Rawan Sedang	sedang
Jati Melati	Rawan Rendah	rendah	Jati waringin	Rawan Sedang	sedang
Jati Warna	Rawan Rendah	rendah	Jati Cempaka	Rawan Sedang	sedang
Jatiasih	Rawan Rendah	rendah	Jati Luhur	Rawan Sedang	sedang
Jati Mekar	Rawan Rendah	rendah	Margahayu	Rawan Sedang	sedang
Jati Kramat	Rawan Rendah	rendah	Bekasi Jaya	Rawan Sedang	sedang
Pedurenan	Rawan Rendah	rendah	Duren Jaya	Rawan Sedang	sedang
Mustika Sari	Rawan Rendah	rendah	Aren Jaya	Rawan Sedang	sedang
Bojong Menteng	Rawan Rendah	rendah	Bintara	Rawan Sedang	sedang
Sepanjang Jaya	Rawan Rendah	rendah	Jaka Sampurna	Rawan Sedang	sedang
Jaka Mulya	Rawan Rendah	rendah	Harapan Mulya	Rawan Sedang	sedang
Bintara Jaya	Rawan Rendah	rendah	Kali Baru	Rawan Sedang	sedang
Harapan Baru	Rawan Rendah	rendah	Harapan Jaya	Rawan Sedang	sedang
Marga Mulya	Rawan Rendah	rendah	Kaliabang Tengah	Rawan Sedang	sedang
			Perwira	Rawan Sedang	sedang
			Teluk Pucung	Rawan Sedang	sedang

**Hubungan Negatif**

Kelurahan	Wilayah Rawan Kebakaran	Wilayah Kebakaran	Kelurahan	Wilayah Rawan Kebakaran	Wilayah Kebakaran
Jati Bening	Rawan Rendah	sedang	Jati Bening Baru	Rawan Sedang	rendah
Jati Rasa	Rawan Rendah	sedang	Jati Karya	Rawan Sedang	rendah
Mustika Jaya	Rawan Rendah	sedang	Jatisampurna	Rawan Sedang	rendah
Bojong Rawalumbu	Rawan Rendah	sedang	Jati Rangga	Rawan Sedang	rendah
Pengasinan	Rawan Rendah	sedang	Jati Ranggon	Rawan Sedang	rendah
Pekayon Jaya	Rawan Rendah	sedang	Jati Raden	Rawan Sedang	rendah
Marga Jaya	Rawan Rendah	sedang	Jati Rahayu	Rawan Sedang	rendah
Medansatria	Rawan Rendah	sedang	Jati Sari	Rawan Sedang	rendah
Pejuang	Rawan Rendah	sedang	Ciketing udik	Rawan Sedang	rendah
Jaka Setia	Rawan Rendah	tinggi	Sumur Batu	Rawan Sedang	rendah
			Cikiwul	Rawan Sedang	rendah
			Bantargebang	Rawan Sedang	rendah
			Cimuning	Rawan Sedang	rendah
			Kranji	Rawan Sedang	rendah
			Kotabaru	Rawan Sedang	rendah
			Kayuringin Jaya	Rawan Sedang	tinggi

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

Lampiran 4. Tabel Profil Kejadian Kebakaran Permukiman berdasarkan Tipologi Perumahan

NO	KODE LOKASI	TIPOLOGI PERUMAHAN	PENYEBAB	KUALITAS BANGUNAN	PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN	PERMUKIMAN
1	13KM2	DERET	GAS	PERMANEN	YA	TERATUR
2	17SL12	MOISONET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
3	17SL11	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
4	17SL10	TUNGGAL	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
5	21SB1	INTI	LISTRIK	NON PERMANEN	TIDAK	TIDAK
6	20JT3	MOISONET	PETIR	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
7	18RB6	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
8	20JT4	DERET	LISTRIK	PERMANEN	YA	TERATUR
9	21SB2	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
10	18RB5	DERET	GAS	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
11	12KM8	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
12	17SL9	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
13	12KM7	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
14	12KM6	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
15	17SL8	RUKO	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
16	12KM5	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
17	22KM1	RUKO	BAHAN KIMIA	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
18	12KM1	INTI	GAS	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
19	12KM2	RUKO	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
20	12KM4	RUKO	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
21	12KM3	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
22	22KM2	RUKO	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
23	17SL5	MOISONET	GAS	NON PERMANEN	YA	TERATUR
24	17SL6	DERET	LISTRIK	PERMANEN	YA	TERATUR
25	17SL2	INTI	LISTRIK	NON PERMANEN	YA	TIDAK
26	17SL4	MOISONET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR

[ Sumber : Survey dan Pengolahan Data 2012)

Lampiran 4. Tabel Profil Kejadian Kebakaran Permukiman berdasarkan Tipologi Perumahan (lanjutan)

NO	KODE LOKASI	TIPOLOGI PERUMAHAN	PENYEBAB	KUALITAS BANGUNAN	PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN	PERMUKIMAN
27	17SL3	DERET	LISTRIK	PERMANEN	YA	TERATUR
28	17SL1	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
29	17SL7	DERET	LISTRIK	PERMANEN	YA	TERATUR
30	20JT1	DERET	API TERBUKA	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
31	20JT2	DERET	GAS	PERMANEN	YA	TERATUR
32	13JT5	INTI	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
33	13JT3	DERET	API TERBUKA	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
34	13JT4	DERET	GAS	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
35	10KM1	RUKO	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
36	13KM1	MOISONET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
37	19KM2	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
38	19KM1	RUKO	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
39	16SN1B	MOISONET	API TERBUKA	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
40	18RB3	INTI	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
41	16SN4	DERET	API TERBUKA	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
42	16SN1	TUNGGAL	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
43	16SN3	RUKO	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
44	18RB1	INTI	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
45	18RB2	RUKO	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
46	18RB4	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
47	19KM5	RUKO	GAS	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
48	19KM6	KOPPEL	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
49	19KM3	DERET	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TERATUR
50	19KM7	INTI	LISTRIK	PERMANEN	TIDAK	TIDAK
51	19KM4	DERET	PETIR	PERMANEN	TIDAK	TERATUR

[ Sumber: Survey dan Pengolahan Data 2012]